



PERPUSNAS
PRESS

ALIH BAHASA
- NB 199 -



Babad *Tawangalun*

WIRACARITA PANGERAN BLAMBANG DALAM UNTAIAN TEMBANG

WIWIN INDIARTI
SUHALIK
ANASRULLAH

Alih Bahasa

**Wiracarita Pangeran Blambangan
Dalam Untaian Tembang**

**BABAD
TAWANGALUN**

Oleh :
Wiwin Indiarti
Suhalik
Anasrullah

Perpusnas Press

2020

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Babad Tawangalun

Oleh: Wiwin Indiarti, Suhalik dan Anasrullah - Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019

136 hlm. ; 16 x 23 cm,--(Seri Naskah Kuno Nusantara)

1. Manuskip. I. Wiwin Indiarti, Suhalik dan Anasrullah .

II Perpustakaan Nasional. III. Seri

E-ISBN : 978-623-7830-81-8 (PDF)

Editor Isi & Bahasa

Tim Editor

Perancang Sampul

Asep Aziiz Maajid

Tata Letak Buku

Asep Aziiz Maajid

Diterbitkan oleh
Perpusnas Press, anggota Ikapi
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430
Telp: (021) 3922749 eks.429
Fax: 021-3103554
Email: press@perpusnas.go.id
Website: <http://press.perpusnas.go.id>



perpusnas.press



perpusnas.press



@perpusnas_press



Sambutan

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembapan udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khayal umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah atau bahasa Asing (Arab, Cina, Sanskerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpustakaan Nasional untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan pusat penelitian juga pusat pelestarian pernaskahan Nusantara, maka kegiatan alih aksara, alih bahasa, saduran dan kajian naskah kuno berbasis kompetisi perlu dilakukan sebagai upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologi, serta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpustakaan Nasional menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini wajib dilaksanakan Perpustakaan Nasional, karena merupakan amanat Undang-Undang No.43 tahun 2007 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi “Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan”.

Sejak tahun 2015, seiring dengan peningkatan target dalam indikator kinerja di Perpustakaan Nasional, kegiatan alih- aksara, terjemahan, saduran dan kajian terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pada tahun 2019, Perpustakaan Nasional menargetkan 150 judul penerbitan bagi hasil-hasil karya tulis tersebut. Untuk meningkatkan kuantitas sekaligus kualitas hasil penelitian filologis, maka kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Kuno Nusantara Berbasis Kompetisi ini dilakukan.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kontribusi karya para filolog dan sastrawan. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para filolog dan sastrawan yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi naskah, penyuntingan, *proofreading*, sampai buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat.

Besar harapan kami semoga fasilitasi terhadap karya tulis Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi ini dapat meningkatkan kualitas penerbitan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, serta bermanfaat dalam upaya menggali kearifan lokal budaya Indonesia.

Jakarta, 2019

Ttd

Deputi Bidang Pengembangan
Bahan Pustaka dan Jasa Informasi

Pengantar

Pada penghujung tahun 2017 di Banyuwangi digelar sebuah acara pembacaan tembang Babad Tawangalun. Acara tersebut merupakan bagian dari upaya preservasi dan menghidupkan kembali tradisi pembacaan tembang di Banyuwangi. Saya berkesempatan untuk menjadi anggota tim yang bertugas menyiapkan naskah Babad Tawangalun, sebuah karya sastra dalam bentuk tembang (puisi yang didendangkan), yang merupakan salah satu warisan naskah kuno Banyuwangi.

Keberadaan seni pembacaan tembang, yang di Banyuwangi dikenal sebagai mocoan, semakin mengalami ancaman kepunahan. Jumlah pelaku mocoan pada masyarakat Osing di Banyuwangi kian menurun dan sebagian besar pelaku seni mocoan ini telah berusia lanjut di atas 50 tahun dan semuanya laki-laki. Seni mocoan di kalangan masyarakat Osing umumnya juga hanya mengacu pada satu naskah saja, yaitu Lontar Yusup. Untuk itulah, demi memperkaya khazanah naskah mocoan Osing, acara pembacaan tembang Babad Tawangalun itu diadakan.

Berbeda dengan seni tradisi lainnya di Banyuwangi yang bersifat profan - baik itu tari, musik, dan seni pertunjukan - seni mocoan Osing lebih bersifat ritual dan hanya berlangsung dalam kelompok-kelompok kecil yang jumlahnya semakin menyusut. Di samping itu, pelaku mocoan Osing selama ini seluruhnya adalah laki-laki, padahal sesungguhnya tidak ada larangan adat bagi perempuan untuk mempelajari dan mendaraskan mocoan Osing. Penguasaan seni mocoan Osing yang selama ini hanya terpusat pada lingkaran kaum lelaki telah turut menghambat proses pewarisan seni mocoan Osing. Selain itu, bahan utama yang digunakan untuk mocoan Osing selama ini hanya terbatas pada satu teks saja, yaitu Lontar Yusup padahal Banyuwangi memiliki sumber-sumber naskah lainnya yang berlaras tembang, baik itu berbentuk babad maupun kidung. Pengayaan dan variasi teks yang berbeda untuk bahan mocoan Osing tentu akan semakin memperkaya khazanah seni mocoan Osing.

Saat menyusun naskah dan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan Babad Tawangalun, kami menyadari bahwa naskah tersebut belum pernah diterjemahkan. Beberapa kajian yang sudah dilakukan berkaitan dengan naskah tersebut berupa ulasan dan ringkasan cerita saja. Padahal ringkasan cerita tidak bisa memuat detil-detil naskah secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kosakata dan estetika tembang sebagai karya sastra. Hal tersebut membuat kami tertantang untuk melakukan proses alih bahasa naskah Babad Tawangalun ragam tembang dan mewujudkannya dalam bentuk buku.

Di tengah pengerjaan alih bahasa Babad Tawangalun ini, saya berkesempatan untuk menjadi anggota tim DREAMSEA (Digital Repository of Endanger and Affected Manuscript in Southeast Asia) dalam program digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi pada awal tahun 2019. Keikutsertaan saya dalam tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi ini semakin memantik gelora untuk menyelesaikan pengerjaan alih bahasa Babad Tawangalun yang sebelumnya sempat terhenti. Takzim dan Terima kasih saya kepada dua orang filolog budiman, Dick van Der Meij dan Tedi Permadi, yang telah sedia berbagi mengenai ilmu pernaskahan selama proses kerja-kerja digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi.

Penyusunan buku ini akhirnya terwujud berkat adanya Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara Berbasis Kompetisi yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) yang bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) tahun 2019. Atas terbitnya buku ini semoga menjadi langkah kecil untuk mengukur kekayaan khazanah naskah kuno Banyuwangi yang berlimpah serta meningkatkan kesadaran berbagai pihak akan pentingnya preservasi dan pemanfaatan naskah-naskah kuno sebagai warisan kebudayaan yang tiada ternilai.

Buku ini bisa hadir berkat bantuan dan dukungan berlimpah dari lembaga dan individu yang lebih banyak ketimbang yang bisa saya sebutkan satu per satu di sini. Saya ingin memulai Terima kasih saya kepada semua yang terlibat dalam penyusunan hingga terwujudnya buku ini di hadapan khalayak pembaca.

Terima kasih kepada Bapak Suhalik dan suami saya, Anasrullah - sebagai tim yang tangguh - berjibaku siang malam dalam membaca ulang draft naskah terjemahan, memberikan koreksi, menyusun dan menambahkan bagian-bagian penting yang terlewat sehingga melengkapi penulisan buku ini.

Terima kasih kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA) yang telah menyokong penerbitan buku ini melalui Program Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran, dan Kajian Naskah Nusantara berbasis Kompetisi tahun 2019.

Terima kasih kepada Dr. H. Sadi, M.M., Rektor Universitas PGRI Banyuwangi, dan segenap rekan sejawat aktivitas akademika Universitas PGRI Banyuwangi – terutama di Fakultas Bahasa dan Seni - yang telah memberikan keleluasan kepada saya untuk melakukan kerja-kerja riset dan pengabdian sebagai bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi.

Terima kasih kepada kawan-kawan dari Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) BPH-Osing, Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) PD Osing dan Persatuan Mocoan Lontar Yusup Milenial yang selama ini bekerja bersama dalam merawat adat dan tradisi di Banyuwangi.

Terima kasih kepada penghulu ilmu yang utama, kedua orang tua saya: Sutjipto dan Inartati, yang telah mengajarkan sedari kecil akan makna kerja keras dan rendah hati sebagai syarat untuk beroleh ilmu yang bermanfaat.

Akhirnya, Terima kasih untuk kedua anak saya: Lantan Seraya Sidi dan Darras Sitala Nadim. Merekalah sesungguhnya yang telah menjadikan ringan langkah saya hingga sejauh ini.

Banyuwangi

Wiwin Indiarti

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar.....	viii
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Alih Bahasa.....	3
C. Penelusuran Naskah & Alasan Pemilihan Naskah	4
D. Deskripsi Naskah.....	5
E. Ringkasan Isi Cerita	9
F. Pedoman dan Metode Alih Bahasa.....	34
Hasil Alih Bahasa	36
Glosarium.....	121
Daftar Pustaka.....	123
Riwayat Hidup Penulis	125

Daftar Gambar

01. Sampul naskah Babad Tawangalun.....	4
02 Bagian awal Babad Tawangalun	7
03 Bagian akhir Babad Tawangalun	9

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pada paruh kedua abad ke-18, wilayah yang kini dikenal dengan nama Banyuwangi, merupakan daerah terakhir yang menjadi jantung kekuasaan Kerajaan Blambangan. Pada akhir keruntuhan Kerajaan ini, pada periode 1763-1813, Blambangan menjadi *the contested frontier* bagi berbagai bangsa - Jawa, Madura, Bali, Belanda, Inggris, Bugis, Mandar, Cina, dan Melayu – yang bersaing untuk memperebutkan hegemoni Blambangan¹. Ketika seluruh wilayah di Jawa telah jatuh ke tangan *Oost-Indische Compagnie* (VOC) Belanda, negeri *Brang Wetan* (seberang timur) ini menjadi wilayah terakhir di Jawa yang dengan susah payah ditaklukkan.

Blambangan yang menjadi cikal bakal wilayah ini, pada awalnya dipercaya merupakan daerah yang menjadi bagian dari imperium Majapahit. Yang patut dicatat pula bahwa Blambangan adalah sebuah Kerajaan yang keberadaannya semasa dengan Kerajaan Majapahit yang berdiri pada paruh abad ke-13. Bahkan ketika Majapahit mengalami keruntuhan, Kerajaan Blambangan tetap bertahan hingga kira-kira sampai dua abad lamanya sebagai Kerajaan Hindu terakhir di Jawa. Runtuhnya Majapahit di akhir abad XV sesungguhnya memberikan celah kesempatan bagi Kerajaan Blambangan untuk lepas dan bebas dari cengkeraman kekuasaan mana pun. Namun, posisi dan sumber daya Blambangan sebagai wilayah sumber pangan, seperti yang disebut dalam *Kakawin Nagarakertagama*, disertai intrik perebutan kekuasaan internal di antara para pangerannya, menjadikan wilayah ini tak pernah lepas dari konflik dan penguasaan Kerajaan-Kerajaan yang muncul kemudian, seperti Demak, Pasuruan, Mataram dan Bali, hingga kemudian jatuh ke tangan kolonial.

Meletakkan Banyuwangi masa kini sebagai keberlanjutan entitas kultural Blambangan masa lalu, tentu saja didasarkan atas kenyataan bahwa wilayah ini merupakan titik akhir dari perlawanannya Blambangan di bawah *duli* sang Pangeran Blambangan, Wong Agung Wilis dan diteruskan kemudian oleh Pangeran Jagapati, sebelum perlawanannya para Pangeran tersebut dapat dihentikan oleh aliansi Mataram-VOC-Madura, hingga beralihnya nama Blambangan menjadi Banyuwangi dan orang-orang Blambangan kemudian disebut sebagai *wong Using (Osing)*.²

1. Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, hal. x.

2. *Using (Osing)* menganggap diri mereka sebagai kelompok etnis tersendiri, meskipun hingga kini masih menjadi perdebatan apakah *Using* merupakan kelompok etnis tersendiri atau sub-kelompok etnis Jawa. Data resmi Badan Pusat Statistik tahun 2010 tidak memasukkan *Using* sebagai suku bangsa tersendiri, namun merupakan bagian dari kelompok suku Jawa bersama-sama dengan Tengger, Bawean/ Boyan, Samin, Naga, dan Nagaring (Naim dan Hendri, 2011). Lain halnya dengan keberadaan bahasa *Using*,

Senjakala negeri Blambangan di ujung timur Jawa tersebut salah satunya terekam dalam *Babad Tawangalun* ragam tembang, epos pasang surut para Pangeran Blambangan yang bermula Tanpa Una dari Kedawung. Syahdan ketika sang raja tua telah mangkat, tampuk kekuasaan beralih tangan kepada putranya yang paling sulung, Pangeran Tawangalun. Dari sinilah wiracarita mengalir hingga melewati masa dua abad lebih sesudahnya. Lika-liku kehidupan para pangeran Blambangan yang diiringi dengan intrik perebutan kekuasaan, gilang-gemilang kejayaan serta senjakala keruntuhannya, terekam dengan apik dalam larik-larik *tembang* yang dikarang oleh pujangga tanpa nama dalam karya yang berjuluk *Babad Tawangalun*.

Babad Tawangalun merupakan naskah yang menceritakan nenek moyang keluarga Raja-Raja Blambangan yang bermula dari para Pangeran Kedawung di abad ke-17. Silsilah Raja Blambangan dalam *Babad Tawangalun* ini mencakup rentang waktu lebih dari dua abad. Sebagai karya anonim, *Babad Tawangalun* memiliki beragam versi salinannya, baik dalam bentuk *tembang* (puisi) maupun *gancaran* (prosa).

Sumber utama penyusunan buku ini ini adalah naskah *Babad Tawangalun* ragam tembang, terdaftar di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia sebagai “Pigeaud 37” (ThP-37). Naskah *Babad Tawangalun* ini tersimpan di Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan kode FSUI/SJ.168-NR 37. Naskah ini sudah merupakan transliterasi (alih aksara) dan ditulis dengan tangan. Naskah induk diperoleh Pigeaud dari R. Asparin di Banyuwangi pada tahun 1927. Salinan ketik atas naskah tulisan tangan ini dilakukan oleh Mandrasastra pada tahun 1930, yang kini tersimpan di Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang berkode FSUI/ SJ.169-HA 33a. Winarsih Partaningrat Arifin (1995) menggunakan naskah ThP-37 (FSUI/SJ.168-NR 37) dengan menyertakan beberapa catatan dan koreksi atas naskah tersebut dalam kajiannya tentang naskah-naskah *Babad Blambangan*. Sebagai pembanding, digunakan juga naskah *Babad Blambangan* FS UI/ SJ.37-G 22 (naskah C dan D) yang merupakan versi gancaran (prosa) dari Babad Tawangalun.

Di samping itu, terdapat dua sumber naskah pembanding lainnya, yaitu *Babad Tawangalun* yang telah ditransliterasikan oleh Achmad Aksoro (Achmad Aksoro, 1994, *Serat Tawangalun*, naskah ketikan tidak dipublikasikan) dan Samsubur (Samsubur, 1996, *Babad Tawangalun dan Komentarnya*, naskah ketikan tidak dipublikasikan). Kedua naskah transliterasi yang disebutkan terakhir tampaknya memiliki sumber naskah yang berbeda. Hal ini menguatkan dugaan bahwa terdapat beberapa versi salinan dari *Babad Tawangalun*. Pada tahun 1929,

bahasa tersebut secara resmi diakui sebagai bahasa daerah dan merupakan salah satu dari kurang lebih 70 bahasa daerah yang telah dianggap sebagai warga bahasa Indonesia (Sugono et al., 2008). Wilayah hunian etnis Using saat ini terutama tersebar di desa-desa di Banyuwangi bagian tengah dan utara. Untuk deskripsi sejarah dan budaya masyarakat Using, lihat antara lain; Stoppelaar (1927), Arps (1992), Beatty (1999), Sudjana (2001), Saputra (2007), Margana (2012), dan Wolbers (1992).

Pigeaud juga telah melaporkan adanya sejumlah versi *Babad Tawangalun* yang ada di Banyuwangi³. Sementara Winarsih Partaningrat Arifin ketika melakukan penelitian di Banyuwangi pada tahun itu 1974 hanya menemukan satu versi salinan yang berbeda dari *Babad Tawangalun*, meskipun ia tidak pernah membacanya karena yang diberi izin untuk itu hanya orang-orang yang masih termasuk keluarga⁴. Sangat dimungkinkan masih ada versi-versi lain yang disimpan dengan ketat sebagai pusaka warisan oleh keluarga-keluarga pemiliknya di Banyuwangi hingga saat ini.

Kajian atas naskah *Babad Tawangalun* ragam tembang yang pernah dilakukan selama ini hanya berkisar pada alih aksara dan kajian kesejarahannya. Sementara itu, belum pernah ada yang melakukan terjemahan lengkap atas naskah tersebut. Untuk itulah, penyusunan buku alih bahasa *Babad Tawangalun* ragam *tembang ini* memiliki signifikansi untuk memantik penelitian lebih lanjut mengenai naskah tersebut dari berbagai aspek. Hal ini penting untuk mengungkap nilai-nilai sejarah dan budaya serta makna dan fungsi teks bagi masyarakat tempat naskah *Babad Tawangalun* ini diciptakan. Hal ini juga dapat digunakan sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

B. Tujuan Alih Bahasa

Keberadaan naskah kuno sebagai salah satu warisan kebudayaan secara nyata memberikan bukti tertulis tentang sejarah dan kebudayaan kita pada masa lalu. Naskah-naskah tersebut menjadi semacam potret zaman yang mengandung informasi tentang masa lampau sehingga memiliki nilai sangat penting dan strategis. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret dalam upaya penyelamatan dan pelestarian naskah-naskah tersebut.

Salah satu upaya penyelamatan dan pelestarian naskah kuno adalah melalui penerjemahan atau alih bahasa untuk meyelamatkan nilai informasi naskah kuno sebagai bahan pustaka. Adanya terjemahan dapat menjadikan naskah kuno terbaca dan dimengerti oleh pembaca yang belum menguasai isi naskah kuno, mengenai bagaimana kandungan dan seluk beluk bahasa asli. Pembaca yang memiliki ketertarikan terhadap isi naskah kuno dapat menemukan lebih banyak isi naskah kuno tersebut. Selain itu pembaca juga dapat terpenuhi hasratnya dengan cara membaca terjemahan dari naskah tersebut. Proses dan hasil dari alih bahasa menjadi penting dalam kajian filologi karena hasil terjemahan tersebut akan membantu peneliti lain untuk memahami dan melakukan penelitian yang lebih lanjut atas naskah tersebut dari berbagai aspek kajian.

³ G. Th. Pigeaud. 1930. "Verslag over het Blambangan onderzoek in 1929", dalam *Tijdschrift voor Indische Taal- Land- en Volkenkunde van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, TBG 70: 98-101.

⁴ Winarsih Partaningrat Arifin. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEFO – Yayasan Bentang Budaya, hlm. 11.

C. Penelusuran Naskah & Alasan Pemilihan Naskah

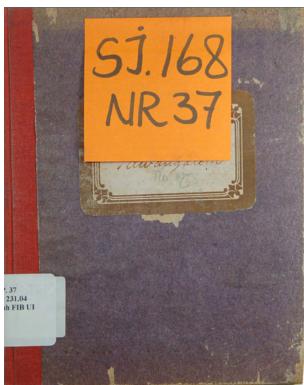
Babad Tawangalun memiliki beragam versi, baik dalam bentuk *tembang* (puisi) maupun *gancaran* (prosa). Versi-versi gancaran *Babad Tawangalun* di antaranya adalah tiga buah naskah yang disimpan di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional Jakarta, yaitu: KBG 337 yang diberi judul *Boekoe dari tjerita babatnja negeri Blambangan*. Naskah - naskah mempunyai cap letnan-kolonel bangsa Cina di Bandawasa, Tjoa Liang Gie, dan dibubuhi catatan bahwa naskah itu diterimanya dari rekannya di Banyuwangi; Br 384, yang sama dengan KBG 337; Br 453, yang ditulis dengan tulisan pegan (lainnya memakai aksara Jawa), dikatakan sama dengan naskah yang dipinjam dari bupati Banyuwangi dengan perantaraan Steinmetz. Dua versi gancaran lain berada di *Universiteitsbibliotheek* di Leiden, yaitu LOr 4087 yang diawali dengan catatan mengenai menyan; dan LOr 4088. Naskah-naskah ini memiliki salinannya: dua buah di Bagian Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, yaitu Babad Blambangan C yang disalin dari KBG 337, dan Babad Blambangan D, salinan dari Br 453, kedua-duanya dijilidkan bersama dan terdaftar sebagai G 22; dua lagi di *Universiteitsbibliotheek* di Leiden, yaitu LOr 10.699 dan BCB portf. 180, kedua-duanya salinan dari LOr 4087. Keberadaan naskah ini dicatat oleh Pigeaud⁵ dan Witkam⁶.

Naskah *Babad Tawangalun* (FSUI/SJ.168-NR 37) yang menjadi naskah sumber alih bahasa dalam buku ini merupakan *Babad Tawangalun* ragam tembang satu-satunya yang tersimpan di perpustakaan dan museum di Indonesia. Naskah ini juga belum pernah dialihbahasakan secara lengkap. Dengan demikian, buku ini merupakan terjemahan pertama atas naskah *Babad Tawangalun* ragam tembang.

⁵ G. Th. Pigeaud. 1967. *Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands. Vol. 2*. The Hague: Martinus Nijhoff, hlm. 191, 659.

⁶ Jan Just Witkam. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 11. Manuscripts Or. 10.001-Or. 11.000*. Leiden: Ter Lugt Press, hlm. 138.

D. Deskripsi Naskah



Gambar 1 Sampul naskah *Babad Tawangalun* (FSUI/SJ.168-NR 37) koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Setiap naskah memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan naskah lainnya. Untuk mendapatkan gambaran mengenai ciri khusus naskah *Babad Tawangalun* yang menjadi bahan terjemahan, berikut ini diberikan uraian mengenai deskripsi naskah yang meliputi: nama naskah dan pengarang, keadaan dan ukuran naskah, bentuk naskah, bahasa dan jenis tulisan, serta manggala dan kolofon.

Babad Tawangalun yang menjadi naskah sumber alih bahasa dalam buku ini merupakan *Babad Tawangalun* ragam tembang, terdaftar di perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia sebagai “Pigeaud 37”. Naskah *Babad Tawangalun* ini tersimpan di Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia dengan kode FSUI/SJ.168-NR 37. Naskah ini sudah merupakan transliterasi (alih aksara) tulisan tangan. Naskah ini sesungguhnya tidak hanya berisi teks *Babad Tawangalun*, namun juga terdapat juga teks prosa tentang *tosan aji* (senjata) dan teks cuplikan pupuh kasmaran. Naskah *Babad Tawangalun* terdapat pada hal 1-96, teks prosa tentang *tosan aji* terdapat pada halaman 97-100, dan teks cuplikan pupuh kasmaran terdapat pada halaman 101-102.

Nama pengarang *Babad Tawangalun* tidak terdapat dalam naskah ini. Dalam naskah-naskah kuno di Jawa, biasanya nama pengarang disisipkan pada *manggala/panggalang* di bait awal naskah. Manggala dalam *Babad Tawangalun* tidak memuat keterangan mengenai nama pengarang.

Naskah *Babad Tawangalun* ditulis di atas kertas buku tulis bergaris dengan ukuran 19,8x15,5 cm. Halaman naskah seluruhnya berjumlah 103 halaman. Seluruh halaman naskah ditulis dalam aksara latin. Teks yang terdapat pada tiap halaman berjumlah 20 baris. Pada bagian sampul naskah, yang berwarna biru dan berjilid warna merah, terdapat tulisan judul naskah; S Babad Tawangaloen No 37.

Babad Tawangalun merupakan naskah yang berbentuk *tembang*, puisi tradisional yang terikat dengan mantra atau aturan tertentu. Jika bentuk puisi tradisional di Jawa dikenal dengan nama tembang *macapat* dengan aturan tertentu dalam jumlah *guru lagu* dan *guru wilangan*, di Banyuwangi bentuk puisi tradisional tersebut disebut sebagai *pupuh* yang hanya mengenal guru lagu atau disebut sebagai *dangding*. Istilah tembang di Banyuwangi lebih merujuk pada jenis nada atau lagu dalam tiap *pupuh* yang didendangkan.

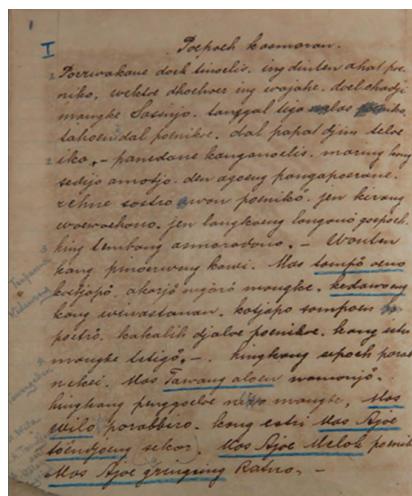
Dalam *Babad Tawangalun* terdapat 12 pupuh yang terdiri atas 331 bait. Jenis pupuh dalam *Babad Tawangalun* ada lima, yaitu *kasmaran*, *durma*, *sinom*, *dandanggula*, dan *pangkur*. Dari 12 pupuh yang terdapat dalam Babad Tawangalun, *pangkur*, *sinom*, dan *durma* merupakan pupuh yang terbanyak (3 kali perulangan). Pupuh *kasmaran* diulang sebanyak dua kali. Sementara itu, pupuh *dandanggula* terdapat satu kali. Berikut ini daftar urutan nama pupuh dan jumlah bait yang terdapat dalam Babad Tawangalun.

I.	<i>Kasmaran:</i>	13 bait
II.	<i>Durma:</i>	17 bait
III.	<i>Sinom:</i>	20 bait
IV.	<i>Pangkur:</i>	28 bait
V.	<i>Durma:</i>	19 bait
VI.	<i>Kasmaran:</i>	40 bait
VII.	<i>Dandanggula:</i>	35 bait
VIII.	<i>Pangkur:</i>	73 bait
IX.	<i>Sinom:</i>	12 bait
X.	<i>Pangkur:</i>	25 bait
XI.	<i>Durma:</i>	21 bait
XII.	<i>Sinom:</i>	38 bait

Manggala/panggalang adalah doa untuk keselamatan yang biasanya terdapat pada permulaan (*kawitan*) teks yang dapat merupakan petunjuk tentang diri si pengarang dan alasan pengarang menuliskan cerita itu.⁷ Manggala dalam *Babad Tawangalun* menyatu dalam isi naskah dan terdapat dalam dua bait awal naskah.

<i>Purwakané duk tinulis ing dinten Ahad punika wektu dhuhur ing wayahé Dul Haji mangké sasinya tanggal tiga las ika tahune dal puniku dal papat jim telu ika</i>	<i>Ihwal mula dituliskan pada saat hari Minggu di kala hari telah siang Dul Haji nama bulannya tiga belas hitungan tanggalnya Dal demikianlah nama tahunnya dal empat jim tiga</i>
---	--

⁷ Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1954. Kepustakaan Djawi. Jakarta-Amsterdam: Djambatan. hlm. 89.



Gambar 2 Bagian awal *Babad Tawangalun* (FSUI/SJ.168-NR 37) koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Di dalam bait pertama naskah *Babad Tawangalun* tersebut tidak berisi identitas diri pengarang dan alasan pengarang menulis cerita namun berisi petunjuk waktu penulisan naskah, yaitu pada hari Minggu tanggal 13 bulan Dulhaji dan tahun penulisannya disebut sebagai *dal papat jim telu ika*. Menurut Winarsih Partaningrat Arifin (1995), ungkapan itu menunjuk pada tahun 1743 tarikh Jawa atau 1827/1828 M⁸. Namun demikian, menurut Brandes, tahun penyusunan Babad Tawangalun adalah 1832-1841⁹.

panedhané kang anulis	Permohonan sang penulis
maring kang sediya amaca	kepada yang berkenan membaca
dèn agung pangapurané	mohon maaf sebesar-besarnya
rèhné sastra won punika	lantaran karya sastra yang buruk ini
yèn kirang wuwuhana	jikalau ada kurang tambahkanlah
yèn langkung longana gupuh	apabila ada yang lebih kurangilah
hing tembang Asmaradana	dalam tembang Asmaradana

⁸ Winarsih Partaningrat Arifin, *op cit*, hlm. 11.

⁹ J. Brandes, 1920. "Verslag Over Een Babad Blambangan". *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land- En Volkenkunde TBG*: 37: 327.

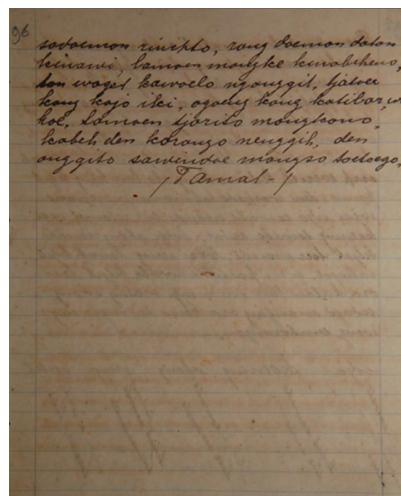
Sementara itu, manggala pada bait kedua naskah *Babad Tawangalun* berisi harapan dan kerendahhatian pengarang agar ia dimaafkan jika karyanya itu memiliki cela sebagai sebuah karya tulis berbentuk *tembang*. Petunjuk tentang identitas diri pengarang tidak terdapat pada manggala, namun catatan pengarang naskah terdapat dalam kolofon naskah *Babad Tawangalun*.

Kolofon merupakan catatan pada akhir teks yang biasanya berisi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan diri si penulis naskah.¹⁰ Namun demikian, secara garis besar *kolofon* merupakan penutup suatu teks. Kolofon sebagai catatan akhir teks tersebut ditambahkan secara sengaja oleh penyalin.

Kolofon dalam naskah *Babad Tawangalun* terdapat pada halaman 95-96 yang merupakan dua bait terakhir naskah.

<i>enengna mangké dènira</i>	Tinggalkanlah sejenak cerita itu
<i>kocapa kang peksa kumawi</i>	Ucap ia yang memaksa diri berlaku seperti pujangga
<i>déné kang samya rinipta</i>	Kepada mereka para pengarang
<i>miwah ingkang aningali</i>	Juga yang mengamati
<i>maring sastra puniki</i>	Karangan sastra ini
<i>dèn agung ngapuraniranipun</i>	Mohon maaf sebesar-besarnya
<i>déné peksa lancang</i>	Karena telah berlaku lancang
<i>tan kena dipun aruhi</i>	Tak bisa diberi tahu
<i>sampun boten angawi ing</i> <i>ngarsanira</i>	Tidak mau belajar mengarang di hadapan kalian
<i>ingkang sadumon rinepta</i>	Yang diceritakan hanya sebagian
<i>rong dumon datan kinawi</i>	Beberapa bagian lainnya tak dituliskan
<i>lamun mangké kinabèhna</i>	Jika semua diceritakan
<i>tan waget kawula nganggit</i>	Tak bisa saya menuliskannya
<i>catur kang kaya iki</i>	Cerita seperti ini
<i>agung kang katilar wahu</i>	Amat banyak kisah yang terlewat
<i>lamun crita mangkana</i>	Jika cerita seperti ini
<i>kabèh dèn karanga nenggih</i>	Segala-galanya diceritakan
<i>dèn anggita sawindu mangsa</i> <i>tutuga</i>	Tak akan mungkin selesai dituliskan dalam waktu delapan tahun

¹⁰ Edward Djamaris. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi", dalam *Bahasa dan Sastra*. Jakarta:Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 31.



Gambar 3 Bagian akhir *Babad Tawangalun* (FSUI/SJ.168-NR 37) koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kolofon sebagai catatan penulis naskah *Babad Tawangalun* tersebut juga tidak memberi petunjuk penting tentang jati diri penulis naskah, namun berisi permohonan maaf sebagai bentuk kerendahan-hatian pengarang dalam menuliskan naskah *Babad Tawangalun* ini.

E. Ringkasan Isi Cerita

1. Pupuh Kasmara

Sang pujangga tanpa nama mulai menyurat naskah ini pada hari Minggu siang, tanggal 13 bulan *Dulhaji* tahun *Dal, dal papat jim telu*¹¹. Ia bermohon kepada para sidang pembaca, jika sekiranya ada kekurangan dan kelebihan dalam menyurat sastra ini, hendaknya agar mau memperbaikinya.¹²

Syahdan tersebutlah negeri Kedawung, Kerajaan yang didirikan oleh Mas Tanpa Una. Ia memiliki dua orang putra: Mas Tawangalun dan Mas Wila, dan tiga orang puteri: Mas Ayu Tunjungsari (Mas Ayu Tunjungsekar), Mas Ayu Melok dan Mas Ayu Gringsing. Tibalah saat ketika Sang Raja Tanpa Una mangkat, meninggalkan dunia. Mas Tawangalun, si putra sulung, kemudian

¹¹ Menurut Winarsih Partaningrat Arifin, tahun awal penulisan *Babad Tawangalun* macapat ini merujuk angka tahun 1243 H yang berarti tahun 1827/1828 Masehi. Lihat Winarsih Partaningrat Arifin, 1995, *Babad Blambangan*, Yogyakarta: EFEFO – Yayasan Bentang Budaya, hal. 11.

¹² Larik ini mengisyaratkan kemungkinan penulis atau penyalin *Babad Tawangalun* macapat ini mengalami kekeliruan penulisan berkaitan dengan ketepatan guru lagu dan guru wilangan dalam penulisan tembang ini.

menggantikannya sebagai Raja Kedawung. Sementara itu, Mas Wila, adik lelakinya, menjadi patih.

Empat tahun lamanya Sang Tawang Alun menjadi Raja Kedawung. Saat itulah fitnah dan desas-desus (*hanulya ana pitenah*) menyebar mengenai pemerintahannya. Karena tak ingin bersilang sengketa sesama saudara, maka takhta Kerajaan diserahkannya kepada Mas Wila, adik lelakinya. Sementara itu Mas Ayu Tunjungsari diangkatnya sebagai patih. Tawangalun pun bersiap pergi meninggalkan Kedawung. Bermohon untuk membawa serta empat puluh orang Kedawung, menepi di rimba raya Bayu¹³, membuka permukiman baru. Ia berharap, sepeninggalnya, negeri Kedawung menjadi negeri yang subur, makmur dan sejahtera (*karta karti kang negara, murah sarwa tinumbas, taneman kabèh dadi ku, gemah durmané Negara*).

2. *Pupuh Durma*

Tak berselang lama sejak Tawangalun menetap di Bayu, negeri di tepian rimba ini menjelma negeri yang makmur sejahtera, dihuni hingga dua ribu orang, di luar jumlah anak-anak, yang tak terbilang banyaknya. Tersiar kabar bahwa banyak rakyat Kedawung yang berpindah ke Bayu. Kebijaksanaan dan laku adil Tawangalun dalam memerintah negerinya, telah menarik rakyat Kedawung untuk berpindah negeri ke Bayu. Tak terasa telah enam tahun lamanya Tawangalun menetap di Bayu.

Mendengar kabar bahwa rakyat Kedawung banyak yang berpindah negeri ke Bayu itu, Mas Wila dicekam rasa iri tiada tara, hingga berbuah murka. Maka segera dikirimlah empat ribu bala prajurit di bawah panglima perangnya, Patih Tunjungsari, yang tidak lain adik perempuannya. Bersamaan itu pula, ia juga mengirimkan putranya, Wilatruna, untuk mendampingi Patih Tunjungsari.

Iring-iringan pasukan Kedawung telah tiba di kaki gunung Raung. Teriakan prajurit Kedawung menantang perang kepada orang Bayu. Bayu pun menjelma medan laga antar saudara. Lalu berkecamuklah pertempuran antar pasukan (*anulya campuh yudané wadya bala*). Tombak beradu tombak, senapan saling silang berdesingan berbaku tembak. Gemuruh perang dan sorak-sorai pasukan saling bersahutan. Pasukan Kedawung pada akhirnya mengalami kekalahan. Satu demi satu para pangerannya berguguran. Sang Patih, Mas Ayu Tunjungsari, meregang nyawa di medan laga. Wilatruna, anak lelaki Mas Wila, pun binasa (*Wilatruna ngemasi*).

Mengetahui adik perempuan, sang putra beserta pasukannya telah tumpas, Mas Wila bergegas menerjang ke kancah perang. Gemuruh perang kembali berlangsung. Sorak-sorai pasukan membahana hingga seolah menggetarkan lagit

¹³ Dalam Babad Tawangalun, nama Bayu dan Banyu digunakan bergantian meskipun menunjuk tempat yang sama. Nama Bayu sendiri hingga saat ini masih digunakan sebagai nama desa di wilayah kecamatan Songgon, Banyuwangi.

(*lir pindah kuwung ing langit*). Medan laga itu pun akhirnya turut menjemput ajal Mas Wila. Tak terhitung banyaknya para prajurit dan kesatria yang gugur dalam peperangan ini. Pasukan Kedawung yang tersisa lari tunggang-langgang meninggalkan medan laga.

Setelah kekalahan besar Kedawung dalam perang, maka diangkatlah kedua saudara perempuan Tawangalun untuk memegang tampuk kekuasaan negeri itu. Mas Ayu Melok dilantik menjadi raja Kedawung dengan gelar Pangeran Prabu. Sementara sang putri bungsu, Mas Ayu Gringsing, diangkat menjadi patih. Telah dua tahun¹⁴ lamanya, kedua saudara perempuan Tawangalun itu, memegang tampuk kekuasaan negeri Kedawung, semenjak kematian Mas Wila. Setelah peristiwa ini, tak terdengar lagi cerita mengenai negeri Kedawung.

Kisah kemudian beralih ke negeri Bayu. Suatu waktu Tawangalun menyepikan diri, bersembah semadi di pertapaan kaki gunung Raung.¹⁵ Tujuh hari lamanya sang pangeran melakukan laku permenungan pembersihan diri. Pada hari ketujuh laku semadi, ia mendengar suara gaib (*wonten suwara tan katingal*) menggema memanggilnya.

Pulanglah Gusti Prabu, demikian seru suara itu. *Jika dalam perjalanan engkau bertemu dengan seekor harimau putih, tunggangilah harimau putih itu, ia akan mengantarmu ke hutan Sudimara, dan di tempat harimau putih itu lenyap, di hutan Sudimara, dirikanlah negeri di sana, negari Macanputih*, lanjut sang suara gaib.

Segera setelahnya suara itu lenyap (*tandra wus musna*).

3. *Pupuh Sinom*

Diceritakanlah kemudian. Tawangalun turun dari pertapaannya di kaki Gunung Raung, demi mengikuti petunjuk dari suara gaib. Berhari-hari ia berjalan, namun tak dijumpainya sesosok harimau putih seperti yang dituturkan sang suara gaib.

Pada hari ketujuh perjalannya, sesosok harimau putih menghadang di depannya. Sesaat dicekam rasa was-was, ia hendak menyimpang jalan menghindari bertemu muka dengan sang harimau. Namun, ia segera teringat pesan dari suara gaib yang diterimanya, maka bergegas ditangkap dan ditunganginya sang harimau putih itu. Segera sang harimau putih bersama dengan Tawangalun di punggungnya pergi ke arah timur(*sigra mintar lampahé ngétan kang sima*).

Tak lama perjalanan itu, sampailah mereka di tengah rimba Sudimara. Setelah Tawangalun turun dari punggung harimau putih, binatang adikodrati itu pun lenyap tanpa bekas. Tawangalun segera membuat *sasawi* (tanda batas) di tempat itu, kelak hendak dibangunnya istana di tengah hutan tersebut.

¹⁴ Dalam beberapa naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan angka dua setengah tahun dan ada pula angka satu setengah tahun.

¹⁵ Dalam beberapa naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), tempat pertapaan Tawangalun di kaki gunung Raung itu disebut dengan pangabekten (tempat puja bakti)

Seusai kembali pulang ke Bayu, Tawangalun mengumpulkan rakyatnya. Ia pun memerintahkan seluruh rakyat Bayu untuk bahu-membahu membuka rimba raya Sudimara, menjadikannya sebagai ibukota baru yang kelak akan mereka tempati. Lima tahun sepuluh bulan lamanya membangun pusat negeri baru tersebut. Keraton dibangun tepat di tempat sang harimau putih yang lenyap secara gaib.

Setelah negeri baru tersebut siap ditempati, Tawangalun beserta rakyatnya segera meninggalkan Bayu, berganti mukim di negeri baru yang dinamakan Macanputih (*winastanan sima pethak*). Negeri begitu tenteram, tanaman tumbuh di tanah yang subur. Demikianlah keadaan Macanputih di bawah kuasa Tawangalun, Sang Pangeran Negeri Macanputih.

Tawangalun beristri *padmi* (permaisuri) Dewi Sumekar, puteri dari Arya Bulater. Dari istri *padmi* inilah Tawangalun beroleh empat putra: Pangeran Adipati Macan Pura, Pangeran Patih Sasranegara, Gajahbinarong dan Kartanegara. Sementara dari isteri selir, Tawangalun mendapatkan tujuh anak lelaki yang bergelar *Mas Dalem*. Ketujuh *Mas Dalem* itu adalah: Wilaludra, Wilatulis¹⁶, Wilakrama, Wilaatmaja¹⁷, Wiraguna, Wirayuda dan Wirada¹⁸. Para putra Tawangalun begitu gagah perkasa, teguh tangguh dalam keprajuritan hingga kekuatan mereka semuanya diibaratkan sama dengan kekuatan seribu raden (pangeran). Demikianlah keadaannya para putra pangeran tersebut.

Seperti telah dikisahkan oleh para *kawi* (pujangga), Macanputih memiliki tujuh panglima perang. Merekalah prajurit andalan, penuh wibawa, tak terkalahkan dan menjadi tameng negara. Ketujuh panglima perang Macanputih itu adalah: Ki Arya Jaganagara, Ki Arya Jagapralaya¹⁹, Ki Arya Bulater (mertua Tawang Alun), Ki Arya Macan Guguh, Ki Arya Bunut, Ki Arya Kudhut²⁰, Ki Arya Purus²¹.

Ketujuh orang tersebut itulah ksatria andalan negeri Macanputih. Mereka dikenal amat sakti dan kebal senjata. Masing-masing dari mereka mendapat kedudukan dan prajurit bawahan sebanyak tujuh ribu orang. Negeri Macanputih amat disegani oleh musuh, oleh karena keberadaan ketujuh orang panglima perang

¹⁶ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Wilastastra. Kata sastra dan tulis memang memiliki persamaan makna yang berarti karangan/tulisan. Penggunaan nama Wilatulis nampaknya demi memenuhi aturan guru lagu pada larik ini yang berakhiran dengan huruf i.

¹⁷ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Wiratmaja.

¹⁸ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran, (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D) disebutkan sebagai Wiradaya atau Wirajaya.

¹⁹ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran(FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Jagapati. Kata pralaya dan pati memang memiliki persamaan makna yang berarti kematian. Penggunaan nama Jagapralaya nampaknya demi memenuhi aturan guru lagu pada larik ini yang berakhiran dengan huruf a.

²⁰ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Kedhut atau Kedhot.

²¹ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Parus.

tadi. Jika ketujuh orang itu sedang mengamuk, bumi seolah bergetar (*ngubahaké ing pratiwi*).

Pangeran Mas Tawangalun mempunyai guru bernama Mas Bagus Wangsakarya²². Pada satu waktu, Pangeran Mas Tawangalun beserta Mas Bagus Wangsakarya pergi melakukan *seba tahunan* (penghadapan tahunan) ke negeri Mataram, dengan diiringi oleh para putra raja, para panglima, dan para pengiring. Iring-iringan itu berjumlah lima ratus orang banyaknya.

Para putra Tawangalun, yang mengiringi perjalanan sang raja, adalah keempat putra dari isteri *padmi* (permaisuri): Pangeran Patih (Pangeran Adipati Macanpura), Pangeran Sasranegara, Raden Gajahbinarong, dan Pangeran Kartanegara. Sedangkan putra dari selir tak ada yang turut mengiringi perjalanan ke Mataram. Sementara itu, tujuh orang panglima yang mengiringkan adalah: Ki Arya Jagaraga, Ki Arya Jagapati (Jagapralaya), Ki Arya Bulater, Ki Arya Macangguguh, Ki Arya Bunut, Ki Arya Kudhut, dan Ki Arya Purus.

Tak terasa perjalanan tersebut tiba sudah di negeri Mataram. Kangjeng Sunan Senapati Mataram sedang dihadap di balai *paseban* (penghadapan) yang telah penuh sesak dengan orang-orang yang tengah menghadap.

Sang Raja Mataram menyuruh para putra pangeran Macanputih itu untuk pergi melihat sekaligus belajar permainan *sodoran*²³ di alun-alun keraton. Keempat putra pangeran Macanputih berkata kepada Kanjeng Sunan Mataram bahwa mereka tidak pernah mengenal sama sekali permainan itu di negeri Macanputih. Meskipun demikian, segera keempat putra pangeran Macanputih itu pergi meninggalkan *paseban* menuju alun-alun keraton Mataram.

Akan tetapi ketika keempat putra pangeran Macanputih itu muncul di alun-alun, tak seorang pun putera dari negeri *Tengahan*²⁴ itu berani maju menghadapi mereka. Keempat putra pangeran itupun kembali ke *paseban*, ke balai penghadapan *pancaniti*, duduk di belakang ayahanda mereka, Prabu Tawangalun.

4. *Pupuh Pangkur*

Kemudian diceritakanlah mengenai Pangeran Kadilangu, guru dari Kanjeng Sunan (Susuhunan) Mataram, yang menganggap Wangsakarya sebagai saudara tuanya di Macanputih. Setelah beberapa lama duduk di *kathil gadhing*²⁵ menyertai Kanjeng Sunan Mataram, Pangeran Kadilangu merasa dahaga (*amba kasatan tlaga*). Lalu, ia meminta keris Mas Bagus Wangsakarya untuk diminumnya.

²² Dalam naskah *Babad Tawangalun* gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D) terdapat tambahan keterangan mengenai makam Mas Bagus Wangsakarya; ing semangke kang sinare ing dhusun Cungking (yang kelak ia dimakamkan di desa Cungking).

²³ Permainan ketrampilan tombak.

²⁴ Kata *tengahan* merujuk pada Mataram, yang letaknya secara geografis berada di bagian tengah pulau Jawa. Istilah lain yang menggunakan leksikon arah mata angin dan digunakan orang di Banyuwangi untuk menamai Mataram adalah kulon atau kulonan (barat). Kata kulon atau kulonan ini merujuk pada wilayah Mataram yang secara geografis berada di bagian barat dari Banyuwangi.

²⁵ Balai-balai berhias gading.

Mas Bagus Wangsakarya segera menyerahkan kerisnya yang berjuluk Si Gagak. Pangeran Kadilangu berucap terimakasih karena telah dikabulkan kehendaknya.

Ditigmangnya keris tersebut lalu dihunus keluar dari *warangkanya*. Bilah keris itu lalu dimasukkan ke dalam mulutnya dan seketika itu seluruh bilah keris berubah menjadi air (*dipun langga dados warih*). Tandaslah seluruh bilah keris itu ditelan oleh Pangeran Kadilangu, hingga menyisakan gagang kerisnya saja. Sehingga gagang keris bersama dengan *warangkanya* diserahkan kembali ke Mas Bagus Wangsakarya.

Sembari memberikan gagang keris bersama *warangkanya* tersebut kepada Mas Bagus Wangsakarya, keluarlah rasa takabur akan kesaktiannya. Ia pun lupa daratan. Mas Bagus Wangsakarya yang sebelumnya disapa dengan sebutan saudara tua, seusai kejadian itu disapanya Mas Bagus Wangsakarya dengan sebutan saudara muda. Kejadian itu telah membuat Mas Bagus Wangsakarya merasa dipermalukan di hadapan segenap bupati yang hadir di *paseban*.

Merah padam wajahnya menahan malu dan amarah. Segera ia pun menghadap Susuhunan Mataram, menyampaikan permohonan agar diberi izin membalsas perlakuan yang telah diterimanya itu. Kanjeng Sunan Mataram pun mengizinkan apa pun kehendaknya untuk membalsas perlakuan menyakitkan hati tersebut, ibarat seseorang apabila telah ber hutang wajib untuk membayar (*wong utang pasti nahuri*), apabila meminjam wajib mengembalikan (*wong nyilih pasti ngulihna*). Mas Bagus Wangsakarya tidak perlu merasa segan meskipun Kadilangu adalah guru Susuhunan Mataram.

Segera setelah ia mendapatkan izin Sunan Mataram tersebut, Wangsakarya berdiri, menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya, seolah memanggil-manggil keris yang telah berubah menjadi air di dalam tubuh Kadilangu. Kekuatan batin Wangsakarya menyatu dengan kehendak Yang Maha Luhung, hingga mampu menghancurkan jiwa-jiwa yang berlaku takabur. Keluarlah *ganja*²⁶ keris dari dada Kadilangu, sementara ujung keris menembus punggungnya. Air di tubuh Kadilangu telah berubah kembali ke wujudnya yang semula, sebilah keris.

Kadilangu bersimbah darah (*tantara mutah ludira*), mati berkalang tanah. Seluruh yang hadir terkejut bukan kepala. Maka berdirilah segenap bupati Mataram hendak meringkus Wangsakarya. Dengan sigap, Wangsakarya bekelebat mencabut keris Si Gagak miliknya dari punggung jasad Kadilangu. Bersamaan itu pula berdiri putra sang Tawangalun, Pangeran Dipati (Macan Pura). Pun demikian halnya dengan Pangeran Patih Sasranegara, Mas Pangeran Gajah binarong dan Pangeran Kartanegara. Semuanya berdiri sambil berucap lantang dalam cara Bali.

Hai semua orang Mataram ini. Meskipun seratus ribu atau sejuta orang, kemarilah! kami tak akan takut. Walau para bupatinya maju sekalin, kami tak gentar untuk melawan. Ayahanda, engkau sekarang jadilah Suhunan di

²⁶ Dasar keris berupa logam tempat untuk memasang gagang keris.

Macanputih. Kami tak sudi menghadap ke Mataram. Buat apa menghadap ke Mataram? Kelak berani, sekarang (pun) berani. Demikianlah ucapan sang putra Pangeran.

Seusai berkata demikian, ketujuh orang panglima Macanputih mengamuk, mencabuti pohon-pohon kelapa dan mematah-matahkannya, bagaikan gajah mengamuk (*kadya gajah ameta*). Kemudian bubarlah mereka semua orang-orang yang ada di balai *paseban*. Kanjeng Sunan Mataram pun meninggalkan tempat itu dengan diam-diam. Pangeran Mas Tawangalun dan gurunya serta empat orang putranya dengan ketujuh orang panglimanya pulang tanpa mohon diri.

Setelah tiba di negeri Macanputih, Tawangalun diangkat oleh para pengikut, kerabat, maupun para punggawa, menjadi raja yang berdaulat penuh dan bergelar Kangjeng Suhunan Pangeran Tawangalun Macanputih. Negara sejahtera aman sentosa; murah segala barang terbeli, segala macam tanaman tumbuh subur, dan disegani oleh lawan-lawannya (*kinajrihan ing prang muka*). Setelah lanjut usia, Kangjeng Suhunan Tawangalun lalu wafat. Jasadnya dimakamkan di Plecutan²⁷.

Setelah Kangjeng Sinuhun Tawangalun wafat, Pangeran Patih Sasranegara menggantikan ayahandanya, dan bertempat tinggal di keraton. Saat proses pengambilalihan kedudukan raja itu, Pangeran Patih Sasranegara tiada membicarakan terlebih dahulu dengan para sanak-saudara dan kerabat, serta dengan ketujuh orang panglima. Pangeran Patih Sasranegara merasa dirinya paling tua sehingga tak akan ada yang berani menghalanginya.

Para sanak-saudara, tetua, serta kerabat semua telah bersepakat akan meringkus dan membinasakan Pangeran Patih Sasranegara. Seolah tiada masalah jika harus membuang sebutir telur (*tan éman bucal dhok siji*). Pengangkatan Pangeran Patih Sasranegara, menggantikan ayahnya itu, tanpa kesepakatan para sanak keluarga semua. Diam-diam para sentana agung mulai bersiap diri hendak melakukan pengepungan.

Pangeran Patih Sasranegara berkuasa, menggantikan ayahnya, telah berlangsung selama tujuh tahun. Tak diceritakan banyaknya istri dan anak-anak Pangeran Patih Sasranegara. Hanya seorang istrinya, dikabarkan berasal dari Pasuruan, bernama Mas Ayu Gadging. Ia berputra dua orang, yang sulung perempuan bernama Mas Ayu Surabaya, yang bungsu seorang laki-laki bernama Mas Purba. Pada waktu itu, Mas Purba masih berumur tiga tahun sehingga ia selalu bersama pengasuhnya yang bernama Bok Cina.

Cerita berlanjut. Pangeran Patih Sasranegara telah mengetahui bahwa para kerabat bersepakat akan mengepung dirinya. Kemudian Pangeran Patih Sasranegara dalam puncak amarahnya keluar dari kediamannya (*medal saking dalem puri*).

²⁷ Dalam naskah *Babad Tawangalun* gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai *Mlacutan*, *Mlecutan* atau *Malecutan*.

5. Pupuh Durma

Pangeran Patih Sasranegara keluar membawa serta kerisnya yang telah terhunus, keris berjuluk Sanggabuwana, di hadapan orang-orang yang berkumpul beriringan di luar istana. Ia pun meluapkan amarahnya seraya berseru menantang lantang (*sarta sumbar-sumbar*).

Ia pun menebar ancaman, jika ia mati dalam pergolakan itu, kerajaan Macanputih akan mengalami kehancuran. Seluruh kerabat dan sentana tua dan muda tidak terkecuali ia tantang untuk bisa meringkusnya. Segera setelah itu, Pangeran Patih Sasranegara menerjang para prajurit dan kerabat yang menentangnya. Perang pun berkobar. Prajurit, pangeran, dan kerabat Macanputih banyak yang meregang nyawa.

Perang itu berlangsung dengan sengit. Bermusuhan sesama saudara, sehingga tak diketahuilah lawan ataukah kawan. Malam hari tiba, terhentilah peperangan itu. Pangeran Patih Sasranegara mengamuk masuk ke dalam istana. Anak-anak dan segenap perempuan seisi istana serta isteri-isterinya sendiri tumpas dibinasakan semua. Hanya seorang istri Pangeran Patih Sasranegara yang berasal dari Pasuruhan bernama Mas Ayu Gadning, bersama Mas Purba, anaknya, serta pengasuhnya bernama Bok Cina lolos dari pembantaian itu. Mereka mampu melarikan diri lewat gorong-gorong air (rung-urung toya). Sementara itu Mas Ayu Surabaya, telah terlebih dahulu ikut bersama pamannya, Pangeran Dipati Macanpura.²⁸

Keesokan paginya, Pangeran Patih Sasranegara telah dikepung rapat oleh para kerabat, tak dapat meloloskan diri. Bersoraklah seluruh pasukan Macanputih. Segala alat musik dibunyikan; *kendhang, gong, thethek, butul, tambur* dan *slompret*. Para pengepung bersiap sedia memegang segala senjata; tombak, tulup, dan senapan. Pangeran Patih Sasranegara dihujani senjata dan disumpit. Namun alhasil, tak ada senjata apa pun yang mampu melukainya (*tan ana braja nedhasi*). Kemudian Mas Bagus Wangsakarya datang dan bertanya kepada para sanak keluarga, para kerabat serta para panglima, apakah mereka semua betul-betul telah merelakan kematian saudara mereka, Pangeran Patih Sasranegara. Serentak mereka semua menjawab telah merelakan hal itu terjadi.

Mas Bagus Wangsakarya kemudian mengatakan bahwa tidak ada satupun senjata yang mampu membinasakan Pangeran Patih Sasranegara. Namun, jika jika mereka semua telah merelakan Pangeran Patih Sasranegara untuk dibinasakan, hanya *jimat* (senjata sakti) Mas Bagus Wangsakarya, Baruklithik, yang mampu melakukannya. Kemudian *jimat* Baruklithik itu diserahkan kepada Pangeran Sutanangga. *Upas* (racun) yang dioleskan pada *jimat* Baruklithik itulah, jika disumpitkan, yang akan menyebabkan kematian Pangeran Patih Sasranegara.

²⁸ Episode peristiwa ini merupakan bagian yang hilang dari naskah Babad Tawangalun (FSUI/SJ.168-NR 37), namun terdapat dalam transliterasi Mandrasastra.

Kemudian *jimat* Baruklithik itu pun segera disumpitkan oleh Pangeran Sutanangga²⁹. Tiada lama kemudian meninggallah Pangeran Patih Sasranegara. Prahara yang terjadi di antara para kerabat Macanputih ini berlangsung selama tujuh hari lamanya.

6. *Pupuh Kasmaran*

Setelah Pangeran Patih Sasranegara meninggal dunia, Pangeran Dipati Macanpura kakaknya, menggantikan adiknya itu menjadi Susuhunan di Macanputih. Lamanya waktu Pangeran Dipati Macanpura menjadi Susuhunan adalah tiga tahun (*turi warsa*).

Kisah kemudian beralih (*wonten gantining winuwus*). Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi telah mendengar kabar bahwa setelah Kangjeng Sunan Tawangalun meninggal, para putra dan kerabatnya di Macanputih saling bermusuhan, berebut takhta hingga timbul huru-hara saling bunuh-membunuh antarsaudara. Oleh karena itu, Cokorda Klungkung lalu berunding dengan Dewa Agung Manguwi.

Mereka berdua bersepakat hendak mengirimkan utusan ke Macanputih, agar para putra dan kerabat Macanputih tetap hidup rukun dan erat dalam persaudaraan. Mereka yang telah meninggal biarlah meninggal, yang hidup harus tetap hidup melanjutkan pemerintahan. Pangeran Dipati Macanpura biarlah menjadi raja di negara Macanputih, sedangkan Mas Kartanegara akan menjadi patihnya. Mereka berdua telah bersepakat untuk mengirimkan dua orang bupati Bali sebagai utusan. Kedua orang utusan itu adalah Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara dari Buleleng.³⁰

Sebelum berangkat, Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi memberikan beberapa pesan kepada kedua orang utusan itu. Mereka berdua berangkat ke Macanputih dengan membawa serta empat ratus orang *bala papilihan* (pasukan pilihan) dan lima ratus orang *bala pikul* (pasukan pengangkut). Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi juga berpesan agar mereka berdua tidak menunjukkan sikap permusuhan selama di Macanputih. Pangeran Macanputih yang tertua agar dinobatkan menjadi raja, dan yang lebih muda diangkat menjadi patih. Hal demikian itu merupakan kehendak Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi. Di akhir pesannya, Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi, berkata agar kedua utusan itu segera pulang kembali jika keadaan telah damai.

Segeralah kedua orang utusan berangkat pada hari itu juga. Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara membawa serta pasukan empat ratus orang prajurit dan lima ratus orang pengangkut. Gusti Gedhe Karangasem mendarat di Watudodol, beristirahat di Tanjungjajang, beserta empat ratus orang

²⁹ Dalam naskah *Babad Tawangalun gancaran* (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Sutanongga.

³⁰ Nama Gusti Gedhe Panji Kertanegara ini di Bali dikenal sebagai Gusti Panji Sakti dari Buleleng .

prajurit. Mereka melanjutkan perjalanannya ke selatan dan beristirahat di pantai Banyualit.

Sementara itu di Macanputih, Pangeran Dipati Macanpura dan Pangeran Kartanegara mendengar kabar bahwa di Banyualit telah datang utusan dari Bali membawa serta pasukannya. Pangeran Dipati Macanpura dan Pangeran Kartanegara mengira bahwa pasukan itu hendak menyerbu Macanputih. Mereka merasa gentar hingga memutuskan meninggalkan Macanputih. Pada tengah malam itu mereka mlarikan diri ke arah ke barat, melewati Besuki, lalu meneruskan langkahnya hingga tiba di Prabalingga.³¹

Dalam perjalanan ini, Mas Ayu Surabaya turut dibawa serta oleh Pangeran Dipati Macanpura. Ketika di Prabalingga, Mas Ayu Surabaya diperistri oleh Adipati Prabalingga, dan mempunyai anak bernama Mas Garun. Mas Garun mempunyai anak bernama Mas Anom. Mas Anom mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama Mas Kura, dan seorang putra lainnya yang kelak tinggal di Klungkung Bali.³²

Pangeran Dipati dan Pangeran Kartanegara meneruskan perjalanannya siang dan malam menuju Mataram. Tak diceritakan lagi mereka berdua setelah ada di negeri Mataram.

Ketika kedua Pangeran Macanputih telah pergi menuju Mataram, Adipati Bali Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara tiba di kota Macanputih dengan segenap pasukannya. Mereka tak menjumpai Pangeran Dipati Macanpura dan Pangeran Kertanegara yang ternyata telah pergi bersama isteri dan anaknya.

Kemudian kedua orang Adipati Bali itu memanggil segenap para punggawa serta para kerabat di Macanputih untuk memberitahukan maksud kedatangan mereka yang sebenarnya tiada hendak berperang.

Kami datang ke sini ini tidak berniat jahat. Kami ini hanya diutus oleh Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi untuk mendamaikan, karena setelah Kangjeng Sunan wafat, para putra di Macanputih saling bermusuhan bunuh-membunuhi, berebut kedudukan. Mereka yang telah meninggal biarlah sudah meninggal, yang hidup hendaklah tetap hidup. Pangeran yang tertua hendaklah menjadi raja, yang lebih muda hendaklah menjadi pangeran patih. Kami datang ke sini ternyata mendapati keraton telah kosong, lagi pula keadaannya demikian rusak. Karena itu kami bertanya kepada kalian semua, siapakah kiranya yang hendak dijadikan raja di sini? Masihkah ada putra-putra pangeran yang masih hidup, silakan segera kalian cari. Jika telah ditemukan,

³¹ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan perjalanan mereka ke Besuki melalui Garahan.

³² Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/ SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan bahwa Mas Kura mempunyai putra bernama Jayadipura, sementara anak dari Mas Anom lainnya yang tinggal di Klungkung Bali juga memiliki nama Mas Anom.

bawalah ke sini. Demikianlah kedua utusan Bali itu berkata pada para khalayak Macanputih.

Segenap para penggawa Macanputih dan para kerabat lalu mencarinya. Tak lama kemudian, Ki Ngabehi Sutanangga bertemu dengan istri Pangeran Patih Sasranegara bernama Mas Ayu Gadning. Ia bersama anaknya laki-laki bernama Mas Purba, dan pengasuhnya yang bernama Bok Cina, bersembunyi di hutan Labanjati.³³ Itulah sebabnya nama hutan Labanjati diganti dengan nama Labancina, yang berkaitan dengan nama sang pengasuh Mas Purba, Bok Cina. Demikianlah ihwal mula nama Labancina.

Mas Purba lalu diserahkan kepada Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara. Kedua orang Adipati Bali itu segera berunding dengan segenap para penggawa serta para kerabat maupun para panglima di negeri Macanputih.

Kedua Adipati Bali tersebut kemudian mengumpulkan segenap para penggawa untuk membicarakan usulan penobatan Mas Purba menjadi raja di Macanputih. Oleh karena keraton Macanputih telah rusak, mereka pun berembug untuk menentukan ibukota baru yang akan ditempati. Segenap para penggawa mengusulkan Wijenan sebagai tempat keraton yang baru, karena struktur tanahnya yang datar, tepat sebagai tempat didirikannya keraton yang baru.

Kedua orang Adipati Bali itu menyetujui usulan para penggawa dan para kerabat. Mas Purba lalu dinobatkan lagi menjadi pangeran Blambangan, beribukota di Wijenan, dengan julukan Pangeran Danuraja³⁴. Ketika Mas Purba dinobatkan menjadi pangeran, ia masih berumur delapan tahun, diangkatlah Mas Ngabehi Sutanangga sebagai pengasuhnya dalam menjalankan pemerintahan.

Kemudian kedua orang Adipati Bali itu, Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara, kembali pulang ke Bali, dengan membawa *wasiyat* (benda pusaka) di Macanputih ke Bali, untuk dipersembahkan kepada Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi.³⁵

Pangeran Danuraja kemudian bertakhta di Wijenan selama delapan tahun. Ia lalu membuka hutan Kebrukan, setelah selesai, kemudian keraton pun berpindah ke Kebrukan. Negeri makmur sejahtera. Dan segala barang terbeli. Buah-buahan

³³ *Laban = wit = pohon.*

³⁴ Dalam naskah *Babad Tawangalun gancaran* (FS UI/SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai *Danureja*

³⁵ Dalam naskah *Babad Tawangalun gancaran* (FS UI/SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan bahwa Gusti Gedhe Panji Kertanegara kembali ke Bali dengan membawa gegamane wasiyat ing Macanputih (benda-benda pusaka keraton Macanputih). Benda-benda pusaka Macanputih apa saja yang dibawa ke Bali tidak disebutkan. Terdapat informasi menarik mengenai salah satu benda-benda pusaka Macanputih yang dibawa ke Bali itu adalah berupa satu set wayang kulit beserta dalangnya yang dikenal saat ini di Bali sebagai wayang gambuh (Hinzler, 1981, *Bima Swarga in Balinese Wayang*, hal. 31). Wayang gambuh yang melakonkan kisah-kisah Panji merupakan pertunjukan wayang kulit yang amat langka di Bali. Di Banyuwangi sendiri, sebagai tempat mula kesenian ini, wayang gambuh sudah tidak lagi dikenal.

dan tanaman tumbuh subur. Segala kebutuhan berlebih, tiada kekurangan sesuatu apa pun bagi seluruh rakyat negeri.

Pangeran Danuraja mempunyai anak lima orang, laki-laki dua orang, perempuan tiga orang. Anak sulung perempuan bernama Mas Ayu Gana, kedua bernama Mas Noyang,³⁶ ketiga seorang perempuan bernama Mas Ayu Pendhawajaya, adiknya perempuan bernama Mas Ayu Dupati,³⁷ yang bungsu laki-laki bernama Mas Sirna.

7. *Pupuh Dandanggula*

Pangeran Danureja telah tua. Beberapa waktu kemudian ia pun wafat dan dimakamkan di Tuban,³⁸ serta disebut oleh orang Bali sebagai Dewa Nyurga. Ki Ngabehi Sutanangga pun telah meninggal dunia. Ki Ngabehi Sutanangga mempunyai seorang anak laki-laki bernama Singamumpuni, dialah yang menggantikan ayahnya itu.

Cokorda di negeri Klungkung mendengar kabar bahwa Pangeran Danureja telah wafat. Ia lalu mengirimkan utusan Gusti Gedhe Lanangjaya Denpasar ke negeri Blambangan,

Berangkatlah kau ke Blambangan, karena sekarang Pangeran Danureja telah wafat. Anaknya laki-laki yang tertua, bernama Mas Noyang, nobatkanlah menjadi pangeran prabu, dengan nama Pangeran Prabu Danuningrat. Anaknya laki-laki yang lebih muda, bernama Mas Sirna, angkatlah menjadi pangeran patih, dengan nama Pangeran Patih Wilis atau Wong Agung Wilis. Di samping itu kuberi wakilku penggawa besar bernama Ranggasutata, dia itulah biar diangkat sebagai panglima. Demikianlah perintah Cokorda dari negeri Klungkung kepada Gusti Gedhe Lanangjaya Denpasar.

Gusti Gedhe Lanang Denpasar segera berangkat ke Blambangan menyampaikan perintah dari Cokorda Klungkung, disertai seorang andalan dari Klungkung bernama Ranggasutata, yang akan dijadikan panglima di Blambangan.

Cerita berpindah ke negeri Macanputih. Pangeran Danuningrat mempunyai empat orang anak, seorang laki-laki, tiga orang perempuan. Anak yang laki-laki bernama Mas Jali bergelar Mas Sutajiwa, yang perempuan bernama Mas Ayu Bali, Mas Ayu Telaga, dan Mas Ayu Tunjung. Pangeran Wong Agung Wilis memiliki enam anak, laki-laki lima orang, dan perempuan seorang. Anak yang laki-laki bernama Mas Seratadi, Mas Kencling, Mas Tunjung, Mas Burud, dan Mas Suratman (yang menetap di Puger bergelar Mas Surawijaya). Anak yang perempuan bernama Mas Ayu Prabu.

³⁶ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Nuwong, Nuweng, Naweng, Noweng, Nowang.

³⁷ Dalam naskah Babad Tawangalun gancaran (FS UI/SJ.37-G 22, naskah C dan D), disebutkan sebagai Tapati.

³⁸ Tuban adalah nama desa di kecamatan Kuta, Badung, Bali.

Putra Kangjeng Sinuhun Tawangalun di Macanputih yang lahir dari selir yang kelima bernama Mas Dalem Wiraguna. Ia mempunyai seorang anak-laki-laki bernama Mas Bagus (Puri) Dalem Wiraguna. Setelah tua, Mas Dalem Wiraguna lalu meninggal, lalu digantikan oleh anaknya bernama Mas Bagus Dalem Wiraguna. Keempatnya meninggal di Wijenan, Macanputih.

Anak Mas Bagus Dalem Wiraguna *lampah kaputran* saja, tidak turut memegang kendali urusan negara. Anak Mas Bagus Dalem Wiraguna itu enam orang banyaknya, laki-laki tiga orang, perempuan tiga orang. Anak yang laki-laki bernama Mas Suratman, Mas Alit, dan Mas Talip. Anak yang perempuan bernama Mas Ayu Nawangsurya (Mas Ayu Dipati), Mas Ayu Rahinten (Mas Ayu Sepuh), Mas Ayu Patih (Mas Ayu Patih Singagringssing). Ada lagi seorang anaknya laki-laki dengan istri dari dusun Pakis, bernama Mas Rempek.

Perintah Cokorda di Klungkung yang dibawa oleh Gusti Gedhe Lanang Denpasar, bahwa Pangeran Wong Agung Wilis supaya diangkat sebagai pangeran patih, tidak dilaksanakan oleh Pangeran Danuningrat. Yang diangkat menjadi patih (*ingkang kinarya patya*) di Blambangan justru anaknya sendiri yang bernama Mas Sutawijaya.

Wong Agung Wilis merasa sangat terhina, karena tidak dijadikan patih, ia merasa lebih baik mengasingkan diri, bertapa di sepanjang pantai Laut Selatan, di kesunyian hutan, dan di ceruk gua yang gelap. Tempat-tempat itu telah didatanginya semua, sebagai tempat bersemadi. Begitu besar kesaktian yang dimiliki Wong Agung Wilis dan begitu diagungkan pertapaan serta petilasannya.

Wong Agung Wilis sangat khusuk bersemadi di pesisir laut selatan. Ia bertapa di Lampon selama tujuh hari, di gunung Dogong selama dua puluh lima hari, dan di gunung Tumpang Pitu selama lima puluh hari. Bahkan di gunung Tumpang Pitu ini, ia melakukan laku semadi berulang-ulang selama tujuh kali.

Pada akhirnya, Wong Agung Wilis mendirikan dukuh di Pasisir Manis. Banyak orang yang berdatangan ke tempat itu. Sebanyak empat puluh orang yang ikut membuka hutan Purawingan, menjadikannya permukiman yang diberi nama dukuh Purawingon. Banyak dari pengikutnya dari kota datang bergabung dengannya di Pasisir Manis, menetap dan bercocok tanam di tempat itu.

Cerita beralih dari kisah pertapaan Wong Agung Wilis. Ada bangsawan dari Bugis bernama Daeng Pagersah dan Pagerruyung. Ia membawa pasukan delapan ribu orang banyaknya beserta kelengkapan senjata perang dan hendak menyerang Blambangan. Daeng Pagersah dan Pagerruyung dengan segenap pasukan itu telah berkubu di pesisir Bongpakem, bermaksud menggempur kota Blambangan.

Pangeran Danuningrat telah mendengar kabar bahwa di Bongpakem berkubu Daeng dari tanah Bugis, bernama Pagersah dan Pagerruyung, dengan membawa pasukan serta segala kelengkapan perang yang berjumlah lebih dari delapan ribu orang. Kemudian Pangeran Danuningrat memanggil *agul-agul* negeri (panglima perang), Ranggasutata. Setelah tiba di hadapan sang Pangeran, Ranggasutata

lalu bertanya mengenai tugas yang harus ia lakukan. Pangeran Danuningrat memerintahkan Ranggasutata untuk menumpas Daeng dari tanah Bugis yang berkubu di Bongpakem beserta seluruh pasukannya.

Mendengar perintah tersebut, Ranggasutata ciut nyalinya. Ia bahkan berdalih dan membuat alasan lain. Ia hanya akan berani bertempur jika Wong Agung Wilis yang mengiringinya. Dengan diiringi Wong Agung Wilis, barulah Ranggasutata akan berani berperang, sekalipun melawan musuh *seketi* (seratus ribu) mengepung dari samping, bahkan sekalipun di depan dan di belakangnya ada sejuta musuh. Namun jika tidak disertai Wong Agung Wilis, ia merasa gentar sekali.

Pangeran Danuningrat, begitu mendengar jawaban Ranggasutata, lalu segera memanggil Singamumpuni. Ia diperintahkan untuk pergi mencari Wong Agung Wilis. Menurut kabar yang beredar, Wilis berada di Pasisir Manis. Jika bertemu dengan Wong Agung Wilis, hendaklah ia diajak pulang. Ia akan ditugaskan oleh Pangeran Danuningrat untuk membinasakan Daeng yang berkubu di Bongpakem.

Segeralah Singamumpuni berangkat. Singamumpuni telah tiba di Pasisiri Manis. Saat ia datang ke kediaman Pangeran Wong Agung Wilis di pantai selatan itu, sang Pangeran sedang khusuk membaca *Suluk Sudarsih*. Begitu mengetahui kedatangan Singamumpuni, Wong Agung Wilis pun segera bertanya maksud kedatangan Singamumpuni menemuinya.

Singamumpuni pun menceritakan bahwa kedatangannya tersebut atas perintah Pangeran Danuningrat untuk memanggil pulang Wong Agung Wilis ke Blambangan. Negeri Blambangan kedatangan musuh dari Bugis, bernama Daeng Pagersah dan Pagerruyung, dengan membawa pasukan delapan ribu orang. Sementara Ranggasutata, yang diperintahkan untuk menyerang tidak sanggup melaksanakan tugas itu, karena sangat takutnya. Singamumpuni juga bercerita bahwa Ranggasutata hanya berani berperang jika bersama dengan Wong Agung Wilis. Namun, Wilis menolak. Ia tidak mau datang menghadap ke keraton. Ia merasa tak berdaya dan tak memiliki kuasa. Menurutnya, yang seharusnya turun ke medan perang, adalah mereka yang telah beroleh kedudukan, gelar dan mendapat *payung kendhit kuning*. Singamumpuni pun pulang seorang diri denga tergesa. Ia akan melaporkan kepada Kangjeng Pangeran Danuningrat perihal kegalalannya dalam mengajak Wong Agung Wilis pulang.

Setelah Singamumpuni kembali, berkecamuk hati Pangeran Wong Agung Wilis. Ia merasa sesal di dalam hatinya. Ia menyadari bahwa selain dirinya sendiri, tak akan ada yang mampu mengusir musuh. Kemudian segera pada saat itu juga, di puncak malam, Pangeran Wong Agung Wilis pergi ke Blambangan. Ia langsung datang ke kediaman Ranggasutata. Sang *agul-agul* negeri Blambangan itu terperanjat menyaksikan tuannya, Wong Agung Wilis, datang dengan tiba-tiba.

Ranggasutata, aku ini datang di rumahmu malam-malam karena tadi Singamumpuni datang kepadaku diutus kanda Danuningrat. Aku diperintahkan

menumpas musuh yang berkubu di Bongpakem, karena katanya kau merasa takut. Demikian kata Pangeran Wong Agung Wilis

Ranggasutata membenarkannya. Ia bahkan berkata jika bersama dengan Wong Agung Wilis ia akan sanggup, meskipun berperang di pagi ataupun sore hari. Namun, sekali lagi, hanya jika ditemani Wong Agung Wilis.

Wong Agung Wilis segera mengajak Ranggasutata berangkat malam itu juga ke Bongpakem, selagi malam hari, agar tak ada orang yang tahu ataupun mendengar. Wong Agung Wilis juga memerintahkan agar jika telah tiba di Bongpakem, Ranggasutata harus mengamuk, sementara Wong Agung Wilis akan menyertainya di belakang. Setibanya di Bongpakem, kedua kesatria itu pun mengamuk menerjang musuh tanpa menoleh ke belakang lagi (*tan anolih sira ing wuntat*).

8. *Pupuh Pangkur*

Luluh lantak segenap pasukan Bugis yang berkubu di Bong Pakem. Daeng Pagersah dan Pagerryung tewas. Sementara beberapa pasukan yang tersisa lari tunggang langgang, lalu menaiki kapal kembali ke negerinya.

Wong Agung Wilis kemudian berpesan kepada Ranggasutata, bahwa ia tidak akan menghadap Pangeran Danuningrat. karena musuh telah binasa semuanya, maka ia pun akan kembali pulang menyusur pantai selatan ke Purwa. Biarlah Ranggasutata menghadap sendirian, melaporkan peristiwa penghancuran pasukan Bugis itu kepada Pangeran Danuningrat. Setelah berkata demikian tiba-tiba Pangeran Wong Agung Wilis lenyap, hilang tiada berbekas dari hadapan Ranggasutata.

Ranggasutata tertegun. Ia memuji, dalam hatinya, akan kehebatan Wong Agung Wilis. Esok pagi harinya Ranggasutata memberitahukan peristiwa yang telah terjadi kepada Pangeran Danuningrat. Ranggasutata mengatakan bahwa musuh yang berkubu di Bong Pakem telah musnah semua karena semalam telah dihancurkan olehnya bersama dengan Wong Agung Wilis. Ia pun menyampaikan pesan bahwa Wong Agung Wilis tidak bisa datang menghadap karena harus kembali ke Purwa di pantai selatan,. Tak lupa ia menceritakan bagaimana Wong Agung Wilis tiba-tiba lenyap, hilang tiada berbekas dari hadapan Ranggasutata.

Tak lama selesai Ranggasutata menceritakan peristiwa itu, Singamumpuni tiba. Bersegera ia menghadap kepada Pangeran Danuningrat. Namun, cerita yang disampaikan Singamumpuni bertolak belakang dengan laporan Ranggasutata. Menurut Singamumpuni, Wilis merasa malu, tidak mau dan tidak mampu menghadapi musuh. Terheran-heran dan kebingungan dengan laporan yang berbeda satu sama lain tersebut, sang raja menyuruh Singamumpuni untuk mencari kebenarannya di Bong Pakem.

Singamumpuni pun berangkat, pergi ke Bong Pakem. Setelah tiba di Bong Pakem, terlihat olehnya banyak burung gagak sambar-menyambar (*ponang gagak selamberan*), memakan tubuh dan meminum darah mereka yang telah menjadi bangkai (*amemangsa ludirané kang mati*). Musuh memang sudah tiada. Singamumpuni pun melaporkan hal itu kepada Pangeran Danuningrat. Danuningrat sama sekali tidak senang dengan sikap adiknya. Ia merasa Wong Agung Wilis berlaku seperti bukan saudaranya (karena tidak mau menghadapnya).

Berganti kisah lainnya. Ranggasutata bertengkar dengan Pangeran Patih Mas Sutajiwa, putra Kangjeng Pangeran Danuningrat, karena permainan mengadu jangkrik. Rupanya, jangkrik aduan mereka tersebut sama warnanya. Ketika salah satu jangkrik itu kalah, jadilah mereka saling merasa telah menjadi pemenangnya. Terjadilah percekcikan di antara keduanya. Ranggasetata tiada sabar lagi. Jangkrik itu dituangkan dari wadahnya, lalu binatang itu dipusar sehingga matilah kedua-duanya (*nulya dèn pusus kalih-kalih*).

Perselisihan antara Mas Sutajiwa dengan Ranggasutata, karena urusan mengadu jangkrik itu, semakin meruncing. Beberapa hari kemudian, pertengkarannya Pangeran Patih Mas Sutajiwa dengan Ranggasutata karena masalah mengadu jangkrik itu, sampai terdengar oleh Kangjeng Pangeran Danuningrat. Kangjeng Pangeran Danuningrat dirundung murka. Ia lalu perintahkan agar Ranggasutata dibunuh saat itu juga.

Ranggasutata akhirnya berhasil ditangkap dan ditusuk, tetapi tak ada satu senjata pun yang dapat membinasakannya. Ranggasutata kemudian dibawa ke tempat penyiksaan. Meskipun tidak bisa mati, Ranggasutata tidak tahan dengan derita dan rasa sakitnya. Karena sudah tidak tahan dengan penyiksaan itu, akhirnya Ranggasutata membuka rahasia ilmu kebalnya. Ia hanya akan mati, jika lehernya dijerat dengan *benang lawe*.

Ranggasutata lalu dijerat lehernya dengan *benang lawe*. Benarlah, ia pun segera binasa karenanya. Namun, pada saat menjelang ajalnya, terdengar suara Ranggasutata yang mengatakan bahwa kelak perlakuan terhadapnya tersebut akan mendapatkan balasannya. Segera setelahnya, suara itu pun lenyap bersamaan dengan ajal yang menjemputnya.

Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi akhirnya mendengar kabar, bahwa Ranggasutata, wakil dari Klungkung, telah dibunuh oleh Pangeran Danuningrat. Dewa Agung dan Cokorda segera mengirimkan utusan untuk memanggil Pangeran Danuningrat ke Bali. Danuningrat tidak mau memenuhi panggilan tersebut. Ia merasa takut dan dicekam rasa bersalah. Disamping karena peristiwa Ranggasutata, ia juga menolak perintah mengangkat Wilis sebagai patih, seperti yang telah diperintahkan Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi sebelumnya.

Ia pun melarikan diri ke Gembong bersama anaknya, Sutajiwa, untuk

meminta perlindungan Kumpeni Belanda. Kumendan Rek menjanjikan bantuan terhadap Danuningrat dan menyuruhnya pulang dahulu. Seorang diri Danuningrat kembali ke negerinya yang sedang kacau. Sutajiwa, anaknya, tak menyertai kepulangannya. Ia tetap tinggal di Gembong.

Ketika Pangeran Danuningarat tiba di Blambangan dari pelariannya di Gembong, ia sekali lagi mendapat panggilan untuk menghadap ke Cokorda Klungkung di Bali. Ia pun memanggil Singamumpuni dan diperintahkannya untuk mencari Mas Dhukuh (Wilis). Wilis menerima kedatangan Singamumpuni dengan perasaan hati (firasat) yang buruk. Singamumpuni pun menceritakan perihal keinginan Danuningrat agar Wilis mau menghadapnya. Wilis pun pergi menemui Danuningrat, setelah sebelumnya berpamitan kepada orang-orangnya di Pasisir Manis. Di hadapan Wilis, Danuningrat menceritakan tentang panggilan dari penguasa Bali. Ia berharap agar Wilis mau menemaninya. Wilis pun menyanggupinya. kakak beradik itu pun berangkat dengan dikawal sebelas bekel dari Balambangan, menaiki kapal menyeberang ke Bali.

Tak beberapa lama sampailah kapal itu di pelabuhan Bali. Setibanya di tanah Bali, Danuningrat ditawan oleh para punggawa agung Bali, lalu dibunuh dan dikubur di Seseh. Setelah Pangeran Danuningrat meninggal, Cokorda Manguwi lalu mengangkat wakil lagi seorang Bali di Blambangan. Wakil itu bernama Gusti Murah Kethut, dengan membawa pasukan empat puluh orang banyaknya.

Cokorda memerintahkan kepada Gusti Murah Kethut agar bersiap menghadapi pasukan Kumpeni. Mengenai strategi yang akan dilakukan untuk menghadapi perang tersebut, sang wakil Bali hendaknya berunding terlebih dahulu dengan para bangsawan di Blambangan. Gusti Murah Kethut tiba di Blambangan dan kemudian menetap di Lemahbang Dewa. Telah dua tahun lamanya ia menetap di sana. Oleh orang-orang Blambangan, ia diberi julukan Gusti Murah Kethut Dewa, dewanya orang senegeri Blambangan, yang tinggal di dusun Lemahbang Dewa. Demikianlah ihwal mulanya pada masa lalu.

Pasukan Kumpeni Belanda akhirnya tiba di Blambangan, berkubu di Toya Lit (Banyualit). Gusti Murah Dewa berunding dengan para penggawa di Blambangan, serta dengan para bangsawan di bawah Mas Anom dan Mas Raka (Weka). Gusti Murah memerintahkan agar segenap punggawa Blambangan tidak usah ikut berperang menghadapi serangan Kumpeni. Ia dengan empat puluh orang pasukannya yang akan menghadapinya itu. Hanya saja ia meminta sorak-sorai para prajurit Blambangan selama pertempuran berlangsung.

Orang-orang Blambangan dan para punggawa serta para bangsawan telah berjalan berangkat lebih dulu ke Banyualit. Mas Anom dan Mas Weka yang memimpin pasukan itu. Setelah tiba di dusun Banyualit, berkatalah Mas Anom dan Mas Weka kepada segenap para kerabat dan para Penggawa serta hamba sahaya semua.

Apakah untungnya kita berperang melawan Kumpeni? Jika Kumpeni kalah, kita diperintah oleh orang Bali. Jika orang Bali kalah, kita tidak memiliki jasa terhadap Kumpeni. Dengan demikian, akan lebih menguntungkan bagi kita, jika Gusti Murah Kethut dan semua pasukannya sekaligus kita binasakan saja sendiri.

Mereka, segenap para kerabat dan para penggawa serta para hamba sahaya, telah bersepakat mengenai hal itu. Surat segera dikirim ke Kumpeni dan orang-orang di Pangpang. Surat itu berbunyi demikian; *Orang-orang Pangpang semua berjaga-jagalah! Jika Gusti Murah Kethut datang ke Pangpang, bunuhlah bersama-sama.*

Gusti Murah Kethut dengan segenap pasukannya semua berangkat ke Banyualit. Setelah tiba di medan perang Banyualit, ia segera memerintahkan menyerang. Pasukan Kumpeni telah berbaris dan bersiaga. Gusti Murah Kethut dan pasukannya terlibat dalam pertempuran dengan Kumpeni. Kemudian oleh orang-orang Blambangan, Gusti Murah Kethut itu dikepung dan ditembak. Gusti Murah Kethut merasa dikhianati, empat puluh orang pasukannya mati terbunuh semua. Gusti Murah Kethut lalu kembali ke kota, dikejar-kejar dan ditembak. Kemudian ia lari hendak pulang ke Bali melalui Pangpang. Perjalannya dibuntuti hingga ia tiba di Pangpang. Di tempat inilah, ia dibunuh oleh Encik Kumis dengan menggunakan senapan *lela*. Jasadnya kemudian dimakamkan di Paluh.

Pasukan Kumpeni telah melenggang sampai di kota Blambangan tanpa mendapatkan perlawanan. Mas Anom dan Mas Weka kemudian diangkat menjadi Tumenggung oleh Kumpeni. Mas Anom menjadi Tumenggung Kasepuhan, sedangkan Mas Weka menjadi Tumenggung Kanoman.

Seusai peristiwa itu, Wong Agung Wilis tiba kembali di Blambangan dari Bali. Ia diangkat oleh Kumpeni sebagai pangeran di Blambangan. Negara Blambangan sejahtera, murah semua barang yang diperjualbelikan, segala tanaman pun tumbuh dengan subur. Rakyat Blambangan merasa senang hatinya dengan kedatangan Wong Agung Wilis.

Sementara itu, empat puluh orang anak buah Wilis yang dulunya tinggal di Pasisir Manis, tidak lagi betah tinggal disana setelah kepergian Wilis menemani Danuningrat ke Bali. Keempat puluh orang itu pindah dan mendirikan dusun baru di hutan Jangkung. Lama-kelamaan dusun itu mulai berkembang dengan adanya sawah dan kebun. Tanaman tumbuh dengan subur. Hal demikian membuat mereka bersuka cita karena tiada kurang sandang dan pangan. Orang dusun *gambireng ati* (gembira di hati). Hilanglah sebutan dusun Jangkung, dan beralih nama menjadi Gambiran. Makmur sejahtera dusun tersebut, murah segala barang yang diperjualbelikan. Demikianlah ihwal mula dusun Gambiran.

Sementara itu, Kumpeni telah membangun loji di Banyualit dalam waktu tak seberapa lama. Di tempat lain, Pangeran Wong Agung Wilis dihadap oleh segenap para kerabat, para puggawa dan Bupati Dalem Puger. Sang Bupati Dalem Puger mengutarakan ajakannya untuk menyerang Kumpeni di loji Banyualit karena melihat kekuatan pasukan Kumpeni yang tidak seberapa. Wong Agung Wilis menolak usulan tersebut. Ia berpendapat bahwa mereka tidak cukup kuat untuk melawan pasukan Kumpeni. Namun para kerabat bersikeras. Bahkan jika pun Wong Agung Wilis tidak turut serta dalam penyerangan tersebut, mereka yakin bahwa kekuatan yang mereka miliki akan mampu mengalahkan pasukan Kumpeni yang jumlahnya tiada seberapa. Mereka amat yakin bahwa jika peperangan itu terjadi, hanya akan berlangsung sebentar saja, tidak sampai satu pagi akan selesai.

Pangeran Wilis mencoba sekali lagi menghalangi niat para bangsawan dan puggawa Blambangan tersebut. Namun, keputusan mereka telah bulat. Mereka pun segera meninggalkan Wong Agung Wilis di balai penghadapan itu.

Para kerabat segera menyiapkan pasukan beserta senjata kelengkapan perang. Di bawah pimpinan Mas Dalem Puger pasukan berangkat menyerang Kumpeni di loji Banyualit. Setibanya di medan laga, Kumpeni pun telah berbaris bersiaga dengan senjata kelengkapan perang. Meriam-meriam disiapkan dan diisi dengan mesiu.

Pertempuran pun berkobar, senapan saling silang memuntahkan mesiu. Gemuruh peperangan membahana. Selama lebih kurang dua jam peperangan itu berlangsung. Prajurit Blambangan terdesak mundur dan dikejar oleh Kumpeni serta terus ditembakai. Rumah-rumah pun banyak yang dibakar oleh pasukan Kumpeni. Mayat-mayat bergelimpangan sebagai akibat terbakar api maupun tertembak senapan. Sorak-sorai pasukan Kumpeni bergemuruh. Prajurit Blambangan kocar-kacir di negerinya sendiri.

Pangeran Wilis tetap tidak ikut berperang dan tinggal di dalam keraton saja ketika peristiwa itu terjadi. Namun lutut kanannya terkena senjata. Pangeran Wilis milarikan diri ke dusun Belimbingsari.

Kota Blambangan telah hancur. Rakyat banyak yang mati. Sebagian besar mengungsi ke hutan-hutan. Rumah-rumah pun semuanya habis dilalap kobaran api. Kumpeni terus mengejar Pangeran Wilis dan akhirnya mendapatinya di dusun Belimbingsari. Pangeran Wilis dengan seluruh pengiringnya ditangkap. Ia pun kemudian diselong³⁹ sebagai tawan, beserta seluruh anak istrinya.

³⁹ Selong berasal dari kata Ceylon, yang merujuk nama pulau atau negara yang saat ini dikenal sebagai Srilangka. Sejak awal sejarah kolonial di Indonesia, Ceylon (Selong) menjadi tempat pembuangan utama orang Indonesia yang dicap sebagai "perusuh" atau "pemberontak". Kata selong kemudian berkembang menjadi istilah tersendiri menjadi kata kerja yang bermakna "buang" atau "orang buangan" dan tidak lagi mengacu pada nama pulau atau negara Ceylon (Srilangka).

9. *Pupuh Sinom*

Kumpeni berpindah kedudukannya, membuat loji dan membangun kota di Pangpang, yang kemudian disebut sebagai negeri Pangpang. Mas Sutanagara lalu diangkat oleh Kumpeni menjadi Bupati Kasepuhan, Mas Suratruna dijadikan Patihnya. Mas Wangsasari (Wangsasekar) diangkat sebagai Bupati Kanoman dengan Patih Jaksanegara. Demikianlah pengangkatan Tumenggung (Bupati) Pangpang dan Patih Pangpang oleh Kumpeni.

Kisah berlanjut. Ki Rempek adalah seorang *panakawan* (pengikut) patih Jaksanegara. Ia anak Dalem Wiraguna yang dilahirkan di dusun Pakis. Ia turut mengasingkan diri di hutan Bayu seusai perang. Banyak rakyat yang turut serta bersamanya ke hutan Bayu. Ki Rempek lalu diangkat kedudukannya oleh rakyat dan pengikutnya dan diberi gelar (*jinulukan sira*) Pangeran Jagapati di Bayu. Rakyat dan para pengikutnya yang berkumpul di Bayu sebanyak dua ribu orang. Mereka bersiap-siap membuat benteng dan menyiapkan senjata.

Bupati Mas Sutanegara, Tumenggung di Pangpang, dan Patih Mas Suratruna mendapat fitnah (*tandra pitenah prapti*). Kemudian mereka ditangkap oleh Kumpeni dan terus dibuang ke Selong beserta segenap keluarganya, demikian pula dengan Wangsasari. Patih Pangpang pun akhirnya tinggal seorang yaitu Jaksanegara. Ia lalu diangkat oleh Kumpeni menjadi Tumenggung Pangpang dengan Patihnya si Jurukunci.

Kumpeni mendengar berita bahwa di Bayu terdapat pasukan bersenjata sedang mempersiapkan diri untuk berperang di bawah pimpinan Jagapati dan Jagalara, sebagai patihnya. Kumandan Rek segera mendirikan loji di Lateng untuk bersiap menyerbu Bayu.

Sementara itu, pasukan Bayu dengan segenap kekuatannya telah bersiap turun ke Badhewang, di hutan Perangan. Di Perangan itulah kemudian terjadi pertempuran yang berlangsung dengan sengit. Gemuruh perang membahana. Tambur, *slumpret* (sangkakala) bersahut-sahutan di tengah-tengah medan laga antara pasukan Bayu melawan Kumpeni. Gemuruh sorak prajurit bersahut-sahutan ditimpahi suara kendang dan gong berbaur dengan salak senapan. Tak ada yang kalah, tak ada yang menang dalam peperangan ini. Sengitnya pertempuran berhenti ketika senja menjelang malam. Seluruh pasukan mundur dari medan laga.

10. *Pupuh Pangkur*

Tuhan Petur Kumpeni Belanda berunding dengan Tumenggung Jaksanegara dan patih Jurukunci. Mereka memutuskan meminta bantuan Panembahan Rasamala dari Bangkalan untuk bergabung dalam pertempuran melawan pasukan Bayu.

Patih Jurukunci yang menjadi utusan, dengan berbekal surat, segera berangkat. Tak lama ia pun tiba di pelabuhan Bangkalan. Sang Patih Jurukunci segera menemui Panembahan Rasamala. Ia bersembah simpuh kepada sang panembahan seraya menyampaikan surat permohonan bala bantuan perang dan meminta kehadirannya di Pangpang. Panembahan Rasamala menyanggupi permohonan tersebut dan memerintahkan patih Jurukunci untuk kembali pulang terlebih dahulu. Sang Panembahan berjanji akan segera menyusul berangkat ke Pangpang.

Setibanya di Pangpang, Sang Patih Jurukunci segera melaporkan bahwa permintaan mereka disanggupi oleh Panembahan Rasamala. Pasukan Bangkalan akan segera tiba menyusul. Sementara itu, di Bayu, *manggala* (panglima) perang Bayu telah ditetapkan. Bekel Utun, Bekel Undhuh, dan Sayu Wiwit adalah tiga orang yang akan menjadi manggala perang Bayu. Sayu Wiwit adalah perempuan yang lama tinggal di istana (*Kedhaton*), anak dari Mas Gumukjati yang menyingkir ke Bayu bersama keluarganya, ketika Kumpeni mendirikan benteng di Lateng.

Dalam suatu pertemuan, Pangeran Jagapati meminta nasihat kepada Sayu Wiwit mengenai strategi perang yang paling baik dalam menghadapi pasukan musuh yang besar seperti Kumpeni. Nasihat Sayu Wiwit amat diperhatikan oleh Jagapati. Ia menyarankan agar pasukan Bayu melakukan penghadangan. Di pihak lain, pasukan Kumpeni telah bersiap berangkat berperang lagi. Pada saat yang sama, Panembahan Bangkalan dan Panembahan Sumenep telah mendarat di Pangpang. Seusai bertemu dengan Tuan Petur, mereka bergegas langsung ke Lateng dan mendirikan perkemahan di luar loji.

Di hadapan para pasukan, panembahan Sumenep segera bersiap memberangkatkan pasukan. Para serdadu dan kumandan berbaris, di antaranya; Kemendur Litnan, Kumisaris Kapiten, dan Ajudan Sekretaris Ubrus. Panembahan Sumenep memerintahkan kepada Tumenggung Alap-alap, panglima pasukan Madura, untuk bergerak memimpin pasukan. Tentara gabungan Madura-Kumpeni bergerak ke dukuh Duren di Songgon.

Sementara itu, dari Bayu, Pangeran Jagapati telah mengetahui bahwa pasukan musuh dengan kekuatan besar telah bergerak menuju ke medan laga. Pasukan Bayu pun oleh Patih Jagalara disiapsiagakan untuk turun menuju medan laga. Pasukan Bayu dipimpin oleh Bekel Utun dari Bedhewang, Bekel Undhuh dari Lemahbang Dewa, Bekel Runtep dari Lemahbang Kidul dan Sayu Wiwit. Menurut kata orang, Sayu Wiwit telah dirasuki jiwa sang Sayu Wiwit, bangsawan dari Dalem Ksatriyan, yang dahulu adalah puteri Wong Agung Wilis. Sayu Wiwit memimpin pasukan yang terdiri dari kaum wanita, tua maupun muda. Pasukan perempuan ini berpakaian layaknya para lelaki, dan bersenjatakan *patrem* dan tombak *pengawinan*.

Mereka pun bergerak bersiap menghadang musuh. Tak lama waktu berjalan, tibalah pasukan Bayu di Tegal Perangan, di dukuh Duren, Songgon. Di tempat inilah akan segera berlangsung perang *pupuh*. Pasukan telah bersiap dalam barisan, diiringi gemuruh sorak-sorai seperti suara ombak di lautan.

Kumpeni yang melihat kedatangan pasukan Bayu dalam jumlah yang tiada terhitung itu, segera bersiap siaga perang. Tambur perang telah dibunyikan. Tak ada yang hendak mengundurkan langkah (*tan ana sedeya ingkang ngunduri*).

11. *Pupuh Durma*

Berkobarlah perang antara pasukan Kumpeni melawan pasukan Bayu. Kedua pasukan saling menerjang. Begitu sengitnya peperangan yang berlangsung. Orang-orang Bayu tiada terluka (*apanggih datan busik*) meskipun diberondong senapan Kumpeni.

Sayu Wiwit menjadi tameng bagi pasukan Bayu. Ia adalah seorang prajurit yang digdaya dalam perang. Ia memerintahkan agar bekel Utun, bekel Unduhuh, dan bekel Runtep mengamuk menghadapi pasukan Kumpeni. Ketiganya pun menerjang menghadapi berondongan senapan dan terjangan tombak serdadu Kumpeni. Tombak maupun senapan tiada mempan melukai mereka (*tumbak mimis tan pasah*). Hal demikian ini menjadikan gentar seluruh serdadu Kumpeni.

Seperti puting beliung, terjangan ketiga bekel Bayu tersebut, hingga membuat banyak pasukan Kumpeni yang meregang nyawa. Pasukan Madura pun banyak yang binasa akibat berhadapan dengan para manggala Bayu tersebut. Seluruh pasukan Madura dibuat kebingungan dengan keperkasaan Bekel Unduhuh. Namun mereka pun melakukan perlawanan yang gigih dengan menerjang prajurit Bayu.

Gemuruh sorak perang beradu dengan berondongan senapan laksana suara ombak yang membentur - bentur karang. Kedua pasukan perang sama-sama tak terkalahkan. Demikianlah kecamuk perang yang terjadi saat itu di hutan Songgon, di Tegal Perangan, antara pasukan Bayu melawan pasukan Kumpeni. Gegap gempita perang laksana suara hujan di pegunungan (*raméning prang surak lir pindah ampuhan*).

Sementara itu, di medan laga lainnya, Jagapati dari Bayu tengah menghadapi Sang Alap-alap dari Madura. Keduanya sama-sama tak terkalahkan. Tombak-menombak saling berhadapan tanpa ada satu pun yang terluka. Dengan menggunakan tombak pusakanya, Si Kelabang, berupa *biring lanangan*, ditombaklah Alap-alap tepat di dadanya. Gemerincing suaranya ketika ujung tombak mengenai dada Alap-alap. Sang Panglima Madura itu sama sekali tiada terluka. Jagapati akhirnya tahu bahwa Alap-alap memakai *kala kere* (baju zirah) yang mampu melindunginya dari terjangan senjata tajam. Mengetahui hal itu, segera ditombaklah Alap-alap dari arah bawah yang tanpa perlindungan baju zirah. Alap-alap roboh. Luka menganga di lambung kirinya. Namun, pada saat bersamaan, ia masih sempat membalas dengan melukai paha kiri Jagapati. Keduanya pun jatuh tersungkur. Pertempuran berhenti.

Kedua pasukan dari masing-masing pihak saling berebutan menggotong pimpinan perang mereka yang terluka. Kedua manggala yang terluka itu dibawa ke perkubuan masing-masing.

Hari telah berganti malam. Alap-alap, yang telah dibawa kembali ke perkubuan di Lateng, tak lama kemudian menemui ajalnya (*anulya sira ngemasi*). Jasadnya segera dikubur saat itu juga. Jagapati, yang juga terluka parah, telah sampai di kediamannya. Ia dijaga oleh para isteri, selir, dan para bekel. Pada saat yang demikian itu, diangkatlah Patih Jagalara dan Sayu Wiwit sebagai wakilnya memimpin pasukan Bayu.

Keesokan harinya perang berlanjut kembali. Gemuruh suara *kendang, gong, beri, tambur* dan *teteg* beradu dengan sorak-sorai bala prajurit di medan laga, seolah suara ombak di tengah lautan. Perang yang berkecamuk antara pasukan Bayu dengan pasukan Kumpeni terus berlangsung. Beradu senapan, saling tombak-menombak, berburu dan diburu (*buru-binuru sira*). Demikianlah suasana kecamuk perang itu. Lalu pertempuran berhenti, ketika malam mulai menjelang (*merga sinaput wengi*). Kembali pulang ke tempat perkubuannya masing-masing.

Jagapati akhirnya gugur. Sebab musabab mangkatnya sang Pangeran, menurut kabar, karena ia telah memadu cinta dengan Sayu Wiwit, sehingga lenyaplah daya kekebalannya. Sayu Wiwit pun telah kehilangan daya kekebalannya. Jiwa yang merasuki Sayu Wiwit telah meninggalkannya.

12. *Pupuh Sinom*

Pangeran Sumenep begitu marahnya karena kematian Alap-alap. Demikian pula halnya dengan Panembahan Bangkalan. Mereka pun segera menyiapkan pasukan sebagai tanda untuk kembali bertempur. Perang beradu tombak dan desing senapan terjadi lagi. Pasukan Bayu mengamuk di medan laga. Pasukan Kumpeni banyak yang mati. Mereka telah kehilangan dua ribu prajurit sebagai akibat amukan orang Bayu. Namun akhirnya pasukan Bayu mengalami kekalahan (*wong Bayu kalindhih ing jurit*), banyak dari punggawa mereka yang gugur.

Sesudah perang berlangsung selama dua tahun, Bayu pun akhirnya takluk. Penduduknya banyak yang mati. Yang tersisa, sebagian besar melarikan diri ke dalam hutan dan bersembunyi di ceruk jurang menghindari penangkapan. Mereka yang tertangkap dibawa ke Pangpang. Para bangsawannya dikirim ke barat, menjadi orang buangan di Selong.

Cerita kemudian berganti. Anak-anak Wiraguna empat orang, dua perempuan , dan dua laki-laki. Mereka adalah Kusuma Ayu Nawangsasi, Kusuma Arinten, Mas Alit dan Mas Talib. Keempatnya diboyong oleh Panembahan Rasamala ke Bangkalan.

Sementara itu, banyak penduduk Bayu mengungsi ke selatan dan bermukim di hutan Gendhong. Tak lama kemudian mereka telah mendirikan lima desa bernama Gendhong Kali Gung, Gendhong Pucang, Gendhong Gembiritan, Gendhong Waru, dan Gendhong Peteng. Wilayah desa-desa Gendhong tersebut adalah daerah Gunung Tumpang Pitu yang disekelilingnya berupa gunung atau perbukitan. Seiring berlalunya waktu, desa-desa tersebut menjadi tempat yang makmur sejahtera. Para penduduknya, laki-laki maupun perempuan, membuat sendiri bajunya dari kulit kayu yang terbaik (*kuliting kayu kinardi*). Murah segala sandang dan pangan, tanaman pun hidup dengan subur di sana.

Tak lama setelah perang Bayu usai, Tumenggung Jaksanegara mendapatkan fitnah. Oleh Kumpeni, ia pun dibuang ke Gembong. Karena tidak ada lagi Tumenggung pengganti di Pangpang, Tuan Petur dan Patih Jurukunci berunding. Sang Patih menyatakan bahwa tidak baik jika suatu negeri tidak memiliki tumenggung. Maka ia pun menyatakan pendapatnya bahwa dari seluruh keturunan keluarga raja-raja Blambangan, selain yang dibuang, hanya tersisa keturunan Wiraguna yang dahulu diboyong ke Bangkalan oleh Panembahan Rasamala.

Ia pun mengusulkan untuk menulis surat permohonan kepada Panembahan Bangkalan supaya salah satu dari putra keturunan Wiraguna diminta untuk memerintah di Blambangan. Mas Alit menjadi orang yang dipilih oleh Panembahan Rasamala dan segera dikirim kembali ke Blambangan. Setibanya di Pangpang, Tuan Petur segera mengangkat Mas Alit sebagai Raden Tumenggung Wiraguna yang berkedudukan di Pangpang.

Di kemudian hari, Raden Tumenggung Wiraguna berdiskusi dengan Tuan Petur untuk memindahkan ibu kota negeri ke Hutan Banyuwangi (*Banyuwangi wana besar*). Usulan disetujui. Setelah membuka hutan tersebut, tak lama kemudian berdirilah ibukota yang baru, *Toya Arum* (Banyuwangi). Pangpang pun ditinggalkan dan beralih tempat ke *Tirta Ganda* (Banyuwangi). Sejahtera dan tenteramlah negeri itu. Tanaman tumbuh subur. Murah segala barang yang diperjualbelikan, rakyatnya hidup dalam kemakmuran.

Kisah pun berlanjut. Wiraguna memiliki dua orang anak dari ibu yang sama: Kusuma Ayu Kadiwilah dan Suradiwirya, serta seorang anak dari ibu yang lain bernama Mas Ayu Dewila. Sesudah sembilan tahun memegang jabatannya, dari Pangpang hingga Banyuwangi, Wiraguna meninggal dunia di Sedayu. Tak diceritakan bagaimana ia pindah ke kota Sedayu itu. Wiraguna digantikan oleh adiknya, Mas Talib, yang diberi gelar Tumenggung Kasepuhan. Ia tetap berkedudukan di Banyuwangi.

Suatu saat Tumenggung Mas Talib mendengar berita tentang adanya banyak orang yang mengungsi ke Hutan Gendhong. Ia memerintahkan patihnya, Singagringsing, bersama dengan mantrinya, Macan Kombang dari Lateng, dan empat ratus orang Kumpeni untuk mendatangi desa-desa di Gendhong tersebut.

Ternyata tidak ada perlawanan dari para *kawula alit* tersebut. Penduduk Gendhong pun dibawa ke ibukota. Pada akhirnya Tumenggung Mas Talib mengizinkan orang-orang itu kembali ke desa-desa mereka tersebut.

Tumenggung Mas Talib mempunyai enam orang anak: Raden Suradiningrat, Raden Suryahadikusuma, Raden Tejahadikusuma, Raden Candrakusumahadi, Raden Surabrata, dan Raden Ayu Sekarwati.

Setelah selama tujuh tahun menjadi bupati di Tirtaganda, Tumenggung Mas Talib meninggal ketika usia telah lanjut. Ia digantikan oleh anaknya, Raden Suranegara, yang bergelar Raden Tumenggung Suranegara. Tak diceritakan lamanya pemerintahannya. Putra Raden Tumenggung Suranegara hanya seorang saja yang disebut-sebut, yaitu Raden Pringgakusuma. Singagringsing yang juga telah lanjut usia, digantikan oleh Kyai Udapati sebagai patih Banyuwangi yang dikatakan masih keturunan Demang Ngurawan.

Raden Tumenggung Suranegara kemudian mangkat, sedangkan anaknya masih terlalu kecil untuk menggantikannya. Maka, menantunya sekaligus keponakannya, yaitu Wiryahadikusuma, anak dari Suradiwirya (Ngabei Sumberwaru) yang diangkat sebagai bupati. Ketika Wiryahadikusuma diangkat, ia mendapatkan gelar Raden Adipati Wiryadantuadiningrat. Sebagai patihnya, diangkatlah Pringgakusuma, anak Suranegara.

Wiryadantuadiningrat mangkat setelah menjadi bupati selama tiga puluh dua tahun. Ia dimakamkan dengan upacara kebesaran. Anaknya, Raden Surya yang menjabat sebagai wedana, menunda upacara pengangkatan bupati sampai kedatangan residen Belanda. Banyak orang Belanda yang berjajar membawa bendera. Gamelan dibunyikan. Suara gemuruh senapan dan meriam mengiringi ketika jenazah diangkat hendak dibawa ke kubur. Dalam irungan jenazah terdapat juga kontrolir dan semua kepala desa, semua punggawa, patih, para jaksa dan wedana, para seh, dan orang-orang Belanda yang turut berdesakan. Makamnya berada di dekat masjid. Yang menjadi tumenggung sekarang ialah sang Patih dengan gelar Raden Pringgakusumaadiningrat. Ketika ia meninggal, bukan anaknya yang menggantikan kedudukannya. Tumenggung yang baru adalah putra raja Surakarta (Mataram). Patihnya bernama Mas Brantakusuma.

Di akhir cerita, sang juru kisah Babad Tawangalun menyampaikan amanat.

Sebagai orang yang menuliskan dan menciptakan karya sastra ini, kepada semua pembaca, saya meminta maaf sebesar-besarnya, juga kepada tokoh-tokoh yang telah diceritakan, karena telah begitu lancang menulis tembang ini. Yang telah saya kisahkan ini hanyalah sepertiga dari seluruh kisah yang mampu saya ceriterakan, Namun jika seandainya segala-galanya diungkapkan, boleh jadi akan terlalu banyak orang akan yang sakit hati. Lagi pula untuk menuliskan semua peristiwa ini, butuh waktu lebih dari sewindu.

F. Pedoman dan Metode Alih-Bahasa

Penerjemahan yang dilakukan pada naskah *Babad Tawangalun* yang menggunakan bahasa Jawa sebagai teks sumber (TSu) ke dalam bahasa Indonesia, sebagai bahasa sasaran (BSa), menekankan pada pencarian padanan dari BSu (bahasa sumber) ke BSa, sehingga penerjemahan yang direproduksi dari BSu ke BSa bukanlah bentuk bahasa (*form/ surface structure*) yang berupa kata, frase, kalimat, paragraf, atau teks, melainkan makna (*meaning/ deep structure*) atau pesan dari TSu ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk yang sejajar mungkin menurut aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan naskah Babad Tawangalun ini mengikuti tahapan proses analisis penerjemahan yang dibuat oleh Bell, yang meliputi analisis sintaksis, analisis semantik, dan analisis pragmatik.⁴⁰ Analisis sintaksis berguna untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang membentuk klausa. Analisis semantik digunakan untuk menentukan makna yang terkandung pada bagian-bagian yang membentuk klausa tersebut. Sementara itu, analisis pragmatik digunakan untuk memahami tujuan teks BSu, struktur tematik BSu, dan gaya teks BSu. Pada tahap inilah ditentukan pilihan untuk mempertahankan atau mengubah tujuan, struktur tematik, dan gaya BSu dalam terjemahannya. Proses ini berlangsung terus-menerus hingga menghasilkan padanan yang tepat.

Secara keseluruhan, penerjemahan yang digunakan dalam edisi alih bahasa naskah Babad Tawangalun ini adalah penerjemahan untuk mencari kesepadan makna dan bukan penerjemahan literer (kata per kata). Penerjemahan ini juga mengabaikan bentuk puisi (*tembang*) yang menjadi ciri khas puisi tradisional. Dalam penerjemahan puisi memang amat sulit untuk mempertahankan bentuk, apalagi jenis puisi tradisional berwujud tembang. Bentuk tembang Babad Tawangalun memiliki kaidah *dangding* (bunyi suku kata pada akhir larik) yang dalam tradisi tembang Jawa disebut sebagai *guru lagu*.⁴¹ Penerjemahan bentuk puisi seperti itu hampir tidak mungkin dilakukan. Demikian pula dalam hal naskah Babad Tawangalun ini sebagai puisi, penerjemahan gaya puisi (kata-kata padat, terpilih, serta simbolik) tidak bisa sepenuhnya dilakukan. Penerjemahan gaya puisi pada beberapa bagian tetap dipertahankan, namun pada bagian lain menggunakan narasi dengan kalimat biasa. Dalam hal ini, terjemahan yang dihasilkan ini merupakan moderasi antara penerjemahan untuk mencari kesepadan makna dengan mempertahankan aspek sastrawi naskah Babad Tawangalun dengan mengikuti teks sesetia mungkin, tetapi tetap memperhatikan aspek-aspek sintaksis, estetika, dan gaya bahasa dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

⁴⁰ Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating. Theory and Practices*. New York: Longman.

⁴¹ Zoelmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S 'Gravenhage: Martinus Nijhoff. hlm.142.

Penggunaan kamus dalam proses penerjemahan Babad Tawangalun ini amat penting, terutama kamus yang berhubungan dengan bahasa sumber dalam naskah, yaitu bahasa Jawa. Beberapa kamus bahasa Jawa yang digunakan dalam proses penerjemahan Babad Tawangalun ini adalah *Baoesastrā Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Old Javanese-English Dictionary* (Zoetmoelder, 1982).

Bab II

HASIL ALIH BAHASA

Kisah negeri Blambangan di ujung timur Jawa pada *Babad Tawangalun* ragam tembang, bercerita mengenai pasang surut para Pangeran Blambangan yang bermula dari Tanpa Una dari Kedawung. Syahdan ketika sang raja tua telah mangkat, tampuk kekuasaan beralih tangan kepada putranya yang paling sulung, Pangeran Tawangalun. Dari sinilah wiracarita mengalir hingga melewati masa dua abad lebih sesudahnya. Lika-liku kehidupan para pangeran Blambangan yang diiringi dengan intrik perebutan kekuasaan, gilang-gemilang kejayaan serta senjakala keruntuhannya, terekam dengan apik dalam larik-larik tembang yang dikarang oleh pujangga tanpa nama dalam karya yang berjuluk *Babad Tawangalun*.



1

PUPUH KASMARAN

Transliterasi

1

*Purwakané duk tinulis
ing dinten Ahad punika
wektu dhuhur ing wayahé
Dul Haji mangké sasinya
tanggal tiga las ika
tahune dal puniku
dal papat jim telu ika*

Terjemahan

Ihwal mula dituliskan
pada saat hari Minggu
di kala hari telah siang
Dul Haji nama bulannya
tiga belas hitungan tanggalnya
Dal demikianlah nama tahunnya
dal empat jim tiga

2

*panedhané kang anulis
maring kang sediya amaca
dèn agung pangapurane
rèhné sastra won punika
yèn kirang wuwuhana*

Permohonan sang penulis
kepada yang berkenan membaca
mohon maaf sebesar-besarnya
lantaran karya sastra yang buruk ini
jikalau ada kurang tambahkanlah

*yèn langkung longana gupuh
hing tembang Asmaradana*

3

*wonten kang pinurwèng kawi
Mas Tanpa Una kocapa
akarya negara mangké
Kedhawung kang winastanan
kocapa sampun putra
kakalih jalu puniku
kang istri mangké tetiga*

apabila ada yang lebih kurangilah
dalam tembang Asmaradana

Tersebutlah sebuah kisah
diriwayatkan tentang Mas Tanpa Una
membangun sebuah Kerajaan
Kedawung demikianlah namanya
diwartakan ia telah berputra
dua orang anak lelaki
tiga orang lagi anak perempuan

4

*hingkang sepuh parabnéki
Mas Tawangalun namanya
hingkang penggulunira mangké
Mas Wila parabira
kang èstri Mas Ayu Tunjung Sekar
Mas Ayu Melok puniku
Mas Ayu Geringsing Ratna*

Anak tertua tersebut
Mas Tawangalun namanya
anak yang kedua
Mas Wila namanya
Mas Ayu Tunjung Sekar
Mas Ayu Melok
Mas Ayu Gringsing Ratna

5

*sampun séda Tanpa Uni
dèn gentosi ingkang putra
ajenenga sira Radèn
Tawangalun kang tetuwa
jeneng sira pangéran
wonten negari Kedhawung
kang rayi jumeneng Patya*

Tanpa Uni telah tutup usia
digantikan sang putra
tersebut sang Raden
Tawangalun si anak sulung
menjadi Pangeran (raja)
di Kerajaan Kedawung
sang adik lelaki menjadi Patih

6

*tan kawerna laminéki
kawan warsa jenengira
Radèn Tawangalun mangko
hanulya ana pitenah
nuli sira ngendika
hanimbali arinipun
sigra patih nulya prapta*

Tiada antara lama
empat tahun bertakhta
Raden Tawangalun kemudian
lalu mendapat fitnah
lantas ia bertitah
memanggil sang adik
Maka lekaslah sang patih datang

7

*mila sira sun timbali
pirsakena ujar ingwang
selawasé kakang radèn
jumenenga mangké nata
gentèni kangjeng rama*

Apa pasal engkau kupanggil
(karena) kudengar perkataan orang
sekian lama kakanda raden
dinobatkan menjadi raja
menggantikan ayahanda

*dados Pengéran Kedhawung
tan héca rahosé manah*

8

*téga karo sira yayi
amung kalih sudarma priya
sahingga pérange déné
dulur kalih amung sira
hanggentènana nata
jumnen Pangéran ariningsun
wonten ing Kedhawung negara*

sebagai Raja Kedawung
tiada nyaman rasanya hati

9

*ana déné ingkang rayi
Mas Ayu Tunjungsekar
karyanen pepatih mangko
ana déné raganingwang
sumedyo maring wana
karsa ingwang adhudhukuh
hing wana Bayu punika*

Sampai hati adikku
hanya dua saudara lelaki
sehingga mesti berbagi
dua bersaudara hanya denganmu
gantikanlah Aku sebagai raja
menjadi Pangeran, adikku
di Kerajaan Kedawung

10

*amung kang sun tedha yayi
wongira bagéhana
wong kawandasa kathahé
ana kakang gawé réwang
réhné wongira kathah
mila amba ayun-ayun
kang rayi atur sendika*

Sementara adinda
Mas Ayu Tunjungsekar
jadikanlah ia patih
sedangkan diriku
akan pergi ke hutan
membuka permukiman
di hutan Bayu

11

*aturé nenggih kang rayi
sakulangkung nuhun kawula
suka bungahé wak ingong
sèwu jurunga kakang
rayi paduka tan kaweratan
sapinten kakang mumundhut
mangsa boronga Paduka*

Hanya saja aku meminta
berikanlah aku orang-orangmu
empat puluh banyaknya
yang akan membantuku
lantaran orang-orangmu banyak
karenanya aku memohon
sang adik pun bersepakat

12

*abdi sampéyan hing riki
karsané karta punika
negara Kedhawung anggèr
nengena sira Mas Wila
hingkang jumeneng nata
wonten hing negara Kedhawung
sarta kang rayi wanudya*

Berkatalah sang adik
Lebih dari pengharapan hamba
suka citanya hamba
memberi seribu orang pun, Kakanda
aku tiada kan keberatan
berapapun Kanda minta
suka-suka kehendak Paduka

Hamba ini
mendamba tata tenteramnya
Negara Kedawung
Tinggalkanlah tadi Mas Wila
yang telah menjadi raja
di negeri Kedawung
serta adinda putrinya

13

*sira yayi mas ku èstri
jumeneng wahu dènira
pangéran pati karsané
karta karti kang negara
murah sarwa tinumbas
taneman kabèh dadi ku
gemah durmané negara*

Sang adik perempuan
telah dinobatkan ia
menjadi pangeran Patih, harapnya
negara menjadi tenteram dan terta
murah barang terbeli
segala tanaman berbiak
sejahtera *durmané* negara



2

PUPUH DURMA

Transliterasi

Terjemahan

1

*Kawarnaha Radèn Tawangalun
kocapa
kang lunga dhukuh nenggih
ing wana Bayu ika
sarta hambeka bala
kawandasa kathahnèki
pan sampun prapta
ing wana Bayu nenggih*

Dikisahkan sang Raden
Tawangalun
yang pergi bermukim
di rimba Bayu
membawa serta pasukan
empat puluh orang banyaknya
telah sampailah ia
di rimba Bayu

2

*tan kocapa mangké ing laminira
tetaneman samya dadi
sarta agung tiyang
ngungsi hing Bayu ika
kacatur dènira mangkin
hawatara tiyang
kalih èwu kathahnèki*

Tak diceritakan lamanya kemudian
tanaman telah membiak
serta banyaklah orang
berpindah ke Bayu
diwartakan kemudian
jumlah orangnya berkisar
dua ribu banyaknya

3

*tan kahétang mangké kathah
ingkang bocah
kawarnah laminèki
nem tahun laminya
Mas Tawangalun punika
dhudhukuh ing Bayu nenggih
nulya ana pitnah
pan saking ingkang rayi*

Tak terhitung banyaknya anak-anak
diceritakan lamanya
enam tahun lamanya
Sang Tawangalun itu
mendirikan dukuh di Bayu
lalu timbulah fitnah
dari sang adik

4

*marmanira kawulaningsun pun
arinya
agung ingkang késah sami
maring Bayu inggal
amarga saking apa
perintahé Tawang nenggih
pan langkung éca
adil paramarta adi*

Lantaran rakyatnya
berbondong-bondong pergi
menuju Bayu
disebabkan karena
pemerintahan Tawangalun
lebih baik
adil serta luhur budinya

5

*amiyarsa Pangéran Kedhawung
punika
dukanira tan sipi
seksana utusan
dhukuh Bayu linurugan
marang Pangéran Patih
lah yayi mintara
saha putranirèki*

Mengetahui itu maka Pangeran
Kedawung
marah luar biasa
segera ia mengutus
menyerbu Bayu
kepada Pangeran Patih
Berangkatlah adinda
bersama putraku

6

*ingkang nama Radèn Wilaturuna
sira
lungaha dèn agelis
maring Bayu negara
sarta lan wadyanira
kabèh gawanen tumuli
wong patang èwu ika
sigra anulya lumaris*

yang bernama Raden Wilatruna
pergilah secepatnya
ke negara Bayu
berserta para prajurit
seluruhnya bawalah serta
empat ribu orang itu
lalu segeralah beriring baris

7

*tan kawarna lampahira sampun
prapta
dhukuh Bayu sira nuli*

Tak lama iring-iringan sampailah
di negeri Bayu lalu

*sumbar-sumbar minta lawan
eh wong Bayu metonana
payo tandhing lawan mami
wong Bayu mirsa
dukanira tan sipi*

berkoar lantang menantang lawan
Orang Bayu keluarlah
ayo bertempur melawan kami
Orang Bayu mengetahui hal itu
marah luar biasa

8

*anulya campuh yudané wadya bala
wong Kedhawung nenggih
lawan wong Bayu ika
langkung raméné yuda
suraké awanti-wanti
tumbak-tinumbak
bedhil-binedhil sami*

Lalu berkecamuklah pertempuran
antar pasukan
orang Kedawung
melawan orang Bayu
Gemuruh peperangan
sorak bersahutan
tombak-menombak
berbaku tembak

9

*Pangéran Pati yudane sampun
kasoran
tan ana mangga pulih
sagungé bala wadya
sing mara-mara pejah
Pengéran Pati kajodhi
sarta putranira
Wilatruna ngemasi*

Pangeran Patih kalah dalam perang
tiada bisa pulih
besarlah jumlah prajurit
yang tiba-tiba mati
Pangeran Patih meregang nyawa
beserta sang putra Pangeran
Wilatruna gugur

10

*kawarnaha Pangéran Kedhawung
prapta
mirsa kang putra lalis
sigra anerajang
acampuh lan kang raka
ramé dènira ajurit
suraking bala
lir pindah kuwung ing langit*

Diceritakan Pangeran Kedawung
tiba
tahu bahwa putranya mati
segera ia menerjang
bertempur melawan kakandanya
ramainya prajurit
Sorak-sorainya para prajurit
seakan menembus atap langit

11

*apan dangu dènira acampuh yuda
ingkang rayi angemasi
sigegeen dènira
mengké kang kocapa
datan kawarna balanèki
sampun bubarán*

Tak lama ia menuju medan laga
sang adinda pun gugur
maka berakhirlah
Demikianlah yang diceritakan
Tiada lama kemudian prajuritnya
telah bubar

sagungé para prajurit

semua prajurit

12

*tan kawarna laminé yèn banda
yuda
sédanira kang rayi
rong tahun kawarna
rayi kalih wanudya
hingkang jumeneng aji
Mas Ayu Melok
Pengéran Prabu mangkin*

Tak lama seusai peperangan
gugurnya sang adinda
telah dua tahun lamanya
dua adinda yang perempuan
dinobatkan sebagai penguasa
Mas Ayu Melok
menjadi Pangeran Prabu

13

*Mas Ayu Gringsing jumeneng sira
patiya
nora langkung kang negari
Kedhawung punika
tan kocapa dènira
gantiya hingkang winarni
hing Bayu kocapa
Mas Tawangalun Gusti*

Mas Ayu Gringsing menjadi Patih
tiada lain di Kerajaan
Kedawung tersebut
tiada diceritakan lagi
Berganti yang diceritakan
kisah mengenai Bayu
Gusti Mas Tawangalun

14

*sampun tulus panjenenganira
pangéran
hing Bayu dèn henggèni
nulya sira mertapa
sukuné Ardi Rahung ika
kidul wétan gènnya martapi
pan sampun prapta
laminé sapta latri*

telah terlaksana penobatan raja
di Bayu tempatnya
lalu bersemedi
di kaki Gunung Raung
arah tenggara tempatnya bertapa
telah berlangsung pertapaannya
lamanya tujuh malam

15

*nulya wonten suwara tan katingal
éh anak Prabu Gusti
sun weruh ing karepira
wis ta para muliha
melakuwa sira nuli
ngalor ngéstan
yèn ana macan putih*

Lalu terdengar suara tanpa terlihat
sosoknya
Eh anak Prabu Gusti
Aku tahu keinginanmu
sudahlah pulanglah
kemudian berjalanlah
ke arah timur laut
jikalau ada macan putih

16

*amapaging mangké ana ing
lakunira*

berpapasan denganmu di perjalanan

*tunggangana dèn aglis
ng ngendi gènya lampah
ing wana Sudimara
Macanputih dèn arani
mangko sinèleh sira
ing Macanputih*

segera tunggangilah
ke mana pun dia melangkah
di hutan Sudimara
Macanputih julukannya
akan diletakkan nantinya
Engkau di Macanputih

17

nulya musna macan wahu dènira

*iku karyanen negari
Macanputih parabnya
wis sira kariya
inggal amba arsa mulih
tandra wus musna
ganti sinom sesalir*

Usai lenyap sang macan dari
hadapanmu
buatlah negari
Macanputih namanya
Setelahnya tinggallah
segera aku akan pulang
Kemudian lenyaplah sudah
berganti pucuk *sinom* (daun muda)



3

PUPUH SINOM

Transliterasi

1

*kocapa wahu dènira
Pangèran Tawangalun nenggih
wus mudhun saking pertapan
nurut dèning swaranèki
datan katingal ing uni
sapta dina caturipun
mas tawangalun lumampah
lor ngétan sineidyèng ati
tandra kepanggih marang ingkang
sima pethak*

Terjemahan

Telah diceritakan tadi
Raden Tawangalun
turun dari pertapaannya
mengikuti sang suara
tiada terlihat wujudnya
tujuh hari lamanya
Tawangalun berjalan
ke timur laut dengan mantap hati
kemudian bertemu sang macan putih

2

*saking lor mangké lampahira
Mas Tawangalun nyimpangi
muksa mara saking sira
macané putih puniki
Mas Tawangalun nuli
émut pitutur ing ngunu
nulya sira cinandhak
kang sima dipuntunggangi
sigra mintar lampahé ngéatan kang
sima*

3

*tan adangu lampahira
Raden Tawangalun nenggih
sinèlèhaken ing macan
tilar tengahing wanadri
sima pethak tan uning
musnanira tan kadulu
Mas Tawangalun inggal
adamel sasawi
karsanipun kang wana kinarya kutha*

4

*sigra mantuk wahu sira
maring dhukuh Bayu malih
Mas Tawangalun punika
amurugi wadya alit
arsa babat malih
Macanputih wana agung
anulya sigra anerajang
wana kang dèn karya negari
tan kocapa laminé wus dadi negara*

5

*tan kawarna laminira
gangsal tahun laminèki
langkungé sedasa candra
sarta lan damel kutha nenggih
tilasira ing uni
ing macan duk sira wahu
enggén sinèlèhira
ing macan kala rumihin
iya ing riku kinarya keratonira*

6

Mas Tawangalun tilar negara

Dari utara langkahnya
Tawangalun menyimpangi
Tiba-tiba muncul mendatanginya
sang macan putih itu
lalu Mas Tawangalun
ingat perkataan tadi
segera ditangkapnya
sang macan ditungganginya
lantas pergi bersama sang macan ke
timur

Tiada lama perjalanananya
Raden Tawangalun
diturunkan sang macan
ditinggal di tengah hutan
Sang macan putih tanpa suara
lenyap tanpa terlihat
Segera Mas Tawangalun
lalu membuat patok tanda
berencana hutan tersebut hendak
dibangun ibu kota Kerajaan

Segera ia pun pulang
ke dukuh Bayu lagi
Mas Tawangalun itu
mendatangi rakyatnya
hendak membuka hutan lagi
di rimba raya Macanputih
Lalu ia pun berangkat
hutan dijadikan ibukota Kerajaan
tak lama kemudia telah menjadi
Kerajaan

Tiada berapa lama
lima tahun lamanya
lebih sepuluh bulan
dalam membangun pusat Kerajaan
di tempat petilasan
sang macan dahulu
menaruh dirinya
sang macan waktu itu
di sanalah dibangun istananya

Tawangalun meninggalkan negari

*ing Bayu gantos negari
winastanan sima pethak
karta karti kang negari
barang tinandur sami
nengena kang winuwus*

*kocapa panjenenganira
Radèn Tawangalun nenggih
jumeneng pangéran ing negara sima
pethak*

7
*kocapa sira peputra
medal saking Sumekar Dèwi
padminé peputranira
ajejulukira ing uni
Arya Bulater nenggih
sekawan putra gengipun
Pangéran Macanpura
ya Pangéran Adipati
kalih Pangéran Patih Sasranegara*

8
*tiga Mas Gajah Binarong
sekawan Pangeran Kartanegari
wonten déné putranira
ingkang medal saking selir
pepitu kathahnèki
jejulukira cinatur
Mas Dalem Wilaludra
lan Mas Dalem Wilatulis
tiga Dalem Wilakrama namanira*

9
*lan Dalem Wilaatmaja
gangsal Dalem Wiraguni
nenem Dalem Wirayuda
pitu Dalem Wiradèki
tur samiya prajurit
tur gagah perkasa luhung
teguh timbul sedaya
bobotira angliwati
awratipun sèwu kati samya radyan*

10
*nengena raja pinutra
kocapa para kawi*

*Bayu berganti negari
dinamakan Macanputih
tenteram dan tertatalah negerinya
segala tanaman tumbuh subur
Tinggalkanlah yang telah diceritakan
itu
Kisah tentang ia
sang Raden Tawangalun
menjadi Raja di negeri Macanputih*

*Dikisahkan ia berputra
dari Dewi Sumekar
Permaisurinya sang putri dari
ia yang berjuluk
Arya Bulater
Empat orang putranya
Pangeran Macanpura
sang Pangeran Adipati
kedua Pangeran Patih Sasranegara*

*ketiga Mas Gajah Binarong
keempat Pangeran Kartanegara
Ada lagi sang putra
yang lahir dari selir
tujuh banyaknya
namanya adalah
Mas Dalem Wilaludra
Mas Dalem Wilatulis
ketiga Dalem Wilakrama namanya*

*Dalem Wilaatmaja
lima Dalem Wiraguna
keenam Dalem Wirayuda
ketujuh Dalem Wirada
Semuanya adalah prajurit
luhur gagah perkasa
teguh tangguh semuanya
keampuhan mereka melebihi
keampuhan seribu orang raden*

*Tinggalkan tentang para putra raja
Dikisahkan oleh para pujangga*

*andel-andeling negara
prajurit ing Macanputih
ingkang gegedhug sami
sapta catur kathahipun
gih punika winarna
jejulukira para sami
apeparab Ki Arya Jaganagara*

andalannnya negara
prajurit Macanputih
yang jadi panglima
Tujuh orang banyaknya
Demikianlah adanya
Masing-masing berjuluk
Ki Arya Jaganagara

11

*kalih Harya Jagapralaya
tiga Harya Bulater nenggih
marasepuhing Pengéran
ramané Sumekar Dèwi
pat Harya Macan Guguh iki
gangsal Arya Bunut wahu
nenem Ki Kudhut Arya
pitu Arya Purus nenggih
tiyang pitu prajurit ing sima pethak*

Kedua Arya Jagapralaya
ketiga Arya Bulater,
mertua sang Pangeran Tawangalun
ayah dari Dewi Sumekar,
keempat Arya Macan Guguh
kelima Arya Bunut
keenam Ki Arya Kudhut
ketujuh Arya Purus
ketujuhnya itu prajurit Macanputih

12

*ana kang jinara latah
wènèh mèsem sira binedhil

ana tinatah mularad
wènèh winadung tan rigrig

pinaringan sira sami
panjenenganira wahu
winarisan sedaya
tiyang pitung èwu sami
milanipun meraja ing sima pethak*

Ada yang mempercayai
(mereka) akan tersenyum jika
ditembak
Ada yang mempercayai
(mereka) tidak akan lebur meskipun
dipukul dengan gada
Telah diberikan masing-masing
mereka semua itu
dikuasakan kepada semuanya
masing-masing tujuh ribu prajurit
sehingga amat berkuasa di
Macanputih

13

*kériganing ing perang muka
saking manggalanirèki
tiyang sapta lamun kurda
ngubahaké ing pratiwi
nengena duk rumihin
wonten gantining winuwus
nenggih sira Pangéran
Tawangalun kang winarni
apan darbé paguron wahu dènira*

Ditakuti para musuh
begitu perkasanya
Jika ketujuh orang itu marah
akan menggetarkan bumi
Tinggalkanlah dahulu cerita itu
Bergantilah cerita
tentang pangeran
Tawangalun yang dikisahkan
memiliki seorang guru

14

*jejulukira Radyan
Wangsakarya namanèki*

Namanya Raden
Wangsakarya namanya

*duk sira wahu pengéran
angandika mangké aris
marang gurunirèki
Mas Bagus Wangsakaryèku
guru sumangga karsa
sowan Mtaram negari
sarta lawan kiringa sakéhing putra*

Sang Pangeran
lalu berkata
kepada gurunya tersebut
Mas Bagus Wangsakarya
Guru marilah
menghadap ke Kerajaan Mataram
Serta diiringi segenap para putra

15

*sagungané para putra
sadaya samya angiring
sarta lan manggala sapta
samya papikul prasami
gangsal atus kathahnèki
samya prawira ing kewuh
jejulukira Radyan
Pangéran Patih prajurit
ingkang nama Pangéran
Sasranegara*

Seluruh para putra
semua sama mengiringi
beserta tujuh senapati
disertai para pengangkut barang
lima ratus orang banyaknya
Semua perwira yang turut
bernama Raden
Pangeran Patih
Pangeran Sasranegara

16

*lan Radèn Gajah Binarong
kapat Pangéran Kertanegara
ana déné putranira
ingkang medal saking selir
tan kocapa malih
sagungé kang para gedhug
Ki Harya Jagaraga
nenggih Arya Jagapati
Harya Bulater Macan Guguh wahu
dénira*

serta Raden Gajah Binarong
keempat Pangeran Kertanegara
Sedangkan sang putra
yang berasal dari selir
tidak lagi diceritakan
Segenap para panglima
ki Arya Jagaraga
juga Arya Jagapati
Arya Bulater dan Macan Guguh

17

*nenggih Arya Bunut ika
nenem Harya Kudhut malih
Harya Purus kang winarna
andhèr ngarsané gusti
arsa budhal tumuli
tan kawarna lampahipun
rawuhé ring negara
ing Mataram kang winarni
pepak andhèr wonten ing Siti
Buntara*

Juga Arya Bunut
yang keenam Arya Kudhut
serta Arya Purus
duduk berjajar menghadap sang Raja
lalu segera berangkat
Tiada lama perjalanananya
sampailah di negara
Mataram namanya
Penuh duduk berjajar di Siti Buntara

18

*Kanjeng Sunan angandika
ing Mataram Sénapati*

Kanjeng Sunan berkata
Sang Senapati Mataram

*maring putra sima pethak
sekawan cinatur sami
anak puna ningali
mintara sira lun alun
nontona wong sodoran
padha sinahuwa sami
sigra matur sagungé putra sekawan*

kepada para putra Macanputih
keempat-empatnya
Nak engkau lihatlah
pergilah ke alun-alun
tontonlah orang bermain sodoran
belajarlah semuanya
Segera berkata keempat putra itu

19

*abdi dalem Kangjeng Sunan
tan waged amba gusti
menggah ing dolan sodoran
abdi dalem ing negari
sima pethak tan uning
tiyang sodoran puniku
nengna kang sami séba*

*putra sima pethak kawarni
sigra miyos alun-alun Rahadiyan*

Kami ini Kanjeng Sunan
tiada bisa
bermain sodoran
di negeri kami
Macanputih tiada dikenal
orang bermain sodoran itu
Tinggalkanlah mereka yang sedang
menghadap Raja
Keempat putra pangeran itu
para Raden pergi ke alun-alun

20

*Sagungé Putera tengahan
sedaya tan purun sami
ajrih pra samya sedaya
nunten sira wangsul malih
putra sekawan nenggih
dhateng Pancaniti Agung
linggih hanèng wurinira
Kanjeng Rama Pangéran Gusti
para putra alinggih anèng
wingkingira*

Segenap putra mataram
tiada yang mau
semuanya gentar
Lalu kembali lagi
keempat putra pangeran itu
ke Pancaniti Agung
duduk di belakang
ayahandanya sang Pangeran Gusti
Para putra itu duduk di belakang
ayahandanya



4

PUPUH PANGKUR

Transliterasi

Terjemahan

1

*nengena wahu kocapa
Kangjeng Pangéran Kadilangu
nenggih
guruné Kangjeng Sunan wahu
ing Mataram kang negara
angandika dhateng sira Mas Bagus
Wangsakarya sanakku tuwa
adhiné ing Macanputih*

Tinggalkanlah cerita tadi
Kangjeng Pangeran Kadilangu

Guru Kangjeng Sunan tadi
di Kerajaan Mataram
berkata kepada Mas Bagus
Wangsakarya saudaraku tua
adik yang berasal dari Macanputih

2

*dangu kula lelenggahan
ana ing kathil gadhing ngeriki
samarta Kangjeng Sunan wahu
amba kasatan tlaga
arsa nginum toya raganingsun
yèn ana sih Mas Bagus pena
keris dika amba tedhi*

Lama aku duduk
di *kathil gadhing* ini
beserta Kangjeng Sunan
aku merasa dahaga
haus rasanya ingin minum
jika berkenan, Mas Bagus
kerismu akan kuminum

3

*nulya ngaturaken inggal
dhuwungira Wangsakarya anuli
si Gagak wastaniréku
maring Sang Arya Pangéran
Kadilangu tinampan sampun
matur banget panarima
déné karsa anglegani*

Lalu segera diberikan
keris milik Wangsakarya
si Gagak namanya
kepada sang Pangéran
Kadilangu pun menerimanya
berucap terimakasih
telah sudi merelakan

4

*lajeng dipun unus inggal
dipun langga dados warih
ngantos telas dhuwung wahu*

Lalu segera dihunus keris itu
diminumnya keris yang menjelma air
hingga tandas keris itu

*kantun ukiran punika
saha werangkanira wahu puniku
pinaringaken ing sira
maring Mas Bagus Wangsa nuli*

tersisa hulu kerisnya
serta warangkanya
diserahkanlah
kepada Mas Bagus Wangsakarya

5

*tinampanan kang werangka
sarta lan ukirané rèki
nenggih Pangéran Kadilangu
medal ujub kibirnya
angandika heh sanakku tuwa wahu¹
Macanputih apa kabar
Kabaré pena ing mangkin*

Diterimalah warangka itu
beserta hulu kerisnya
Sang Pangeran Kadilangu
muncul kesombongannya
berkata, hei saudaraku tuwa
Macanputih apa kabar
kabarmu nanti

6

*déné sanakku kang tuwa²
wangsul mangke dados sanak taruni
iku kaya apa wahu
Mas Bagus Wangsakarya
sasampunnya èsmu lingsem
mukanipun
déné wonten ingajengan
sagungé para bupati*

Jika saudara tuaku
pulang nanti menjadi saudara muda
bagaimana ini
Mas Bagus Wangsakarya
wajahnya memendam rasa malu

di hadapan
seluruh para bupati

7

*Jaja berit kadya sinucang
Wangsakarya wahu sira miyarsi
dukanira atan asru
saksana matur sira
marang jeng Susuhanan gupuh
inggih kawula anedha
dhateng Sunan nuwun idi*

Dadanya memerah seperti secang
Wangsakarya mendengar hal itu
marah tak tertahan
ia segera berucap
kepada Susuhanan
Saya bermohon
meminta izin dari Susuhanan

8

*ugi dalem leganana
kawula badhé amales isin
dhateng guru dalem wahu
Kangjeng Sunan angandika
iya paman apa ing sakarepmu
amalesa lara wirang
wong utang pasti nahuri*

Berikanlah saya kesempatan
saya akan membala rasa malu
kepada guru Anda
Kangjeng Susuhanan berkata
Ya, Paman, terserah kehendakmu
balaslah rasa malumu
orang berhutang harus melunasi

9

*wong nyilih pasti ngulihna
senajan tah guru mami
sampun ajrih pukulun
Mas Bagus Wangsakarya*

Orang pinjam harus kembalikan
meskipun guru sendiri
janganlah takut
Mas Bagus Wangsakarya

*nulya ngadeg sarta keplok
tanganipun
nulya sira angandika
mring dhuwung si Gagak nenggih*

segera berdiri sambil menepuk
tangan
Lalu ia berucap
kepada keris si Gagak

10

*nuli tah sira amedal
saking dalem kalbunira nenggih
kudraté yang maha luhung
kudu sira melèhna
wong kang ujubira kibir wahu
nunten ganja medal ing dhadha
pucuk medal ing gigir*

Maka keluarlah
dari kedalaman kalbunya
takdir Yang Maha Kuasa
pasti leburkanlah
orang-orang yang berlaku takabur
segera pangkal keris keluar dari dada
ujung keris menembus punggung

11

*tantara mutah ludira
Pangéran Kadilangu angemasi
ludira tan pindhang wahu
kagyat sakèhé para nata
nulya ngadeg bupati Metaram wahu
karsanira niképa
maring Mas Wangsakaryanèki*

Segera bermuntah darah
Pangeran Kadilangu berklang tanah
bersimbah darah
Terkejutlah para pembesar
segera berdiri para bupati Mataram
hendak meringkus
Mas Wangsakarya

12

*trengginas Mas Wangsakarya
nulya nyabut dhuwungira tumuli
kang ana ing gigiripun
Pangéran Kadilangu kang pejah
nulya sira putra sima pethak wahu
jejuluk mangké dènira
nenggih Pangéran Dipati*

Dengan sigap Mas Wangsakarya
segera mencabut keris
yang tertancap di punggung
Kadilangu yang telah tewas
Lalu para putra Macanputih
yang berjuluk
Pangeran Dipati

13

*lan Pangéran Patih Sasra
saha Pangéran Gajah Binarong sami
Pangéran Kartanegaréku
samya sira sedaya
sigra ngadeg sarwa petak-petak
wahu
sarta sira sumbar-sumbar
wuwsira cara Bali*

Pangeran Patih Sasra
Pangeran Gajah Binarong
Pangeran Kartanegara
kesemuanya
segera berdiri dengan luap amarah

sambil berucap lantang
dalam bahasa Bali

14

*makejang jalma Mataram
yapi jalma ayuta akethi mai*

Semua orang Mataram
meskipun orang sejuta atau seratus
ribu

*titiyang sing adha takut
misi pra bupatinya
tiyang mati bani pisan bapa sampun
samengko jumenengira
Suhunan ing Macanputih*

kami tidak gentar
sekalipun dengan para bupatinya
kami berani mati, sudahlah Ayahanda
kini jadilah engkau
Suhunan di Macanputih

15

*aku tan arsa sebaha
ing Mataram punang negari
damel punapa raganingsun
séba maring Mataram
bésuk wani saiki apa karepmu
lan maliha aturira
agul-agul sapta nenggih*

Aku tiada hendak menghadap
raja di negeri Mataram
untuk apa aku
menghadap kepada Mataram
kelak berani sekarang apa maumu
demikianlah lagi ujarnya
Ketujuh para panglima

16

*sami sira kurda sedaya
tandra ambedhol witing kerambil
ingga sira pinutung sampun
kadya gajah ameta
wurahan sagungé para putra ratu
saksana bubar sakala
sagungé punang kang nangkil*

Semua begitu semangat
segera mencabuti pohon kelapa
lalu dipatahkananya
laksana gajah mengamuk
ramailah segenap putra raja
segera berhamburan saat itu juga
semua pembesar yang sedang
menghadap

17

*Kangjeng Sunan ing Mataram
inggal tedhak saking palinggihan
nèki
tandra sira kundur wahu
miwah sakèhé satrya
kawarnaha Pengéran Tawangalun
kundur tanpa pamitan
lan sagungé wadyanéki*

Kangjeng Sunan Mataram
segera turun dari tempat duduknya
lalu kembali ke kediamannya
beserta segenap para kesatria
Diceritakan Pangeran Tawangalun
telah pulang tanpa berpamitan
bersama segenap pasukannya

18

*tan kocapa lampahira
ing negari sima pethak sampun
prapti
Pangéran Tawangalun winuwus
Nalindra Sima Pethak
arsa jinunjung panjenenganira wahu
maring sakèhé wadyanira
miwah sagungé para mantri*

tiada berselang perjalanananya
telah sampai di Kerajaan Macanputih
diceritakan Pangeran Tawang Alun
Raja Macanputih
diangkatlah ia
oleh segenap prajurit
dan seluruh menteri

19

*jinulukan wahu sira
Kangjeng Pangéran Tawangalun
Macanputih
sarta kang negara iku
murah kang sarwa tinumbas
tetaneman sakabèh samiya tuwuh
kinajrihan ing prang muka
sagungé punang negari*

Diberikan gelar ia
Pangeran Tawang Alun Macanputih

Maka Kerajaan itu
murah barang terbeli
segenap tanaman tumbuh subur
ditakuti para musuh
di seluruh penjuru negeri

20

*kéringenan ing parang muka
kawarnaha panjenenganiréki
Kangjeng Sunan Tawangalun
sampun sepuh jenengira
anuli séda Kangjeng Suhunan wahu

sesampun kinubur sira
ing Palecutan pernahnéki*

Disegani para musuh
Diceritakanlah ia
Kangjeng Sunan Tawangalun
telah beranjak tua
lalu tutup usialah Kangjeng Sunan
Tawangalun
kemudian dimakamkan
di tempat bernama Plecutan

21

*sigegean wahu kang séda
kawarnaha putranira Pangéran Patih

anggentosi jenengipun
dénira kangjeng rama
sigra manjing keraton nata tan
asantun
nanging nora mawi rembag
maring sagungé sudarmi*

Tinggalkanlah ia yang telah tiada
Diceritakan putranya yang bernama
Pangeran Patih
mengantikannya
sang ayahanda
menjadi raja penguasa keraton

namun tanpa bermusyawarah
dengan segenap sanak saudara

22

*miwah sagungé wadya sentana
sarta manggala pepitu nenggih
sabab déning pangerasanipun
rèhning amba ingkang tuwa
pangéran patih ciptané ing
kalbunipun
tan wani kang ngalangana
yèn ingsun kang tuwa pribadi*

Dan para kerabat
serta ketujuh panglima
Menurut perasaan hatinya
karena aku yang tertua
Pangeran Patih merasa

tiada yang akan merintangi
aku ini yang paling tua

23

*kawarnaha kadangira
sentana miwah para sepuh sami
saha kang para dalem wahu*

Diceritakan para sanak saudaranya
kerabat serta para tetua
serta para pangeran

*sira samya rembagan
Pangéran Patih wahu bakal dèn
kepung
arsa dèn sirkakena
tan éman bucal dhok siji*

semua bermusyawarah
Pangeran Patih akan dikepung
hendak dilenyapkan
tiada rugi membuang telur sebutir

24

*sabab asalé punapa
anggentosi panjenenganing rama aji
tan ana ing rembugipun
sagung punang menggalla
enengna para sentana agung-agung
kang pembayun wahu sira
pangarsa ing pangebung rèki*

Hal itu disebabkan
ia menggantikan kedudukan Raja
tanpa bermusyawarah
dengan seluruh para pemuka
Tinggalkanlah cerita para kerabat
agung itu
Putra sulung raja itu
hendak dikepung

25

*kocapa Pengéran Patya
duk cinatur laminé réki
anggentosi panjenenganipun
sapta warsa laminira
tan cinatur malih kathahipun
garwanira miwah kang putra
Pengéran Pati sasra aji*

Diceritakan Pangeran Patih
lamanya ia menggantikan kedudukan
ayahandanya
tujuh bulan lamanya
tidak diceritakan banyaknya
isteri dan anak-anaknya
Pangeran Patih Sasranegara

26

*amung kang cinatur satunggal
garwa saking Pasuruhan negari
jejulukira winuwus
Mas Ayu Gadzing kang nama
darbé kadang kalih Radén Patih
wahu
amung kalih putranira
ingkang sepuh èstri luwih*

Hanya satu yang diceritakan
isteri dari Pasuruan
namanya adalah
Ayu Gadzing namanya
yang diperisteri Raden Patih

hanya dua anaknya
anak yang sulung perempuan

27

*ingaranan wahu sira
Mas Ayu Surabaya dèwi
ingkang rayi namanipun
Mas Purba jenengira
embanira Embok Cina namanipun
Mas Purba wahu sira
cinatur umur tri warsi*

Yang bernama
Mas Ayu Surabaya
adiknya bernama
Mas Purba namanya
pengasuhnya bernama Embok Cina
Mas Purba itu
diceritakan berumur tiga bulan

28

*enengena ingkang putra
kawarnaha sira Pangéran Patih
mirsa sira yèn dèn rembuk
arsa pinejahan sigra*

*sadèrèng niya sira kinepung wahu
Pangéran anulya mawas
medal saking dalem puri*

Tinggalkanlah cerita para putra itu
Diceritakan Pangéran Patih
telah mengetahui hasil musyawarah
yang memutuskan hendak
membinasakannya
sebelum ia dikepung
Pangeran Patih mengamati
keluar dari keraton



5

PUPUH DURMA

Transliterasi

Terjemahan

1

*tandra prapta sira saking
pangarakan
anguwu petak nuli
sarta sumbar-sumbar
lan angagem curiga
pan ingkang aran sirèki
si Sanggabuwana
nuli dèn liga aglis*

Tibalah ia di hadapan iring-iringan
orang banyak
dengan luap amarah
serta berucap lantang
sambil membawa kerisnya
yang bernama
si Sanggabuwana
lalu dihunusnya keris itu

2³

*heh santana ingsun atanya mring sira
tuwa lan anom iki
sapa kang mangucap
rembugan apa sira
cobanen yèn sira wani
jajal ngepunga
weruhanira mami*

Heh, kerabatku, kutanya kalian
semua
tua dan muda
siapa yang berkata
apa yang kalian rundingkan
coba saja jika kalian berani
coba kepunglah
ketahuilah semuanya

3

*yèn sun gesang pasti karta kang
negara
Macanputih puniki
Lamun ingsun pejah
tan kerta kang negara
dadi rusak macanputih
sigra nerajang
sagunging parajurit*

Jika aku hidup maka Kerajaan akan tenteram
Macanputih ini
Namun jika aku mati maka Kerajaan tak akan tenteram rusaklah Macanputih
Segara ia pun menerjang ke hadapan segenap prajurit

4

*anulya campuh sira wahu ayuda
Pangeran Sasrapati
lan para sentana
asru ngamuke radyan
Mas Pangeran Sasra Uni
para sentana
akeh samiya mati*

Lalu berkecamuklah perang Pangeran Patih Sasranegara melawan para kerabatnya Mengamuk dengan hebat sang Raden Mas Pangeran Patih Sasranegara para kerabat banyak yang menemui ajalnya

5

*miwah putra garwa agung ingkang
pejah
Saking raméning jurit
mesah lawan rowang
tan karuwan musuhnya
wus sinaputan ing wengi
kandeging yuda
sagunging punang mantri*

Serta para pangeran yang gugur Begitu bergemruhnya perang itu Bermusuhan sesama saudara tiada jelas musuhnya hingga disaput malam berhentilah pertempuran segenap para menteri

6

*kang kocapa Pangeran Pati kaprajahan
angamuk dalem puri
muwah gunging garwa
putra selir sedaya
ibu muwah para bibi
lan garwanira
Kangjeng Sunan ing Nguni*

Diceritakan Pangeran Patih Sasranegara mengamuk di dalam keraton kepada seluruh isterinya para putra selir Ibu dan para bibi serta isteri Kangjeng Sunan Tawangalun

7

*samya pejah wahu denira sedaya
amung garwanireki
Radyan Patih Sasra
sajuga nantun sira
saking Pasuruwan uni*

Semua menemui ajalnya kecuali hanya isterinya Raden Patih Sasranegara seorang saja dari Pasuruan

*jejulkira
Mas Ayu Gading dewi*

yang bernama
Mas Ayu Gading

8

*sareng ingkang putranira den Mas
Purba
sarta emban nirèki
awasta Bok Cina
amedal saking pura
lajeng sira maring margi
rung-urung toyा
Surabaya Mas dewi*

Bersama putrannya, Mas Purba
beserta pengasuhnya
yang bernama Embok Cina
lolos dari keraton
dengan melewati
gorong-gorong air
Mas Ayu Surabaya

9

*lajeng tumut mangko maring uwakira
kang aran sira nenggih
Patih Macampura
enengena denira
emban miwah garwa sami
lan putranira
kang medal saking puri*

telah bersama dengan pamannya
yang bernama
Patih Macanpura
Tinggalkanlah cerita
pengasuh dan isteri Patih Sasranegara
beserta putranya
yang lolos keluar dari keraton

10

*datan kocapa sira sampun rahina
ana kocapa malih
Den Mas Pati Sasra
kinépung wadya bala
sentana lan parajurit
mijil tan bisa
kinépung wakul sami*

Tiada lama pagi menjelang
Diceritakanlah kemudian
Patih Sasranegara
dikepung oleh para pasukan
kerabat dan prajurit
tak bisa ia keluar
telah dikepung demikian rapat

11

*surakira wadya bala Sima Pethak
kendhang gong munya ateri
teteg kaya butula
tambur lawan slompretnya
sesikep samya cemawis
sagunging tumbak
tulup miwah kang bedhil*

Bersoraklah pasukan Macanputih
kendhang dan gong dibunyikan keras
ditabuh seakan mau pecah
tambur dan juga terompet
senjata telah disiapkan
segenap tombak
tulup serta senapan

12

*Pengéran Patya sigra dipun senjata
sarta dipun tulupi
nanging nora pasah
Pengéran wahu sira
tan ana braja nedhasi*

Pangeran Patih Sasranegara lalu
diserang
dengan tulup
namun tidak mempan
Pangeran Patih Sasranegara
tiada senjata yang bisa melukai

*tandra dènira
Mas Bagus Wangsa nenggih*

maka segeralah
Mas Bagus Wangsakarya

13

*angandika mangké sira wangsakarya
sentana lan para dalem nenggih
miwah agul-agul sedaya
sekantuné ingkang pejah
dènira pangéran patih
kapriyé sira
tiga kabèh sirèki*

Berkatalah Mas Bagus Wangsakarya kepada kerabat dan pangeran para panglima yang tersisa dari yang telah dibunuh oleh Pangeran Patih Sasranegara bagaimana ini kalian bertiga

14

*temen sira ing patiné dulurira

matur sira sekalir
nuli para dalem sedaya
sakèhé para nata
kabèh matur sira sami
lila kawula
pejah Pengéran Patih*

Benarkah kalian menginginkan matinya saudar kalian Berkatalah semuanya para pangeran segenap pembesar Kerajaan semuanya berkata kami merelakan kematian Pangeran Patih Sasranegara

15

*angendika Mas Bagus Wangsakarya
weruhanira datan sami
perkara Pengéran Patya*

Berkatalah Mas Bagus Wangsakarya Ketahuilah semuanya mengenai Pangeran Patih Sasranegara

*kabeh nora ana nangga
yudanira Radèn Patih*

tidak ada yang mampu membinasakan Pangeran Patih Sasranegara senjata apapun tak ada yang mempan

16

*mula sira nora weruh ing semunya
saiki Pengéran Patih
bingung tingalira
yèn arsa mejahana
mring Pengéran Sasranéki
déné yèn sira padha
lila maring patiné Sudarmi*

Kalian tidak tahu sebenarnya saat ini Pangeran Patih Sasranegara dalam keadaan bingung Jika hendak membunuhnya Pangeran Patih Sasranegara Jika kalian telah merelakan kematian Pangeran Patih Sasranegara

17

*ingsun arsa paring weruh maring
sira*

Aku akan memberitahu kalian

*tan ana liya malih
kjaba jimatira
si Baruklithik ika
nuli dèn paringaken agelis
wahu kang jimat
mring Ngabei Sutanenggih*

Tak ada yang laiin
kecuali azimatku
si Baruklithik
Lalu diberikanlah segera
azimat itu
kepada Ngabei Sutanangga

18

*apan ika wahu sira umpakena
paser upas Baruklithik
nulya umpak inggal
iku margané baya
patiné Pengéran Patih

wus takdiring hyang
sédané Pengéran Patih*

Jika itu kau olesi
mata ujung Baruklithik dengan racun
lalu menancap
itulah jalan
bagi matinya Pangeran Patih
Sasranegara
telah menjadi takdir Tuhan
matinya Pangeran Patih Sasranegara

19

*nulya sigra tinulup sira Pangéran

maring ngabei suta agelis
saksana kacurnan
Radèn Patih wus pejah

cinatur laminé jurit
pan sapta dina
kasmaran kang Pramèswari*

Lalu segera disumpitlah Pangeran
Patih Sasranegara
Oleh Ngabei Sutanangga
hingga menemui celaka
Pangeran Patih Sasranegara menemui
ajalnya
Dikisahkan lamanya perang itu
tujuh hari lamanya
Kasmaran sang Permaisuri



6

PUPUH KASMARAN

Transliterasi

1
*Enengena tah rumiyin
Pengéran Patih kang sirna*

Terjemahan

Tinggalkanlah sejenak
Pangeran Patih Sasranegara yang
telah menemui ajalnya

*kocapa kang raka mangké
Pengéran Dipati kang nama
anggentosi panjenengira
ingkang rayi duk rumuhun
ingkang raka jumeneng Sunan*

Dikisahkan sang kakak
Pangeran dipati Macanpura
Menggantikan menjadi raja
Yang sebelumnya diduduki adiknya
Sang kakak dinobatkan sebagai
Susuhunan

2

*praja ing Macanputih
laminé panjenenganira
turi warsa catur mangké
enengena jenengira*

menjadi raja di Macanputih
lamanya menjadi raja
tiga tahun lamanya
Tinggalkanlah ia yang telah menjadi
raja
di Kerajaan Macanputih
Bergantilah cerita
Diceritakan mengenai Cokorda
Klungkung

3

*lan Déwa Agung Manguwi
amiharsa tembang rawat-rawat*

Dan Dewa Agung Mengwi
Mendengar kabar yang belum terang
kebenarannya
didengarnya di Macanputih
seusai wafatnya Kangjeng Susuhunan
Tawang Alun
para putra raja
berperang sesama saudara

4

*angerbut linggih pra sami
apan patèn pinaténan
saksana arembuk agé
Cokordha Manguwi déwa*

saling berebut kuasa
saling berbunuuh-bunuuhan
Segera mereka berunding
Cokorda Klungkung dan Dewa
Agung Mengwi
berkatalah ia
Cokorda Klungkung kepada Dewa
Agung Mengwi
Eh, Dinda Mengwi

5

*daweg utusan sami
mring negara Sima Pethak
karsané patut angsalé
kakudangan mangké sira
kajawi ingkang pejah*

Kirimlah utusan
ke Kerajaan Macanputih
berharap bisa
membesarkan hati
pada mereka yang tidak mati

apan sira ingkang kantun
Pengéran Dipati Radyan

yang masih tersisa
Pangeran Dipati Macanpura

6

jumenenga ratu nenggih
ing Macanputih punika
Mas Kartanegara mangké
jumenenga Patih sira
ana ing Sima Pethak
sampun rembuk sira wahu
tiyang kalih pan punika

Nobatkanlah sebagai raja
di Kerajaan Macanputih
Mas Kartanegara
Nobatkanlah sebagai Patih
di Kerajaan Macanputih
Telah berunding
Dua orang tadi

7

sigra mangkat tumuli
dutanira sang nata
Bupati Bali anggèr
Gusti Karangasem ika
Gusti Gedhé Panji Karta
negara Bulèlèng wahu
mara sira lumakuha

Maka segera berangkatlah
utusan raja itu
Sang bupati Bali
Gusti Karangasem
dan Gusti GedePanji Karta
dari Kerajaan Buleleng
Maka berangkatlah kalian

8

mintara mring Macanputih
sira anggawaha bala
papilihan para kadangé
patang atus pikul bala

Menuju Macanputih
membawa serta pasukan
para prajurit pilihan
empat ratus banyaknya dan pasukan
pemikul
sejumlah lima ratus orang
bawalah serta semuanya
mengiringi keberangkatan kalian

9

ana déné lakumu uni
poma aja paperangan
sira patutena bahé
ana déné ingkang tuwa
sira jumenengna nata
kang taruna mangké sirèku
karyanen Patih dènira

Dalam melaksanakan tugas ini
Janganlah berperang
berlakulah yang pantas
yang paling tua
Jadikanlah Raja
yang lebih muda
angkatlah sebagai Patih

10

warahen yèn karep mami
yèn wis putut nuli wangsula

sira wahu dèn agé
saking gancanging carita
budhala ing sadina

Katakan jika semua itu kehendakku
Jika sudah usai urusan itu segera
kembalilah
Segeralah berangkat
Singkat cerita
berangkatlah hari itu

Gusti Gedhe Karang wahu⁴
Gusti Gedhé Panji Karta

11

sarta lan bala para sami
patang atus prajuritan
gangsal atus pepikulé
sinareng ing lampahira
Gusti Gedhé Karang prapta

Séla Dodol gènya rawuh
Ing Tanjung Jajang namanira

12

anulya lumampah malih

angidul ing lakunira
anjog Tanjung Anyar mangké
nulya tedhak saking baita
pan sampun mesanggrahan
ing Toya Alit pernahipun
pra samya ngaso sedaya

13

kocap Pengéran Dipati

ing negara Sima Pethak
Pengéran Kartanegara mangké
amidhanget kabar ika
ing Tanjung Anyar gènira
Toya Alit pernahipun
wonten utusan wahu prapta

14

bala saking Bali negri
tur sarwi kaprajuritan
tanpa wilangan balané
pengrahosira Pengéran
Adipati punika
Pengéran Kartanegarèku
angeluruk marang ingwang

15

anenggih Pangéran Dipati
penyananira wahu ika
angeluruk maring ngong

Gusti Gedhe Karang Asem
Dan Gusti Gedhe Panji Karta

Beserta para pasukan
empat ratus prajurit
lima rattus pasukan pemikul
pada saat siang perjalanan itu
Gusti Gedhe Karang Asem telah
sampaillah
di Watu Dodol
di Tanjung Jajang namanya

Lalu meneruskan perjalanan nya
kembali
menyisir ke selatan
berlabuh di Tanjung Anyar
lalu berangkat meninggalkan kapal
dan telah mendirikan kubu
di Banyualit
semua pasukan lalu beristirahat

Diceritakan Pangeran Dipati
Macanpura
di Kerajaan Macanputih
dan Pangeran Kartanegara
telah mendengar kabar
bahwa di Tanjung Anyar
tepatnya di Banyualit
para utusan telah tiba

Pasukan dari Bali
beserta para prajuritnya
tak terhitung banyaknya
Menurut dugaan Pangeran
Dipati Macanpura
dan Pangeran Kartanegara
akan menyerbu mereka

Pangeran Dipati Macanpura
menduga mereka itu
akan menyerbu Macanputih

apan dènnya Kartanegara

*krahos ajrih kang manah
nulya lolos budhal dalu*

mengilèn ing lampahira

Demikian pula yang dipikirkan
Pangeran Kartanegara
Maka gentarlah hati mereka berdua
lalu mereka melarikan diri saat
malam tiba
ke wilayah barat yang dituju

16

*anjogira ing Besuki
mangilèn malih melampah
Pprabalingga sediyané
tan kawarna nulya prapta⁵
wonten ing Prabalingga
Ayu Surabaya iku
binakta Pangeran Patya*

Sampailah mereka di Besuki
meneruskan perjalanan ke barat
menuju Prabalingga
tak lama sampailah
di Prabalingga
Mas Ayu Surabaya
dibawa serta oleh Pangeran Dipati
Macanpura

17

*wonten ing Prabalingga nenggih
danguné nèng Prabalingga
Mas Ayu Surabaya mangké
dipun garwa Rahadiyan
Pangéran Dipati sira
tan kawarna laminipun
anèng Prabalingga puputra*

Di Prabalingga
selama menetap di Prabalingga
Mas Ayu Surabaya
diperisteri oleh Raden
Pangeran Dipati Prabalingga
tak lama kemudian
di Prabalingga mereka memiliki anak

18

*dèn arani Mas Garun uni
Mas Garun mangké puputra
Mas Anom lah parabé
Mas Anom apuputra
kalih jalu wahu dènira
Mas Kura mangké puniku
satunggal nèng Klungkung ika*

Yang bernama Mas Garun
Mas Garun memiliki anak
Mas Anom namanya
Mas Anom memiliki anak
dua anak lelaki
Mas Kura namanya
seorang putra yang lain menetap di
Klungkung

19

*tan kawarna sira nenggih
kocapa wahu sira
Pengéran Kartanegara mangko

wus lepas ing lampahira
rina wengi lumampah
datan kawarna ing ngunu
anjujuk negri Metaram*

Tak lama kemudian
diceritakanlah
Pangeran Kartanegara (dan Pangeran
Dipati Macanpura)
telah melanjutkan perjalanan
Siang malam menempuh perjalanan
tak lama kemudian
sampailah di Kerajaan Mataram

20

*sigegeñ kang samya ngili
kang anèng negarèng Metaram
kocapa Bupati Bali mangko
Gusti Gedhé Karang saha
Gusti Gedhé Panji Karta
tedhun ing negara sampañ
malebèng kutha Sima Pethak*

Tinggalkanlah cerita tentang mereka
yang pergi mengungsi
di Kerajaan Mataram
Sang Bupati Bali
Gusti Gedhe Karang Asem dan
Gusti Gedhe Panji Karta
telah tiba di Kerajaan
memasuki keraton Macanputih

21

*sagungé bala sami
sampañ pinanggih sadaya
amung Pangéran Dipati Radèn
Pangéran Kartanegara
sampañ suwung sedaya
miwah sagarwanira wahu
duta kalih angandika*

Segenap prajurit
telah ditemuinya
Hanya Pangeran Dipati Macanpura
Pangeran Kartanegara
telah pergi semua
bersama para isterinya
Utusan Bali itu berkata

22

*timbalana saguning mantri
miwah para dalem sadaya
pepakna ing penangkilan andher
sarta sira weruhana
ngong tedhak mring negara
pra amba iki dèn utus
aku nora niyat ngrusak*

Panggillah segenap menteri
dan para kerabat istana semua
berkumpul di balai penghadapan
ketahuilah semuanya
kami datang ke Kerajaan ini
kami adalah utusan
kami tidak berniat membuat
kerusakan

23

*piyarsakna ujar mami
sagungé para punggawa
satrya agul-agul kabèh
dinuta Cokordha ingwang
Klungkung Manguwi Déwa*

Dengarkanlah perkataan kami
seluruh para pemuka Kerajaan
para panglima
utusan dari Cokorda
Klungkung dan Dewa Agung
Mengwi
kepada Kerajaan Macanputih
setelah wafatnya Kangjeng Sunan
Tawangalun

24

*sagungé pra putra nenggih
paperangan samya rowang
patèn-pinatèn karsané
ngerbut panjenenganing rama
amba kinarsakena*

Segenap putra raja
saling berperang satu sama lain
saling bunuh
berebut kedudukan raja
Kami berharap

*kang pejah tulusa lampus
pundi kantuné palastra*

25

*ingkang sepuh anèng pundi
jumenenga ratu ika
kang anèm wahu karsané
jumenenga pangéran patya
mangka sadhateng ingwang
pinanggih samiya suwung
negara samiya rusak*

yang telah mati biarkanlah mati
dimanakah sisanya mereka yang
tidak mati

Putra raja yang tertua ada dimana
nobatkan ia menjadi raja
Putra raja yang lebih muda
nobatkan ia menjadi patih
padahal semua
sudah tak ada lagi
keraton telah rusak

26

*sedaya kula takoni
sinten kinten dadya raja
bilih wonten kantun putrané
pundi mangké ingkang gesang
daweg dika ulatna
lurunen yèn mangké katemu
dika gawaha marang ing wang*

Kepada semua aku hendak bertanya
Siapa kiranya yang akan menjadi raja
jika ada putra keturunan raja
yang masih hidup
segera temukanlah
carilah dan jika ketemu
bawalah ke hadapan kami

27

*sagungé punggawa sami
ing Macanputih sadaya
bubar sebalanira kabèh
angulati lampahira
miyah negara linuruwan
tan kawarna lampahipun
amethuk ing lakunira*

seluruh para pemuka Kerajaan
di Kerajaan Macanputih
semua membubarkan diri
melakukan pencarian
seluruh Kerajaan mencari
tak lama berselang
pencarian menemukan hasilnya

28

*Ngabèhi Sutanagèki
ingkang manggih garwanira
Pangéran Pati Radèn
Mas Ayu Gadzing kang nama
saha putranira punika
Mas Purba jenengipun
katiga embané pisan*

Ngabehi Sutanangga
yang berhasil menemukan isteri dari
Pangeran Patih Sasranegara
Mas Ayu Gadzing namanya
bersama sang putranya itu
Mas Purba namanya
serta yang ketiga pengasuhnya

29

*awasta bok Cina nenggih
sèngidan ing Laban Jati ika
mila Laban Jati mangko
ical gantos Laban Cina
dipun géndhong embanira*

Yang bernama embok Cina
bersembunyi di Laban Jati
sehingga Laban Jati kemudian
hilang berganti nama Laban Cina
digendong Mas Purba oleh
pengasuhnya

*awasta Bok Cina wahu
Laban Cina purwanika*

yang bernama embok Cina itu
itulah muasal nama Laban Cina

30

*sampuné Mas Purba nenggih
dèn cahosaken ing sira
Gusti Gedhé Karang mangko
kalih Gusti Gedhé Panji Karta
tandra sira rembugan
bupati kekalih wahu
miwah sagungé punggawa*

Setelahnya Mas Purba
diserahkanlah ia kepada
Gusti Gedhe Karang Asem dan
Gusti Gedhe Panji Karta
lalu segera berunding
kedua bupati tadi
dengan para pemuka Kerajaan

31

*miwah dalem para sami
miwah para agul-agulira
ana déné sahikiné
Mas Purba jumeneng nata
saréhné negara rusak
Macanputih duk ing wahu
ing pundi karsanira*

beserta kerabat istana
dan para panglima
maka mulai saat ini
Mas Purba dinobatkan sebagai raja
karena keraton telah rusak
keraton Macanputih itu
dimanakah kiranya

32

*ingkang kinarya negari
malih matur sagunging punggawa*

Yang akan dijadikan keraton
berkatalah seluruh para pemuka
Kerajaan
beserta para kerabat istana
serta Ngabehi Sutanangga
telah berucap sepakat
di dusun Wijenang
tempat yang baik didirikan keraton

33

*siti radin punika gusti
dipati bali kalih punika
sami nyauloni aturé
punggawa pra dalem ika*

Tanah di sana rata
kedua Adipati Bali itu
semua menyepakati
usulan para pemuka Kerajaan beserta
para kerabat istana itu
kemudian Mas Purba
dinobatkan menjadi raja
menjadi Pangiran Blambangan

34

*kutha ing Wijenang nguni
kacatur ing wayahira
Mas Purba ing jumenengé
wolung tahun umurira
jenengira Pangéran*

Beribukota di Wijenang
diceritakan waktu itu
ketika Mas Purba dinobatkan
delapan tahun umurnya
menjadi Pangéran

*sarta jinulukan wahu
nenggih Pangéran Danuraja*

serta bergelar
Pangeran Danuraja

35

*ingkang wahu sira angembani
awasta Ngabèi Sutanangga
lulus jenengira Radèn
Dipati Bali kocapa
arsa mantuk sira
sah saking Macanputih wahu
sarta wasiyat dipun bekta*

Yang dijadikan pengasuhnya
adalah Ngabehi Sutanangga
seusai penobataan Pangeran Danuraja
Sang Adipati Bali
mereka kembali pulang
meninggalkan Macanputih
Dengan membawa pusaka
Macanputih

36

*binekta maring Bali negri
atur priksa kalih ika
Cokordha Kelungkung anggèr
kalih Déwa Mangwi ika
enengna lampahira
Adipati Bali wahu
kocap Pangéran Danuraja*

dibawa pusaka itu ke Bali
dipersembahkan kepada
Cokorda Klungkung
dan Dewa Agung Mengwi
tinggalkanlah perjalanan
para Adipati Bali itu
Dikisahkan tentang Pangeran
Danuraja

37

*kawarnaha kutha nenggih
Wijènan ing laminira
wolung warسا ing laminé
nulya ngalih kutha sira
babad wana Kebrukan
ing watara laminipun
nulya dados kang negara*

diceritakan keraton
di Wijenan lamanya
delapan tahun lamanya dibangun
lalu berpindahlah keraton
dengan membuka hutan Kebrukan
tiada lama kemudian
lalu menjadi Kerajaan

38

*karta karti kang negari
murah kang sarwa tinumbas
saha wowohan sesaminé
tetaneman sedaya gesang
murah sarwa cinipta
tan ana kirangipun
sagungé wong sanegara*

Kerajaan tenteram dan tertata
murah barang terbeli
buah-buahan semuanya
segala tanaman tumbuh
murah segalanya
tak ada yang kekurangan
segenap rakyat Kerajaan

39

*tan cinatur laminéki
kutha Kebrukan punika
kocapa Pangéran katong
Danuraja gadhah putra
kalih jaler èstri tiga*

tiada diceritakan kemudian
kota Kebrukan itu
diceritakan Pangeran
Danuraja memiliki putra
dua lelaki tiga perempuan

*èstri sira kang sepuh
Mas Ayu Gana namanira*

anak sulung perempuan
Mas Ayu Gana namanya

40

*kang penggulu sira nenggih
jalu mangké namanira
Mas Noyang peparabé
kang panengah namanira
Mas Ayu Pendhawa Jaya
Mas Ayu Dupati rinipun
kang waruju Mas Sirna durawa*

anak yang kedua
adalah anak lelaki
Mas Noyang namanya
anak yang tengah bernama
Mas Ayu Pendhawa Jaya
Mas Ayu Dupati, adiknya
yang bungsu bernama Mas Sirna



7

PUPUH DANDANGGULA

Transliterasi

Terjemahan

1

*kawarnaha Pangeran Danuraja
nenggih
ing caturing wayahira
sampun sepuh ing ragané
nulya séda sira sampun
sigra sira pinetek nuli
ing Tuban wastanira
lan winastanan wahu
dénинг wong Bali punika
déwa nyurga kocapa sira Ngabèhi

Sutanangga dènira*

Diceritakan sang Pangeran
Danuraja tiba saatnya
telah lanjut usianya
lalu mangkat
kemudian segera dimakamkan
di Tuban
dijuluki ia
oleh orang Bali
sebagai Dewa Nyurga, diceritakan
kemudian Ngabehi
Sutanangga

2

*sampun sepuh sira nulya sirna
ngabèhi
gagentosan putranira
awasta mumpuni anggèr
wontèn gantining winuwus*

telah lanjut usianya lalu wafat
digantikan oleh putranya
yang bernama Mumpuni
Bergantilah cerita

Cokordha Kelungkung Bali
midhanget kabar ika
yèn Pengéran sira wahu
danuraja sampun sirna
sigra angandika animbali sira bupati
karsanira dinuta

Cokordha Klungkung dari Bali
mendengar kabar itu
bahwa Pangeran
Danuraja telah mangkat
segera memanggil bupati
untuk dikirim sebagai utusan

3

kang dèn utus maring Balambangan
mungkin
Gusti Gedhé Lanangjaya
ingaran Dènpasar mangké
sira lunga dèn gupuh
maring Balambangan negari
sarèhné saiki Pengéran
Danuraja lampus
putrané priya kang sepath
kang peparab Mas Noyang wahu
nenggih
sira jumenengna Pengéran

Yang menjadi utusan ke Blambangan
adalah Gusti Gedhe Lanangjaya
yang berjuluk Gusti Gedhe Denpasar
Segeralah berangkat
ke Kerajaan Blambangan
karena kini Pangeran
Danuraja telah mangkat
anaknya yang sulung
yang bernama Mas Noyang
nobatkanlah sebagai raja

4

parabna sira wahu pengéran nenggih
Perabu Adiningrat
ana déné wahu putrané
ingkang jaler puniku
ingkang aném sira puniku
kang aran Mas Sirna
jenengana wahu
Pengéran Patih Wilis ika
utawané Wong Agung Wilis anenggih
iku dèn prayitna

berikanlah sang raja dengan gelar
Prabu Adiningrat (Danuningrat)
sedangkan putranya
anak lelaki lainnya
yang lebih muda
yang bernama Mas Sirna
nobatkanlah sebagai
Pangeran Patih Wilis
atau Wong Agung Wilis
maka bersiaplah

5

lan malih sun wèhi jeneng mangkin
punggawa agung ika
wasta Rangga Sutata déné
karyanen punggawwa iku
Gusti Gedhé Dènpasar nenggih
dhateng ing Belambangan inggal
sira paringga dhawuh
weruhanira amba
kinèn perintah mring bala agung
sami
yèn mas noyang wahu ika

dan aku berikan juga
punggawa agung
Rangga Sutata namanya
berikan tugas kepada Rangga Sutata
Gusti Gedhe Denpasar
segera berangkatlah ke Blambangan
berikanlah perintah
kepada semua rakyat Blambangan
berikanlah perintah kepada segenap
pasukan
jika Mas Noyang itu

6

*karsanira Mas Noyang ing mangkin
jenengna pengéran prabu ika
ana déné ing juluké
Pengéran Danuningrat iku
Mas Sirna dèn gawé pepatih
jinulukan sira Pengéran
Wong Agung Wilis wau
unggul-unggul Rangga Sutata
sampun narah iku dèn ati-ati
sira ngreksa negara*

Atas kehendakku, Mas Noyang nobatkanlah sebagai raja dengan gelarnya
Pangeran Danuningrat
Mas Sirna sebagai patihnya dengan gelar Pangeran Wong Agung Wilis
Rangga Sutata sebagai panglimanya demikian telah kusampaikan dan agar hati-hatilah kalian semua menjaga Kerajaan

7

*wus karya amba mundur anuli
Gusti Gedhé Lanang Dènpasar
tan kawarna prapta negarané
saksana nulya matur
awèh priksa Cokordha kalih

sinigeg wahu dènira
ganti kang winuwus
Pengéran Danuningrat kocapa
gadhah putra sekawan jalu satunggil

wasta Mas Jalu ika*

Setelah menunaikan tugas Gusti Gedhe Lanang Denpasar tak lama telah tiba kembali lalu segera menghadap memberikan laporan kepada kedua Cokordha
Tinggalkanlah itu Bergantilah cerita Diceritakan Pangeran Danuningrat memiliki empat anak, seorang saja yang laki-laki yang laki-laki itu

8

*peparab Mas Sutajiwa mangkin
kang èstri Mas Ayu Bali ika

Mas Ayu Telaga apa déné
skawan mas Ayu Tunjung
enengena putranirèki
Pengéran Danuningrat
ganti kang winuwus
putra mas wilis kocapa
gangsal jalu èstri satunggil

ingkang jalu namanira*

Bernama Mas Sutajiwa yang anak perempuan itu Mas Ayu Bali
Mas Ayu Telaga anak kempat Mas Ayu Tunjung Tinggalkanlah cerita para putra Pangeran Danuningrat Bergantilah cerita diceritakan Pangeran Wilis berputra lima anak laki-laki satu anak perempuan yang laki-laki bernama

9

*ajejuluk Mas Srat Adi mangkin
lan Mas Kenceling Mas Tunjung Ika
lan Mas Berud apa déné*

Bernama Mas Srat Adi
Mas Kenceling dan Mas Tunjung
Mas Berud

*Mas Suratman Puger wau
peparab Mas Surawijaya nenggih
kang èstri winuwusa
Mas Ayu Perabu
enengna wahu kang putra*

*Pangéran Wilis wonten ingkang
kocapa malih
putrané Kangjeng Sunan*

*Mas Suratman Puger
yang berjuluk Mas Surawijaya
yang perempuan bernama
Mas Ayu Prabu
Tinggalkanlah cerita para putra*

*Pangeran Wilis itu, diceritakan
kemudian
putra Kangjeng Sunan Tawangalun*

10

*ingkang wonten ing macanputih
nenggih
jejuluk Mas Dalem Wiraguna
lalis sira ing mangké
kang putra gantos wahu
ajejuluk Mas Bagus Puri
Mas Dalem Wiraguna
iku jenengipun
sekawan sedadènira
ing Wijénan ing kebalèn Ragajampi
Macanputih Wiraguna*

*yang di Macanputih
bernama Mas Dalem Wiraguna
telah mangkat
sang putra menggantikannya
bernama Mas Bagus Puri
Mas Dalem Wiraguna
yang menjadi penguasa
empat wilayah keseluruhannya
di Wijenan, Kebalen, Ragajampi
dan Macanputih, Wiraguna*

11

*ingkang putra sira ing mangkin
boten tumut sira nyepeng negara
cinatur nenem putrané
ingkang priya sira wahu
Mas Suratman lan Mas Ngalit
Mas Talip wastanira
kang èstri nama Mas Ayu
Mas Ayu Nawang Surya
Mas Ayu Rahinten Mas Ayu Patih
nenggih
wonten malih putranira*

*sang putra itu
tidak turut dalam pemerintahan
diceritakan ada enam anaknya
anak yang laki-laki
Mas Suratman dan Mas Alit
dan Mas Talip namanya
anak yang perempuan
Mas Ayu Nawang Surya
Mas Ayu Rahinten dan Mas Ayu
Patih
ada lagi seorang anaknya*

12

*jaler ingkang nyandhung muring
margi
dhusun Pakis Rempek kang wassta
sigegeun wahu putrané
wonten gantiné winuwus
Danuningrat kocapa malih
wus lama jenengira
apan dados ratu
tan ngindahken mangké sira*

*anak laki-laki hasil pengembaraannya
ke dusun Pakis, Rempek namanya
Tinggalkanlah cerita para putra
Bergantilah cerita
Diceritakan Pangeran Danuningrat
telah lama memerintah
menjadi raja
tiada mengindahkan*

*ing dhawuhé Cokordha ing nguni
Klungkung Bali negara*

perintah dari Cokordha
Klungkung Bali

13

*duk ing nguni klungkung utusan
Gusti
Gedhé Lanang Dènpasar ika
Wong Agung Wilis rayiné
jenengna patih wahu
ana déné sira ing mangkin
ginawé patih nora
ing Blambangan iku
putrané juga kinarya
jejuluk Mas Sutajiwa nenggih
ingkang kinarya patya*

Yang dahulu mengutus Gusti

Gedhe Lanang Denpasar
agar adiknya, Wong Agung Wilis,
dijadikan patih
ia kemudian
tidak menjadikannya patih
di Blambangan
putra lelaki satu-satunya
bernama Mas Sutajiwa
yang dijadikannya sebagai patih

14

*Wong Agung Wilis langkung wirang
ing galih
arsa ngelampu ambuwang raga
amertapa sahuruté
ing tepiné segara kidul
utawané gunung kang singit
guwa kang linebetan
mila Wong Agung wahu
agung mangké kramatira
saha agung tapané Wong Agung Wilis
ing Lampon gènira tapa*

Wong Agung Wilis merasa terhina

memilih menepikan diri
bertapa di sepanjang
pesisir laut selatan
atau di gunung gelap dan angker
memasuki gua
sehingga Wong Agung Wilis
besarlah kesaktiannya
banyak bertapa Wong Agung Wilis
di Lampon tempat ia bertapa

15

*pitung dinten wonten ing ngriki
nulya ngalih ing ardi Dogong ika
selawé dina lawasé
nulya apindhah wahu
dhateng ardi Tumpang Pitu nuli
sèket dina laminira
Wong Agung puniku
ujaré kandha satengah
kaping pitu Wong Agung dènya
mertapi
ing gunung Tumpang Pitu ika*

telah tujuh hari ia berada di sini
lalu berpindah ke gunung Dogong
dua puluh lima hari lamanya
lalu berpindah
ke gunung Tumpang Pitu
lima puluh hari lamanya
Wong Agung Wilis itu
kata beberapa oranng
Tujuh kali Wong Agung Wilis itu
bertapa
di gunung Tumpang Pitu itu

16

*nulya mudhun wahu Wong Agung
Wilis
ing Pasisir Manis punika*

Lalu Wong Agung Wilis turun
ke Pasisir Manis

*karsa damel dhukuh mangké
ya ta kathah wong kang rawuh
tiyangira ing wahu uni
kalané anèng kutha
Wong Agung puniku
kathah tiyang wawarta
wetara wong kawandasa kutha
nenggih
samya prapta sedaya*

hendak membangun padukuhan
banyaklah orang datang
orang-orang itu
berasal dari kota Kerajaan
tentang Wong Agung Wilis itu
banyak orang menyebar kabar
tiada lama sejumlah empat puluh
orang dari kota Kerajaan
telah tiba semuanya

17

*nulya babat wana Purawingon
nenggih
nulya dados mangké dhukuhira
Purawingon mangké wastané
ujaré kandha satengah iku
Wong Agung enggonirèki
ing Pasisir Manis ika
lawan sakwongipun
sasampuning lama-lama
sekathahé tataneman samya dadi
wong kathah samya suka*

Membabat hutan Purawingon
hingga menjadi padukuhan
dukuh Purawingon namanya
Menurut cerita beberapa orang
Wong Agung Wilis menetap
di Pasisir Manis
bersama orang-orangnya
Setelah beberapa waktu kemudian
segenap tanaman tumbuh subur
semua orang bersuka cita

18

*enengna Wong Agung Wilis

ingkang sanget wahu mati raga
Pasisir Manis goné
wonten ganti winuwus
Dhahèng saking negari Bugis
aran Dhahèng Pagersah
Pagerruyung wahu
sarta sira bekta bala
agungipun wolung èwu kathahnéki
masanggrahan anèng bong ika*

Tinggalkanlah cerita tentang Wong
Agung Wilis
yang sedang bertapa itu
di Pasisir Manis tempatnya
Bergantilah cerita
Daeng dari negeri Bugis
yang bernama Daeng Pagersah
Pagerruyung itu
serta membawa pasukan
delapan ribu orang banyaknya
berkubu di pinggir selat (bong)

19

*sedyanipun arsa gempur kutha
nenggih
ing Blambangan wahu karsanira
pepak agung ing wadyané
Danuningrat winuwus
amidhanget yèn mungsuh prapti
anèng bong mesanggrahan
ing Pakem nggènipun
arané Dhaheng Pagersah*

Bersiap untuk menggempur keraton
di Blambangan kehendaknya
banyak sekali pasukannya
Diceritakan Pangeran Danuningrat
mengetahui jika musuh telah tiba
berkubu di Bong
di Pakem tempatnya
Namannya Daeng Pagersah

*Pagerruyung sarta bala sikep jurit
sapraboté ngayuda*

Pagerruyung beserta pasukan bersiap
perang
dengan segenap persenjataan

20

*pan kacrita balanira nenggih
wolung ngèwu balanira
Pengéran Danuningrat agé
nulya nimbalu wahu
maring agul-agulérèki
wasta Rangga Setata
sarawuhirèng ngayun
matur saha tur pranata*

Diceritakan pasukan itu
delapan ribu orang banyaknya
Pangeran Danuningrat segera
lalu memangggil
sang panglimanya
yang bernama Rangga Sutata
Setibanya menghadap
Ia berucap sambil menghaturkan
sembah
Hamba ini dipanggil Paduka
ada apakah

21

*apan para inggal sun timbali
Rangga Setata mring jenengira
ingsun jaluk ing gawéné
dika tumpesa bala agung
ingkang anèng Pakem nenggih
sabalané sedaya
poma aja ana kantun
wonten déné aturing Rangga
duka dalem sèwu ingkang kula tedhi
punika atur kawula*

Kenapa tiba-tiba kupanggil
engkau Rangga Sutata
aku memberi tugas kepadamu
kau tumpaslah segenap pasukan
yang ada di Bong Pakem
seluruh pasukannya
jangan ada yang terlewat
Rangga Sutata pun menjawab
Mohon ampun paduka
Demikianlah menurut saya

22

*ingkang mawi kawula nuhun ugi
apan sanget panuwun kawula
amikingking arinta anggèr
Pengéran Wilis wahu
atangkepa sakethi sisih*

Yang saya minta juga
dengan sangat memohon agar saya
didampingi adinda paduka
Pangeran Wilis
meskipun dikepung kanan kiri oleh
seratus ribu orang
sementara di depan ada sejuta orang
demikian pun yang ada di belakang
saya bersedia
Jika tidak bersama dengan adinda
paduka
Wong Agung Wilis itu

23

*apan ajrih kawula gusti
amapag yudhané Dhahèng ika*

Saya tidak berani
berperang melawan para Daeng itu

atur kawula ing mangké
Pengéran Danuningrat gupuh
nulya wahu sira nimbalí
Singamumpuni prapta
ngandika sang prabu
lah lurunen mara dèn inggal
gustinira Wong Agung Wilis puniki
ujaré kabar ika

Demikianlah menurut saya
Segeralah Pangeran Danuningrat
lalu memanggil
Singamumpuni yang kemudian tiba
Berkatalah sang raja
Carilah segera
Wong Agung Wilis itu
yang menurut kabar

24

Pasisir Manis pernahirèki
Pengéran Wilis mangké lamun
kepanggya
sarenga mantuka agé
matura yèn karsaningsun
ana karya yèn sun kon iki
amapak Dhabhéng ika
kang nèng Pakem wahu
anulya sira lungaha
inggal-inggala sigra sira lumaris
Singamumpuni ika

Ada di Pasisir Manis
Jika telah bertemu Pangeran Wilis

segera pulanglah bersama
katakan itu atas kehendaku
ada tugas yang akan kuberikan
melawan para Daeng itu
yang ada di Pakem
segera pergilah
cepat-cepatlah berangkat
Maka Singamumpuni

25

sampun prapta ing Pasisir Manis
Singamumpuni wahu dènira
kocapa Pengéran Wilis mangké

ana ing Pasisir Kidul
sarta maca Suluk Sudarsih
kesaru ingkang prapta
Singamumpuni rawuh
anulya angrahup pada
angandika Pengéran Wong Agung
Wilis
maring Mumpuni ika

Sampailah di Pasisir Manis
Singamumpuni itu
Diceritakan bahwa Wong Agung
Wilis
di Pasisir Manis
sedang membaca Suluk Sudarsih
Tiba-tiba kedatangan
Singamumpuni yang telah tiba
lalu menghaturkan sembah
Berkatalah Wong Agung Wilis

kepada Singamumpuni

26

ana paran sira teka gati
maring wang paran karsanira
Singamumpuni ing aturé
mila kawula purun
marek dhateng ayunan Gusti
kinarsaken kang Raka
Danuningrat wahu
paduka kinèn mantuka
inggal-inggal raka jeng Andika Gusti
kedhatengan prang muka

Ada perlu apa kau datang
Kepadaku, apa yang kau kehendaki
Singamumpuni berkata
Apa sebab saya ingin
menemui gusti Wong Agung Wilis
diutus kanda paduka
Pangeran Danuningrat
paduka Wong Agung Wilis pulanglah
segera karena kanda paduka
kedatangan musuh

27

*apan saking negari ing Bugis
awastanira Dhahèng Pagersah
Pagerruyung peparabé
sarta ambekta bala agung
wolung èwu bala prajurit
maturé abdi Rangga
Sutata ing wahu
dipun karsaken amapak
boten purun ajrihè kelangkung gusti
aturé Rangga punika*

yang berasal dari negeri Bugis
bernama Daeng Pagersah
dan Pageruyung
membawa segenap pasukan
delapan ribu prajuritnya
menurut Rangga
Sutata itu
yang ditugaskan menghadang musuh
ia takut sekali
menurut Rangga Sutata itu

28

*yèn tan boten sareng paduka Gusti
dados kanti bilih purun amethuka
sang nata Bugis yudhané
Wong Agung ngandika arum
ingsun iki Singamumpuni
pan ora duwé daya
upama wakingsun
wong ala tur ina papa
ing pantesé kang padha apayung
sami
sarta olèh lungguh ika*

jika tidak didampingi paduka Wilis
untuk menghadapi
perang dengan orang Bugis
Wong Agung Wilis berujar
Aku ini, Singamumpuni,
tidak punya daya
diriku
orang yang tiada pantas
selayaknya mereka yang berpayung
dan mendapat kedudukanlah

29

*kang pinaringan nama sira sami
sarta payung kuning ika
iku dèn karsakna agé
mapaga sira musuh
ing yudhané sang nata Bugis
wis para lah muliha
matura ing kaka prabu
Pengéran Danuningrat
apan ingsun nora duwé sanggup
wani
amapak ing prang muka*

yang mendapatkan gelar
serta berpayung kuning
mereka itu yang seharusnya
menghadapi musuh
berperang dengan orang Bugis
Sudah, pulanglah
katakan kepada kakanda prabu
Pangeran Danuningrat
jika aku tak punya keberanian
menghadapi musuh

30

*tan kawarna Singamumpuni mangkin
sampun kondur saking ngajengira
Wong Agung Wilis samangké
saksana nulya mantuk
arsa matur sira mring gusti
Pengéran Danuningrat
anengna rumuhun*

Tak lama kemudian Singamumpuni
telah pergi dari hadapan
Wong Agung Wilis
segera kembali
hendak melapor kepada
Pangeran Danuningrat
Tinggalkanlah sejenak

*lampahé Mumpuni ika
Pengéran Wilis kocap dènira
mungkin
sawingkingé Mumpuni ika*

perjalanan Singamumpuni itu
Diceritakan Pangeran Wilis
selepas kepergian Singamumpuni

31

*amicarèng ing tiyasnéki
Pengéran Wilis ingsun nora bisa
anelasena satruné
kaka Prabu ing wahu
sapa kang dèn andelna malih
yèn ora raganingwang
sakedhap wus rawuh
ing dalem Rangga Setata
madya latri rawuh tan ana udani*

kocap Rangga Setata

mendengarkan suara hatinya
Jika Pangeran Wilis tidak mau
menghabisi musuh
kanda Prabu Danuningrat
siapa lagi yang bisa diandalkan
kalau bukan diriku
Tiada lama kemudian ia telah tiba
di kediaman Rangga Sutata
pada tengah malam tanpa ada yang
tahu
Diceritakan Rangga Sutata

32

*kagyat sira yén ana gustiné prapti
Pengéran Wilis rawuh tan sangkan
nulya Rangga nyungkemi padané*

*saksana nulya muwus
maring Rangga Setata nuli
amba milané prapta
mangké tengah dalu
ing griyanira Rangga Setata
raganingsun ing uni Singamumpuni
dinuta karo Pengéran*

terkejut setelah tahu sang gusti tiba
Pangeran Wilis datang tanpa diduga
Segera Rangga Sutata menghaturkan
sembah
Seketika Wilis berkata
kepada Rangga Sutata
Aku datang
pada tengah malam
ke rumahmu, Rangga Sutata
Aku mendengar dari Singamumpuni
yang diutus Pangeran Danuningrat

33

*apan ingsun dèn kersaken mejahi
satru agung kang ana ing Pakem ika
ana déné Rangga mangké
kinarsaken ing unu
ngakèn ajrih aturé nguni
wahu Rangga Setata
matur inggih èstu
kadi pundi nggih Pengéran
atur kula kalih kaka dalem gusti*

yèn sareng lan paduka

bahwa aku ditugaskan membunuh
segenap musuh di Pakem
karena Rangga Sutata
yang diharapkan untuk itu
mengaku takut
Sang Rangga Sutata
menbenarkan hal itu
Bagaimana ya, Pangeran
Demikianlah kata saya kepada
Pangeran Danuningrat
Jika bersama Pangeran Wilis

34

*kawula pengéran nadyan sonten
énjing
Rangga Setata wau matur sira
sumangga lan paduka anggèr*

*kang dados kanti ngulun
amba sanget ajrih ing gusti
punika atur kawula
Wong Agung Wilis muwus
yèn mengkono Rangga karepira
iya payo Rangga padha dèn lakoni
maring bong Pakem ika*

35

*mumpung dalu karepingsun iki
payo padha lumakuha inggal
hangamuk ing dalu mangké
aja na wong kang weruh
 pena ngamuk amba munggah ing
wuri
saking gancanging crita
Wong Agung wis lumaku
sinedya mring Pakem ika
nulya ngamuk sira Wong Agung
kakalih
tan anolih sira ing wuntat*

Saya berani meskipun berperang dari
sore hingga pagi
Sang Rangga Sutata itu berkata
Saya bersedia jika bersama Pangeran
Wilis
yang menyertai saya
Hamba takut sekali, Pangera
Demikianlah apa yang saya katakan
Wong Agung Wilis berkata
Jika itu kehendakmu, Rangga Sutata
Mari Rangga Sutata, kita laksanakan
Menuju ke Pakem

Selagi hari masih malam, menurutku
ayo segera berangkat
mengamuk di malam ini
jangan sampai ada yang tahu
Mengamuklah, aku akan
menyertaimu
Singkat cerita
Wong Agung Wilis berangkat
menuju ke Pakem
Lalu kedua pemuka Kerajaan itu
mengamuk
tanpa menoleh lagi ke belakang



8

PUPUH PANGKUR

Transliterasi

1

*sagunging Bugis sedaya
ingamukan wahu sira ing wengi*

Terjemahan

Segenap pasukan Bugis
diserang ditengah malam

sirna bala sedalu

*tumekèng Dhahèngira
Pagersah Pageruyung sampun
lampus
samiya sirna sedaya
sagunging sang bala Bugis*

Tumpaslah pasukan itu dalam
semalam
Hingga sang Daeng
Pagersah dan Pageruyung menemui
ajal
tumpas semuanya
segenap pasukan Bugis

2

*sakantuné ingkang pejah
samya bubar malebèng ngungsi urip
ana ingkang nunggang prahu
arsa mantuk maring negara
enengena bala Bugis ingkang
wangsul
sampun prapta negaranira
kocapa Wong Agung Wilis*

Sisa pasukan yang lolos dari maut
kocar-kacir menyelamatkan diri
ada yang menaiki kapal
kembali ke ke negerinya
Tinggalkanlah cerita pasukan Bugis
pulang menyelamatkan diri
yang telah sampai di negerinya
Diceritakan Wong Agung Wilis

3

*Wong Agung Wilis ngandika
maring sira Rangga Setata nenggih
éh Rangga weruhanamu
rèhné satru wus pejah
telas sedaya sekathahé pra mungsuh
puna bahé umatura
maring kaka prabu nenggih*

Wong Agung Wilis berkata
kepada Rangga Sutata
Rangga Sutata, ketahuilah
karena musuh telah tumpas
musnah semua para musuh
kau saja yang melapor
kepada kanda prabu Danuningrat

4

*poma lah sira matura
lamun ingsun pan ora cahos malih
ana déné karsaningsun
arsa wangsul énggal-énggal
nurut pasisir purwa wahu
anulya Wong Agung musna

saking ngarsanireki*

Laporkan sesungguhnya
aku tak ikut menghadap
sebab kehendakku
akan segera kembali
menyusuri pesisir Purwa
Sesaat kemudian Wong Agung Wilis
lenyap
dari hadapan Rangga Sutata

5

*Rangga Setata nglenggana
wahu sira angalem jeroning ati
luwih temen gustiningsun
Wong Agung Wilis ika
Rangga Setata injing sira nulya
matur
atur uninga maring sang nata
Pengéran Danuningrat Gusti*

Rangga Sutata merasa
memuji di dalam hatinya
hebat benar gustiku
Wong Agung Wilis itu
Keesokan paginya Rangga Sutata

Melapor kepada sang raja
Gusti Pangeran Danuningrat

6

*mengsa paduka punika
ingkang anèng bong Pakem Gusti
pejah sagungé bala sampun
inggih réncang kawula amapak
lawan rayi paduka pukulun
Wong Agung Wilis punika
kula lumampah ing wengi*

Musuh Kerajaan
yang ada di Bong Pakem, Gusti
telah tumpas semuanya
Saya menghadapi musuh ditemani
adik Gusti Paduka
Wong Agung Wilis
Kami berangkat di tengah malam

7

*nanging rayi jeng andika
tan cahos dhateng paduka malih
lajeng musna tan kadulu
nglul maring purwa purugnya
tan antara Singamumpuni rawuh*

Namun, adik Gusti Paduka
tak ikut menghadap Paduka
segera lenyap tak terlihat
pergi ke selatan menuju Purwa
Tak lama kemudian datanglah
Singamumpuni
Melapor kepada Pangeran
Danuningrat
Tugas saya yang Gusti

8

*paduka angersakena
nimbal rayinta Pengéran Wilis*

Paduka kehendaki
Memanggil adik Paduka, Pangeran
Wilis
yang ada di Pasisir Manis
namun ia menolak
katanya ia merasa telah dipermalukan
di hadapan semuanya
yang kedua, ia takut

9

*mengsaha dhahèng punika
mangko jeng Pangéran ngandika aris*

menghadapi para Daeng tersebut
Pangeran Danuningrat berkata pelan,
padahal
kata Rangga Sutata tadi
melapor kepadaku bahwa
semalam Wilis ikut berperang
berperang di Pakem
demikian lapor Singamumpuni

10

*cengeng sang nata miharsa
ing aturé wahu Singamumpuni*

membuat sang raja keheranan
mendengarnya
dengan perkataan Singamumpuni

ya kang ngendi kang sun gugu

*apa ujaré Rangga
apa ta ujarira puniku*

*apan ingsun nora bisa
mangkono Singamumpuni*

Berita yang manakah yang akan
kupercayai
Apakah perkataan Rangga Sutata
ataukah perkataanmu yang akan
kupercayai
Aku tidak bisa
dalam keadaan seperti ini,
Singamumpuni

11

*mintara maring bong Pakem ika
tilikana apa temen wus mati
Dhahèng miwah balanipun
kang anèng Pakem ika
sigra Singamumpuni lumampah
sampun
kawusana sampun prapta
ing bong Pakem wahu nenggih*

Pergilah segera ke Bong Pakem
Periksalah apakah benar sudah mati
Para Daeng beserta pasukannya
yang ada di Pakem itu
Maka segeralah Singamumpuni
berangkatt
Diceritakan kemudian ia telah sampai
di Bong Pakem

12

*ponang gagak selamberan
amemangsa ludirané kang mati
Singamumpuni nulya wangsl
dhateng Kangjeng Pengéran
sigra amatur èstu yèn sampun lampus*

*tan ana kantun sajuga
sadaya samiya lalis*

Sang gagak menyambut-nyambut
memangsa darah mereka yang mati
Singamumpuni lalu pulang
Kepada Pangeran Danuningrat
ia segera melaporkan bahwa musuh
telah tumpas
tak ada seorangpun
semuanya telah musnah

13

*Danuningrat angandika
marang Rangga Setata nenggih
nora kaya dulur ingsun*

*Wong Agung Wilis ika
enengena dènira wahu rumuhun
wonten malih kang kocapa
ujaré kandha sepalih*

Pangeran Danuningrat berkata
kepada Rangga Sutata
Bukan seperti layaknya saudara
kandungku
Wong Agung Wilis itu
Tinggalkanlah cerita ini sejenak
Ada lagi yang diceritakan
kata beberapa orang

14

*gantiya ingkang kawarna
Rangga Setata kacerita malih*

*padu kalih putranipun
kanjeng Pengéran Danuningrat
apeparab Mas Sutajiwa wahu*

Bergantilah cerita
Tentang Rangga Sutata yang
diceritakan
beradu mulut dengan anak lelaki
Pangeran Danuningrat
yang bernama Mas Sutajiwa

*mangka dolan jejangkrikian
sami rupinipun kang jangkrik*

karena permainan adu jangkrik
sebab sama warna jangkriknya

15

*mangka jangkrik kalih ika
kang menang dèn aku Mas Suta
nenggih
iya iki jangkrik ingsun
kang kalah jangkrikira
tandra Rangga Setata wahu anjupuk
jangkrik kang anèng pengaduan
nulya dèn pusus kalih-kalih*

di antara kedua jangkrik itu
Jangkrik yang menang diaku milik
Mas Sutajiwa
Iya ini jangkrikku
yang kalah jangkrikmu
Segera Rangga Sutata mengambil
jangkrik yang ada di tempat aduan
lalu kedua jangkrik itu diiremas
dengan kedua telapak tangannya

16

*jangkrik pejah karo pisan
nulya Rangga Setata wahu angling
Mas Sutajiwa sirèku
apa ta karepira
bésuk wani saiki apa karepmu
antuk dina wengi sira
pitena kang kapiharsi*

Kedua jangkrik itu mati
Lalu Rangga Sutata berkata kepada
Mas Sutajiwa
Aapa maksudmu
Jika berani apa maumu
Dalam semalam
sampailah desas-desus itu didengar

17

*kalih Pengéran Danuningrat
yèn kang putra Mas Sutajiwa nenggih
pada pancakara sirèku
klawan Rangga Setata
angadu jangkrik marganipun ing
wahu
Kanjeng Pengéran mawa duka
Rangga kinèn amejahi*

oleh Pangeran Danuningrat
Jika sang putra, Mas Sutajiwa
saling berselisih
dengan Rangga Sutata
akibat permainan adu jangkrik

Pangeran Danuningrat murka
Diperintahkanlah untuk membunuh
Rangga Sutata

18

*saksana Rangga Setata
dipun sikep dening para punggawa
sami
sarta dipun tuwek wahu
nanging pan ora pasah
sakathahé gegaman samiya rempuh
aglis binekta dènira
maring panggetèsan nuli*

Seketika Rangga Sutata
diringkus oleh para prajurit
lalu ditusuk
namun tidak mempan
segala senjata hancur
lalu dibawalah ia
ke tempat penyiksaan

19

nulya dipun getès sira

kemudian ia disiksa

Rangga Setata tan kuwawi nandang
sakit
nulya angandika asru
mring sakèhing punggawa
lamun sira arsa matèni mring ingsun
jireten gulumanira
ing lawé wenang dèn aglis

Rangga Sutata tiada kuat menahan
siksa
Ia pun berucap lantang
kepada para prajurit
Jika kalian ingin membunuhku
jeratlah leherku
dengan tali lawe

20

satukel karyanen ika
talènana ing jangganingsun iki
ingkang marganingsun lampus
sesampuné Rangga ngandika

Tali lawe itu
ikatlah di leherku
itu yang bisa membuatku mati
Setelah Rangga Sutata berucap
demikian itu
Segera ia dijerat
Rangga Sutata pun lalu mati
Tak lama terdengarlah suara

21

lah mara padhaha sira
ngélingana ing sapungkuré mami
besok ingsun males ing sirèku
kang swara nulya sirna
tan karungu malih swara wahu
sigegeñ kang sampun léna

miwah sang nata aji

Kalian semuanya
Ingatlah setelah kematianku
Kelak aku akan membala semua ini
Suara itu kemudian lenyap
tak terdengar lagi suara itu
Tinggalkanlah cerita ia yang telah
mati
juga sang Paduka Raja

22

gantya ingkang kawuwusa
sasédané Rangga Setata nguni
kocapa sira Cokordha Klungkung
sampun myarsa ing sédanira
Rangga Setata duk ing wahu
Dewa Agung Mangwi ngandika

Bergantilah cerita
Sepeninggal Rangga Sutata
diceritakan Cokordha Klungkung
telah mendengar kematian
Rangga Sutata yang seperti itu
Dewa Agung Mangwi
memerintahkan
memanggil Pangeran Danuningrat

Pengéran timbalana tumuli

23

ing Belambangan negara
anengena sira duk rumihin
Pengéran Danuningrat winuwus
boten karsa tinimbalan
sabab ngeraos yén gadhah cidra
wahu

dari Kerajaan Blambangan
Tinggalkanlah cerita itu sejenak
Diceritakan Pangeran Danuningrat
tidak mau memenuhi panggilan
sebab merasa punya kesalahan

*perkara Wong Agung Wilis ika
dhawuhé kinarya patih*

Berkaitan dengan Wong Agung Wilis itu yang diperintahkan untuk diangkat sebagai patih

24

*sang nata ing Belambangan
Kangjeng Pangéran sanget ajrihirèki

lawan Cokordha Kelungkung
sigra Sang Pengéran lumajar

dhateng Gembong lawan putranipun
kang aran Mas Sutajiwa
karsanira njaluk urip*

Sang raja Blambangan Kangjeng Pangeran Danuningrat amat takut kepada Cokordha Klungkung Segeralah Kangjeng Pangeran Danuningrat melarikan diri ke Gembong bersama putranya yang bernama Mas Sutajiwa berencana hendak meminta perlindungan

25

*maring Welanda punika
kumendan rèk aranirèki

ing Gembong wahu winuwus
saking gancanging crita
inggih pengéran dika kawula tulung

aja susah atinira
kawula ruwaté binjing*

kepada Kumpeni Belanda dengan komandannya yang bernama Rek di Gembong demikianlah kabarnya Singkat cerita Ya, Pangeran Danuningrat kau akan kutolong Jangan bersusah hati Akan kuselesaikan nanti

26

*perkara mungsuh Cokordha

ing Bali ingkang negari
mantuka dika rumuhun
kawula nusul inggal
saksananè pengéran anulya mantuk

rawuhirèng Belambangan
Mas Sutajiwa panggih kari*

Urusanmu melawan Cokordha Klungkung yang berasal dari negeri Bali itu Pulanglah dahulu Aku akan segera menyusul Maka Pangeran Danuningrat pun segera pulang kembali ke Blambangan Mas Sutajiwa tidak turut serta

27

*tan cinatur lampahira
sarawuhira ing negari
ing negri Blambangan wahu
kocapa sira Cokordha
dhateng malih Pengéran timbalan
gupuh*

Tak lama kemudian Setibanya di Pangeran Danuningrat di Kerajaan Blambangan diceritakan Cokordha Klungkung Datang panggilan lagi kepada Pangeran Danuningrat

dénинг Cokordha punika
dhateng Kelungkung negari

oleh Cokordha Klungkung
dari Kerajaan Klungkung

28

Pengéran Danuningrat ngandika
mring mumpuni sira sun utus nuli

lungaha maring Mas Dhukuh
mring gustinira ika
Wong Agung Wilis dèn aturana
mantuk
barenga kalawan sira
mumpuni nulya pamit

Pangeran Danuningrat berkata
kepada Singamumpuni, kau
kutugaskan
pergilah ke dukuh
menemui gustimu
Wong Agung Wilis mintalah pulang

bersama denganmu
Singamumpuni segera berpamitan

29

sigra nulya lumampah
tan kawarna lampahira ing margi
kocapa Wong Agung wahu
dhudhukuh ing Manis ika
Wong Agung Wilis tan éca ing
manahipun
alenggah semu sungkawa
Singamumpuni nulya prapti

Segeralah ia berangkat
Tak lama perjalannya
Diceritakan Wong Agung Wilis
yang berdukuh di Pasisir Manis
Wong Agung Wilis mendapat firasat
yang tidak baik
duduk seperti bersusah hati
lalu datanglah Singamumpuni

30

anulya sumungkem sira
ing padané Wong Agung Wilis
ngandika sira wong agung wahu
maring mumpuni inggal
lah mara matura sira maring ingsun
kinongkon apa ta sira
ing gustinira mring mami

segera ia menghaturkan sembah
di kaki Wong Agung Wilis
Berkatalah Wong Agung Wilis
kepada Singamumpuni
Katakan kepadaku
ditus apa kiranya kamu
oleh gustimu kepadaku

31

mumpuni matura nembah

pan paduka tinimbalan tumuli
déning raka jengandika wahu
kérิงa lan lampah kawula
nuli ngandika Wong Agung Wilis
gupuh
maring sagungé wongira
kang dhedhukuh nèng Pasisir Manis

Singamumpuni menghaturkan
sembah
Paduka dipanggil
Oleh kakanda Paduka
untuk ikut ikut pulang bersama saya
Segeralah Wong Agung Wilis berkata

Kepada segenap pengikutnya
yang ada di Pasisir Manis

32

lah sira padha kariya

Kalian tetap tinggallah di sini

*apan ingsun mantuk dhateng negari
ingandikan maring kaka prabu
nulya sigra lumampah
lan Mumpuni tan kawarna
lampahipun
wus prapta sira ing kutha
ingarsa kang raka tumuli*

Aku akan pulang ke keraton
bertemu dengan kakanda prabu
Segara ia berangkat
Bersama Singamumpuni, tak lama
kemudian
Telah tiba di keraton
di hadapan Pangeran Danuningrat

33

*ngandika mangké Sang Nata
maring ingkang rayi Wong Agung
Wilis
nenggih dèn timbali sira wahu
lawan mangké manira
maring Bali ing Cokordha Klungkung
wahu
kang rayi atur sandika
punapa karsa narpati*

Berkatalah Pangeran Danuningrat
kepada adiknya, Wong Agung Wilis

Kupanggil engkau
Akan kuajak bersamaku
menghadap Cokordha Klungkung di
Bali
Sang adik berucap sedia
apapun kehendak sang raja

34

*anulya sira lumampah
lawan bekelira sawelas iki
sampun anumpak ing prahu
saksana nulya budhal
tan kawarna lampahé bahitanipun
wus prapta nèng plabuhanira
pangéran tumurun tumuli*

Lalu mereka segeralah berangkat
bersama dengan sebelas bekel
Setelah menaiki perahu
Lalu segera berangkat
Tak lama perjalanan kapal itu
Sampailah di pelabuhan
Pangeran Danuningrat lalu turun

35

*sarawuhirèng daratan
pangéran sinekep agelis

mring punggawa Bali agung
anulya pinejahan
dénинг Cokordha ing Kelungkung
wahu
sigra kinubura sira
ing séséh pernahnéki*

Setibanya di daratan
Segara Pangeran Danuningrat
diringkus
oleh prajurit Bali
lalu dibunuh
oleh Cokordha Klungkung

Segara seusai itu ia dikubur
di Seseh nama tempatnya

36

*sasédané pengéran
saksana Cokordha adamel wakil

tiyang saking Bali wahu
satunggal julukira*

Seusai tewasnya Pangeran
Danuningrat
segera Cokordha Klungkung
menunjuk wakil
orang dari Bali
Seorang yang bernama

*Gusti Murah Ketut namanipun
saha pinaringan bala
kawandasa kathahnéki*

Gusti Murah Ketut namanya
Diberikan kepadanya prajurit
empat puluh orang banyaknya

37

paring dhawuh sira Cokordha

*maring Gusti Murah Ketut anenggih
manawa na musuh rawuh
bala Walanda ika
wus padha mangsa bodowa siréku
yudané sira mapaka
sarta para umas iki*

Cokordha Klungkung memberikan
perintah
kepada Gusti Murah Ketut
Jikalau ada musuh
pasukan Belanda itu
Bagaimanalah baiknya menurutmu
dalam menghadapi perang
bersama-sama dengan para pangeran

38

*iku sira rembugana
dhateng Blambangan negari
Gusti Murah nulya lumaku
tan antara sampun prapta
ing Blambangan sarta bala patang
puluhan
dados wakil ing Blambangan*

Gusti Murah Ketut nenggih

Berundinglah kalian
di Kerajaan Blambangan
Gusti Murah Ketut pun berangkat
Tak lama kemudian telah tiba
di Kerajaan Blambangan beserta
empat puluh prajurit
menjadi wakil di Kerajaan
Blambangan dari
Gusti Murah Ketut

39

*manggon ing Lemahbang Déwa
Gusti Murah sampunira alami
awetara kalih tahun
anèng Lemahbang ika
wakil ing Pangéran Belambangan
wahu
mangké sira jinulukan
dénings wong sanegari*

Ia bertempat di Lemahbang Dewa
Gusti Murah Ketut telah menetap
sekitar dua tahun lamanya
di Lemahbang Dewa itu
menjadi wakil pangeran Blambangan

Ia dijuluki
oleh orang di seluruh Kerajaan

40

*Gusti Murah Ketut Déwa
julukira mangké puniki
milanipun dhusun puniku
karanan Lemahbangdéwa
purwané kala rumuhun
Gusti Murah Ketut Déwa
déwané wong sanegari*

sebagai Gusti Murah Ketut Dewa
Demikianlah julukannya
Sehingga dusun tempat tinggalnya
dinamakan Lemahbang Dewa
Demikianlah asal-muasalnya
Gusti Murah Ketut Dewa
Dewanya orang seKerajaan

41

nengna Gusti Murah Déwa

*kocapa kumpeni sampun prapti
Belambangan kang jinujuk
mesanggrah anèng Toya Lit ika
enengena bala Kumpeni kang wahu*

*kocap Gusti Murah Déwa
ingkang wakil saking Bali*

Tinggalkanlah cerita tentang Gusti Murah Ketut Dewa
Diceritakan Kompeni telah tiba di Blambangan tujuannya
Berkubu di Banyualit
Tinggalkanlah sejenak cerita pasukan Kompeni itu
Diceritakan Gusti Murah Ketut Dewa yang menjadi wakil dari Bali

42

*kang anèng Lemahbangdéwa
rembugan lan sakèhé punggawa
mantri
lan sagungé sentana wahu
miwah pra Mas sedaya
Mas Anom Mas Raka sampun
rinembuk
Gusti Murah nulya ngandika
dhumateng para punggawa mantri*

yang berdiam di Lemahbang Dewa sedang berunding dengan para pemuka menteri segenap kerabat istana beserta para Mas semuanya Mas Anom dan Mas Raka

Gusti Murah Ketut Dewa berkata kepada para pemuka menteri

43

*dhawuhira mangkana
dika sampun tumut-tumut ajurit
amung amba ingkang cucuk
lan balaningwang kewala
tiyang kawandasa puniku
amusuh lawan Welanda
namung ingkang kawula tedhi*

Demikian ini yang dikatakannya
Kalian tidak usah ikut berperang
Aku saja yang akan memimpin
prajurit yang hanya
berjumlah empat puluh orang itu
melawan pasukan Belanda
Hanya yang aku minta

44

*gih punika suraking bala
ing Blambangan punggawa tuwin
mantri
sagungé para mas sedayéku
dika rumuhun budhal
Mas Anom Mas Raka kepalaning
cucuk
kocapa sapraptanira
ing Tegal Wéra Banyu Alit*

Sorak-sorai prajurit Blambangan, pemuka dan menteri
dan segenap para Mas
Kalian berangkatlah dahulu
Mas Anom dan Mas Raka menjadi pimpinannya
Diceritakan stibanya mereka di padang lapang Banyualit

45

Mas Anom sira ngandika

Mas Anom berkata

*maring Mas Raka lan sagungé mantri
miwah pra sentana agung
punggawa sarta bala
kabèh padha piyarsakna ujaringsun
apa becik amba yuda
amusuh lawan Kumpeni*

kepada Mas Raka dan segenap
menteri
dan kerabat istana
pemuka serta prajurit
Semuanya dengarkanlah perkataanku
Apa untungnya berperang
melawan Kompeni

46

*yèn kawon yudané Wlanda
pasti ingsun kaprintah ing wong Bali
yèn kalaha yudanipun
sanak lawan wong Bali ika
apan ingsun nora duwé wahu
lan bala Kumpeni ika
lah kepriyé mara iki*

Jika Belanda kalah dalam perang
Aku akan diperintah orang Bali
Jika pun kalah berperang
orang Bali itu
Aku tidak akan bisa bermitra
dengan pasukan Kompeni
Lalu bagaimana ini

47

*yèn kaya mengkana
Gusti Murah Ketut Déwa dèn prangi
balané aja na kantun
rembug sagunging sentana
miwah para punggawa agung-agung
sarta bala alit ika
ing pangpang wadya Kumpeni*

Jika seperti ini
Gusti Murah Ketut Dewa akan kita
perangi
Segenap pasukannya jangan ada
yang tersisa
Demikianlah kesepakatan segenap
para sentana
bersama para punggawa agung
Maka para penduduk
di Pangpang dan Pasukan Kompeni

48

*sigra pinaringan nawala
lamun ana Gusti Murah meriki
pejahnna sabalanipun
aja na kari sajuga
gusti murah sabalanira sampun
rawuh
sarta samya mesanggrahan
nèng payudan Banyu Alit*

Segera diberikan surat
Jika Gusti Murah Ketut Dewa datang
ke sini
Bunuhlah ia beserta para pasukannya
Jangan tersisa satupun
Gusti Murah Ketut Dewa telah tiba

Serta telah membuat kubu
di medan laga Banyualit

49

*tandra sira ngetak yuda
maring sakèhé balanirèki
nulya tata baris agung*

Segera ia mengobarkan semangat
perang
kepada segenap pasukannya
Lalu menyiapkan barisan seluruh
pasukan

*tambur lawan slumprèt munia
sarta kendhang gong umuyung
gumuruh
nulya campuh sira ing yuda
surak gumuruh ateri*

Tambur dan terompet dibunyikan
beserta kendhang dan gong gemuruh
bersahutan
Lalu masuklah mereka ke medan laga
Bergemuruhlah suara sorak

50

*sigra bala Blambangan
Gusti Murah ingkang dipun barisi
sagungè bala Belambangan wahu
ginetak sira sedaya
payo Gusti Murah kinepungen gupuh
sarta sinanjata sigra
Gusti Murah nabda aris*

Segera pasukan Blambangan
yang tadi ditarik Gusti Murah
pasukan Blambangan itu
berseru lantang semuanya
Ayo kita kepung Gusti Murah
serta kita serang segera
Gusti Murah berkata pelan

51

*yèn mengkono wong Blambangan
anyaru agung mring sarira mami
sigra sira sinenjata sampun
miwah bala kawandasa
samiya pejah sedayanipun
tan ana kari sajuga
Gusti Murah nulya lumajeng mulih*

Ternyata orang Blambangan
berkhianat kepadaku
Ia pun kemudian diserang
beserta empat puluh pasukannya
Tumpas segenap pasukannya
Tiada tersisa seorang pun
Gusti Murah melarikan diri

52

*dipun bujeng mangké sira
ing wong kathah sarta dipun bedhili
karsanira badhé mantuk
maring Bali negara
medal ing Pangpang sedayanipun

ing Pangpang sira wus prapta
nanging tansah dèn tut wingking*

Maka ia pun dikejar
oleh banyak orang sambil ditembak
Ia hendak kembali
ke negeri Bali
rencananya akan keluar melewati
Pangpang
Ia telah sampai di Pangpang
Namun mengejar di belakangnya

53

*Encik Kumis kang nyenjata

bedhil léla wahu ingkang kinardi
Gusti Murah nulya lampus
wonten paluh kuburnya
nengna wahu wonten gantiné
winuwus
bala Kumpeni kocapa
ngarsa manjing dhateng negari*

Encik Kumis yang terus
menyerangnya
Menembakinya dengan senapan
Gusti Murah pun tewas
lalu dikuburkan di Paluh
Tinggalkan sejenak bergantilah cerita

Diceritakan Pasukan Kompeni
yang hendak memasuki Kerajaan

54

*rawuh ing sajeroning kitha
datan mawi sira aperang malih
ujaré kandha sira wahu
Mas Anom nulya dèn angkat
jumeneng Tumenggung Kasepuhan
wahu
Mas Weka dèn jenengna uga
Tumenggung Kanoman nenggih*

telah tiba dii ibukota Kerajaan
tanpa ada perlawanhan
Dikabarkan bahwa
Mas Anom diangkat
Dinobatkan sebagai Tumenggung
Kasepuhan
mas weka dinobatkan juga
sebagai Tumenggung Kanoman

55

*enengna mangké dènira
Tumenggung wonten gantining
winarni
Wong Agung Wilis wahu
mantuk saking Bali ika
rawuh sira ing Belambangan sampun
kajunjung mangké linggihnya
maring Kumpeni sirèki*

Tinggalkan sejenak cerita tentang
tumenggung, bergantilah cerita

Wong Agung Wilis yang
telah kembali dari Bali
setibanya di Blambangan
diangkat kedudukannya
oleh Kompeni

56

*dados Pengéran Blambangan
karta karti kang negari
murâh kang sarwa tinuku
sarta kang tinandur gesang
sagungé tetiyang bingah manahipun
rèhning dhateng gustinira
Pengéran Wilis ingkang prapti*

menjadi Pangeran Blambangan
Tenteram dan tertatalah Kerajaan
Murah segala barang terbeli
Tumbuh segala yang ditanam
Semua orang bersuka hati
Karena gusti junjungannya
Pangeran Wilis telah datang

57

*enengna mangké kocapa
tiyangira Wong Agung Wilis ing uni
kang dhudhukuh ing Manis wahu
krahos yèn nora pernah
salungané Wong Agung Wilis kang
wahu
nulya sira rerembukan
maring sakèhing kancanirèki*

Tinggalkan sejenak kisah itu,
kemudian diceritakan
Orang-orang Wong Agung Wilis
yang berdukuh di Pasisir Manis
merasa tidak betah
seusai ditinggal pergi Wong Agung
Wilis
Lalu mereka berunding
dengan segenap kawannya

58

*payo pada ngalih inggal
maring wana Jangkung anuli
wus samya budhalan sampun
wong kawandas ika*

Ayo kita segera berpindah
membuka lahan di hutan Jangkung
Telah berangkat semuanya
Keempat puluh orang itu

*nulya prapta ing wana jangkung
puniku
pan nulya samiya babad
sira akarya dhusun tumuli*

Lalu sampailah mereka di hutan
Jangkung itu
Lalu bersama-sama membuka hutan
Membangun tempat itu sebagai
dusun

59

*sampunira lama-lama
ingkang dhusun pan sampun dadi
miwah sabin lan kebonipun
lan kang sarwa tenanem gesang
adamel bingahing manahipun tiyang
dhusun
datan kirang sandhang pangan
tyang dhusun gambiréng ati*

Lama-kelamaan
jadilah dusun itu
beserta sawah dan kebunnya
Segala macam tanaman tumbuh
Membuat orang dusun itu bersuka
hati
Tiada kurang sandang dan pangan
Orang dusun gembira hatinya

60

*ical dhusun Jangkung ika
ginentasan nama dhusun Gambiran
nenggih
karta karti kang dhusun wahu
murah kang sarwa tinumbas
gih punika purwané Gambiran
dhusun
ujaré kandha satengah
gantya kang kawuwus malih*

Hilanglah nama dusun Jangkung itu
Berganti nama menjadi dusun
Gambiran
Tenteram dan tertatalah dusun itu
Murah segala barang terbeli
Demikianlah asal mula dusun
Gambiran
Menurut yang diceritakan beberapa
orang
Bergantilah cerita lainnya

61

*kocapa mangké dènira
pan Kumpeni mangké adamel loji
ing Toya Alit gènipun
datan lama sampun dadya
enengna loji ing Banyu Alit wahu

kocap panjenenganira
Wong Agung Wilis tinangkil*

Diceritakanlah kemudian
Kompeni membangun loji
di Banyualit
Tiada lama loji itu telah jadi
Tinggalkanlah cerita tentang loji di
Banyualit itu
Diceritakanlah
Wong Agung Wilis telah dihadap

62

*pepak sagungé sentana
miwah para mantri lan bupati
mas dalem puger sigra amatur
miwah kang pra sentana
lawan para punggawa gung-agung
Gusti Pengéran Wilis ika
mila kawula matur Gusti*

oleh segenap kerabat istana
juga para menteri dan bupati
Mas Dalem Puger berkata
diiringi para kerabat istana
dan punggawa agung
kepada Wong Agung Wilis
Saya ingin bicara, Gusti

63

*kadipundi Kumpeni ika
sumanggaha gusti dipun perangi
dèn rancak lojinipun
ing Banyu Alit ika
kadar pinten bala Kumpeni lebur

tur sakedhik ingkang bala
ngandika Wong Agung Wilis*

Bagaimana dengan Kompeni itu
Marilah, Gusti, kita perangi
Kita hancurkan lojinya
di Banyualit itu
Hanya berapa pasukan Kompeni itu
akan hancur
Lagipula pasukannya sedikit
Berkatalah Wong Agung Wilis

64

*aja sira musuh Wlanda
nora kuwat sira musuh kumpeni

sigra matur para agung

boten punapa pengéran
lan panjenengan sampun atumut-
tumut
kadar pinten Kumpeni ika
mung sakedhik balanirèki*

Jangan kalian melawan Belanda
Tidak akan kuat kalian melawan
Kompeni
Segera berucaplah para pembesar
istana itu
Tidak apa-apa, Pangeran
dan Pangeran tidak usah turut serta

Hanya berapa pasukan Kompeni itu
pasukannya hanya sedikit

65

*boten ngantos sainjingan

angandika Wong Agung Wilis
lah aja sira amberung
nora kwat sira padha
tan antara kang para sentana
mundur
saking ngarsané pengéran
sarawuhira ing jawi*

(perang akan usai) Tidak akan sampai
keesokan pagi
Berkatalah Wong Agung Wilis
Janganlah kalian nekat
Tidak akan kuat kalian
Tak lama kemudian para kerabat
istana mundur meninggalkan
dari penghadapan Wong Agung Wilis
Setibanya di luar

66

*kocapa para sentana
mapak bala sarta sikep ing jurit

waos sanjata miwah tulup
dalem puger kepalaning yuda

sigra mangkat kang para sentana
sampun
ngluruk maring loji ika
toya lit goné Kumpeni*

diceritakan para kerabat istana
tengah menyiapkan pasukan siap
berperang
Bersenjatakan tombak dan sumpit
Mas Dalem Puger menjadi panglima
perangnya
Segera berangkatlah para kerabat
istana
menyerbu loji
Banyualit tempatnya Kompeni

67

*serawuhing rèng payudan
pan Kumpeni sampuna yasa baris
sarta senjata lan mriyem agung
pan sampun isi sedaya
sigra ngatak kang yuda pan sampun
campuh
bedhil pan kadya berondongan
suraké gumuruh atrí*

Setibanya di meedan laga
Kompeni telah menyiapkann barisan
Senjata dan meriam besar
telah diisi mesiu semua
Segera berkobarlah perang

Senapan menyalak bersahutan
Suara sorak bergemuruh

68

*kelangkung raméning yuda
tan antara kalih jam kang kawarni
anulya dèn mriyem wahu
nempuh ing wong Blambangan
sigra bubar palayuné rebut sulung

sarta dèn buru pisan
dénings bala Kumpeni*

Begitu gegap gempitanya perang
Tak lebih dari dua jam
lalu meriam itu
menerjang orang Blambangan
Segera kocar-kacirlah berebut
menyelamatkan diri dahulu
Serta-merta dikejar sekalian
oleh pasukan Kompeni

69

*lajeng terus dhateng kitha
pamburuné wahu bala Kumpeni
sarta dèn bedhili wahu
lajeng manjing nèng kitha
bala Kumpeni mendhet dahana
sampun
dèn besmi mangké dènira
kang griya pan sampun enting*

Melarikan diri menuju ibukota
dikejar oleh pasukan Kompeni
disertai salak tembakan
hingga memasuki ibukota
Pasukan Kompeni menyalakan api

Kemudian membumihanguskan
semua rumah hingga tandas

70

*wenèh ana ingkang pejah
kenèng dahana miwah ingkang
bedhil
suraké kumpeni gumuruh
sarta sira sumbar-sumbar
katogna wong Belambangan ing
karepmu
ingkang nyelak sinenjata
bubar sajroning negari*

Ada yang mati
terkena api juga pelor senapan

Sorak pasukan Kompeni bergemuruh
disertai teriakan menantang
Teruskan saja berperang orang
Blambangan
Yang mendekat dibunuh
Bercerai-beralaah orang seKerajaan

71

*Wong Agung Wilis kocapa
boten tumut wahu sira ajurit
kèndel anèng jro kadhatun*

Diceritakan Wong Agung Wilis
tidak turut serta dalam perang itu
Berdiam diri di dalam istana

*tandra sira kenèng senjata
ing kéntolé kang tengen puniku
nanging datan nora pasah
lumajeng mring dhusun Balimbing*

Lalu ia terkena senjata
pada betis sebelah kanannya
Namun tiada mempan
Ia melarikan diri ke dusun Blimbingsari

72

*rusaké kutha Blambangan
tiyang alit agung kang mati*

kathah ngungsi wana agung

*griya telas sedaya
Wong Agung Wilis tansah dèn ucali
gupuh
anulya pinanggih sira
ing dhusun Belimbingsari*

Ibukota Blambangan hancur
Rayat jelata dan bangsawan sama-sama tumpas
Banyak yang melarikan diri ke hutan belantara
Rumah-rumah semua hancur
Wong Agung Wilis diburu

Lalu ia ditemukan
di dusun Belimbingsari

73

*anulya sinikep sira
Wong Agung Wilis déning bala
kumpeni
tan mawi dinangu malih siréku
nuli Wong Agung dèn bucal
maring sélong sarta garwanirèku
kang putra tumut sedaya
enengna Wong Anom Wilis*

Kemudian ditangkaplah ia
Wong Agung Wilis oleh pasukan
Kompeni
Tak lama kemudian
Wong Agung Wilis dibuang
ke Selong bersama dengan isterinya
Anak-anaknya turut juga bersama
Tinggalkanlah cerita Wong Anom
Wilis



9

PUPUH SINOM

Transliterasi

1
enengna ingkang binucal

Terjemahan

Tinggalkanlah cerita tentang mereka
yang telah dibuang

wonten gantining winarni
kocapa tuwan rek ika
pindhah ing Pangpang damel nagari

sarta adamel loji
kawuwusa sampun mantun
nulya damel patiya

kasepuhan Mas Sutanagari
suratruna patihé Mas Wangsasekar

Bergantilah cerita
Diceritakan Tuan Rek
berpindah ke Pangpang membangun
kota

Serta mendirikan loji
Diceritakan telah selesai
Kemudian yang diangkat sebagai
Bupati

Kasepuhan adalah Sutanagara
Suratruna sebagai patihnya, Mas
Wangsasekar sebagai

2

kanoman wahu punika
nggih Patih Jaksanegari
enengna ing jenengira
tumenggung tanapi patih
wonten ingkang winarni
kocapa Ki Rempek wahu
punakawanira patiya
ingkang aran Jaksanegari
asalipun putra dalem Wiraguna

Bupati Kanoman itu
dengan Jaksanegara sebagai patihnya
Tinggalkanlah cerita tentang mereka
Bupati dan juga patihnya
Ada diceritakan
Diceritakan tentang Ki Rempek
pengikut sang patih
yang bernama Jaksanegara
Asalnya adalah putra dari Wiraguna

3

putra saking dhusun ika
ing Pakis mangké siréki
Ki Rempek peparabira
ing wahu sira angungsi
ing wana Bayu nenggih
sarta kathah tiyang rawuh
ngungsi ing Bayu ika
Ki Rempek kinarya bupati
ing wong kathah jinunjung ing
lungguhira

Putra dari dusun
Pakis tempatnya
Ki Rempek namanya
Ia kemudian mengungsi
di rimba Bayu
Kemudian banyak orang berdatangan
Ikut mengungsi di rimba Bayu
Ki Rempek diangkat sebagai Bupati
dinobatkan oleh banyak orang

4

jinulukan sira pengéran
Jagapati parabnéki
ing Bayu cinatur uga
kathahé wongira mangkin
kalih èwu kang kawarni
sarta sedaya sikep sampun
gamelan sarta wiyaga
ingkang bétèng sampun dadi
sarta gaman sasikepira ayuda

Ia bergelar Pangeran
Jagapati namanya
Di Bayu diceritakan juga
Jumlah orang di sana
dua ribu orang banyaknya
Semuanya telah bersiap
Gamelan beserta para penabuhnya
Benteng telah selesai didirikan
Serta senjata telah disiapkan untuk
berperang

5

*enengna wahu dènira
Jagapati ing Bayu nagari
wonten gantiné winarna
tumenggung ing Pangpang nguni
tandra pitenah prapti
pan sira asikep wahu
Mas Raden Sutanagara
nenggih sira Wangsasari
sarta Patih Surataruna punika*

Tinggalkanlah cerita
Pangeran Jagapati dari nagari Bayu
Bergantilah cerita
tentang Bupati Pangpang
yang mendapatkan fitnah
Ia pun ditangkap
Mas Raden Sutanagara
bersama dengan Wangsasari
serta patih Surataruna

6

*kabucala sira marang
selong sakadangirèki
tan kawarna lampahira

kocapa ing Pangpang uni
patih nora na iki
amung jaga dolog iku
awasta Jaksanegara
kajunjung lawan Kumpeni
jeneng tumenggung ing Pangpang
nagara*

Mereka dibuang
Ke Selong bersama-sama
tak diceritakan tentang pembuangan
itu
Diceritakan di Pangpang
Tak ada lagi memiliki patih
Hanya tinggal si pemalas
yang bernama Jaksanegara
Dinobatkan oleh Kompeni
menjadi tumenggung (Bupati) di
Pangpang

7

*kang dadi patihira
Jurukunci juluk néki
tulus ing jenenganira
enengna mangké rumiyin
Tumenggung Jaksanegri
ing Pangpang wahu puniku
wonten gantining crita
wahu Pengéran Jagapati
anèng Kumpeni sampun miharsa*

Yang menjadi patihnya
bernama Jurukunci
Terlaksanalah penobatan itu
Tinggalkanlah sejenak cerita
Tumenggung Jaksanegara
di Pangpang itu
Bergantilah cerita
tentang Pangeran Jagapati
di Bayu, telah diketahui oleh
Kompeni

8

*yèn ing Bayu kathah tiyang
sarta sedaya asikep nguni
 gegaman lawan senjata
yèn tyangira sampun dadi
asikep para sami
sarta tulup datan kantun
kang dados pengagengira
nenggih Pengéran jagapati
Jagalara punika pepatihira*

Jika di Bayu banyak orang
semua telah bersiap
dengan peralatan perang dan senjata
Jika telah banyak orang
telah bersiap semuanya
tak ketinggalan dengan sumpitnya
Yang menjadi pemimpinnya
adalah Pangeran Jagapati
Jagalara yang menjadi patihnya

9

*kocapa Tuwan Rèk ika
Bayu arsa dèn lurugi
Pengéran Jagapati ika
nenggih sira kalih Kumpeni
nulya adamel loji
ing Lateng wahu gènipun
nulya sira abudhal
mring Bayu pan sampun prapti
sampun mirsa Pengéran yèn musuh
prapta*

Tuan Rek berkata
Bayu akan diserbu
Pangeran Jagapati itu
oleh pasukan Kompeni
Lalu mereka membuat loji
di Lateng tempatnya
Segera berangkatlah
menuju Bayu dan telah tiba
Pangeran Jagapati telah mengetahui
jika musuh telah datang

10

*nulya sira mapak bala

wahu Pengéran Jagapati
miwah Patih Jagalara
pepek sagunging prajurit
bala pan sampun prapti
anulya abudhal sampun
prapta ing wana pérangan
ing Badhewang pernahréki
ing Tegal Pérangan gènira abanda
yuda*

Segera pasukan bergerak
menghadang
Pangeran Jagapati
berserta Patih Jagalara
dengan seluruh prajurit
Pasukan telah bersiap
Lalu mereka berangkat
Telah tiba di hutan Perangan
Tempatnya di Badewang
Di Tegal Prangan mereka akan
berperang

11

*anulya nabuh tengara
tambur slumprièt munya atrí
nulya campuh kang ayuda
wong Bayu lawan Kumpeni
langkung raméning jurit
suraké umyung gumuruh
kendhang gong munya sahuran
awor swarané kang bedhil
boten wonten ingkang kasoran ing
yuda*

Pertanda perang dibunyikan
Tambur dan terompet riuh bersahutan
Lalu perang pun berlangsung
Orang Bayu melawan Kompeni
Begini bergemuruhnya perang itu
Suara sorak bergemuruh
Suara kendang dan gong bersahutan
Kerasnya salak senapan
Tak ada yang kalah dalam perang itu

12

*ramé dènira aperang
malah surup sang swang rawi
nulya kundur kang ayuda

apan kasaput ing wengi
amasanggrah pra sami
sagungé punggawa agung
miwah bala Bayu ika*

Berkobarnya perang
Hingga senja menampakkan diri
Maka mundurlah mereka yang
berperang
disaput gelapnya malam
Semua beristirahat
Segenap pemuka agung
serta pasukan Bayu

*tanapi bala Kumpeni
kundur ing prang pra samya ungkur-
ungkuran*

demikian juga pasukan Kompeni
undur dari perang saling bertolak
arah



10

PUPUH PANGKUR

Transliterasi

Terjemahan

1

*kocap Tuwan Pétur ika
paguneman lawan Patih Jurukunci
tanapi lawan Tumenggung
samya rembugan sira
karsanira anedha bantu puniku
maring Panembahan Rasamala
Bangkalan kang negari*

Diceritakan Tuan Petur
berbincang dengan patih Jurukunci
bersama pula dengan tumenggung
sedang merundingkan
hendak meminta bantuan
kepada Panembahan Rasamala
di negari Bangkalan

2

*Ki Patih ingkang lumampah
sarta sira ambekta punang tulis
datan kawarna ingunu
lampahé rekyana patya
sampun prapta bahita ing
plabuhanipun
negara Bangkalan ika
Ki Patih tumurun aglis*

Patih Jurukunci yang berangkat
membawa sepucuk surat
Tak lama kemudian
perjalanan patih Jurukunci
telah sampailah kapalnya di
pelabuhan
negara Bangkalan
Patih Jurukunci segera turun

3

*anulya sira aséba
mring Panembahan Rasamala
nenggih
Panembahan sira nuju

alinggih nèng panangkilan
nulya nyungkem Ki Patih
Blambangan wahu*

Ia lalu menghadap
kepada Panembahan Rasamala

Panembahan Rasamala berjalan
menuju
singgasana di balai penghadapan
Patih Jurukunci menghaturkan
sembah

*ing arsané panembahan
Ki Patih anembah nuli*

di hadapan Panembahan Rasamala
Patih Jurukunci menghaturkan
sembah lalu

4

*ngaturken punang nawala
ing Panembahan nulya tinampam
aglis
kang surat binuka sampun
koneng ing bubukanira
nedha tulung ing Panembahan
nyuwun bantu
Panembahan Rasamala
mugi dhatenga ingriki*

menyerahkan sepuuk surat
Panembahan Rasamala segera
menerima surat itu
Surat telah dibuka
Dalam pembukaannya
Mohon Panembahan Rasamala untuk
memberikan bantuan
Panembahan Rasamala
semoga bisa datang kesini

5

*ing negari Pangpang ika
angandika Panembahan mring Patih

sira mantuka rumuhun
bésuk sun nusul inggal
nulya pamit Ki Patih sigra umantuk

tan kawarna anèng marga
lampahé bahita nuli*

di negari Pangpang
Panembahan Rasamala berkata
kepada patih Jurukunci
Kau pulanglah dahulu
Besok aku segera menyusul
Patih Jurukunci segera berpamitan
pulang
Tak diceritakan perjalannya
menggunakan kapal lalu

6

*prapta ing Pangpang negara
nulya matur Patih ing Tuwan Pétur
nenggih
ngandika mring Patih wahu
kaya apa sanggupira
Panembahan Rasamala ing wahu
inggih tuwan sanggem uga
bénjing arsa prapta ingriki*

tibalah ia di negari Pangpang
Patih Jurukunci melapor kepada Tuan
Petur
Bertanyalah kepada Patih Jurukunci
Bagaimanakah kesanggupannya
Panembahan Rasamala itu
Iya, sanggup, Tuan
Besok akan tiba di sini

7

*nengna Panembahan ika

kang kocapa Pengéran Bayu
Jagapati
pra samya kasukan asru
siyang latri datan pegat
lan sagungé para bekel wahu
pra samya pepak sedaya
Bekel Utun Bekel Undhuh nenggih*

Tinggalkanlah cerita Panembahan
Rasamala itu
Diceritakan Pangeran Jagapati

Tengah bersenang-senang
Siang malam tiada henti
Bersama segenap para bekel
Lengkap semuanya
Bekel Utun dan Bekel Undhuh

8

*kang dadi menggalaning prang
Bekel Utun lan Bekel Undhuh iki
sarta lan Sayu Wiwit wahu
kang dadi manggalaning perang
nanging èstri asal kamulaning dangu*

*wismané kedhaton ika
putrané Mas Gumuk Jati*

Yang menjadi panglima perangnya
Bekel Utun dan Bekel Undhuh
serta Sayu Wiwit itu
menjadi panglima perangnya
Seorang perempuan yang berasal
dulunya
berdiam di keraton
Putra dari Mas Gumuk Jati

9

*ujaré kandha satengah
Sayu Wiwit binekta lolos nguni
dhumateng ing negara Bayu
dénings yayah ibunira
kala tekané bala walandi wahu
damel loji ing Lateng ika
purwané wahu puniki*

Kata beberapa orang
Sayu Wiwit dibawa melarikan diri
ke negari Bayu
oleh Ayah Ibunya
saat kedatangan pasukan Belanda
membuat loji di Lateng
Demikianlah asal mulanya

10

*kocapa Sayu Wiwit ika
sampuna prapta ing Bayu negari
wus katur dhateng sang prabu
yèn Sayu Wiwit sampun prapta
ngandika Pangéran Jagapati wahu
dhateng Sayu Wiwit ika
déné musuh agung prapti*

Diceritakan Sayu Wiwit itu
Telah tiba di negari Bayu
Telah dilaporkan kepada sang Prabu
bahwa Sayu Wiwit telah datang
Pangeran Jagapati berkata
kepada Sayu Wiwit
bahwa musuh telah datang

11

*kaya apa budinira
iki mungsuh lawan kumpeni
Sayu Wiwit sigra matur
dhumateng ing ngarsa nata
bénjing injing paduka mapaka
mungsuh
nengena mangké dènira
kocapa bala Kumpeni*

Apa yang akan kamu lakukan
berperang melawan Kompeni
Sayu Wiwit segera berkata
kepada Pangeran Jagapati
Besok pagi, Paduka, kita akan
menghadang musuh
Tinggalkanlah cerita itu
Diceritakan pasukan Kompeni

12

*pan sampun sira riyangkat
Tuwan Pétur lan Kumendan nenggih
kendhang lan gong munya umyung
tambur slumprèt awurahan

sakèhé bala gumuruh asru*

telah siap berangkat
Tuan Petur bersama komandan
Suara kendang dan gong bersahutan
Tambur dan terompet bersuara
nyaring
Segenap pasukan bergemuruh

*kesaru prapta ing Panembahan
Bangkalan Sumenep ingkang prapti*

menyambut datangnya Panembahan
Bangkalan Sumenep yang telah tiba

13

*ing negara Pangpang ika
wus tumurun Panembahan tumuli
saking ing bahita sampun
kepanggih Tuwan Petur nulya
budhal tan kawarna lampahipun*

*wus prapta ing lateng ika
pernahé lojinirèki*

di negara Pangpang itu
Sang Panembahan lalu turun
dari atas kapal
Ia bertemu dengan Tuan Petur
lalu segera berangkat tak lama
kemudian
Mereka telah tiba di lateng
tempatnya loji

14

*pan samya amesanggrahan
bala Sumenep ing Madura anenggih
sajawiné lojinipun
gén pesanggrahanira
ngandika Panembahan Bangkalan
wahu
maring Pengéran Sumenep ika
kaya apa karsanirèki*

Mereka mendirikan perkubuan
pasukan Sumenep dari Madura itu
di luar loji
tempat perkubuannya
Panembahan Bangkalan berkata

kepada Pangeran Sumenep
Bagaimana rencanamu

15

*Pengéran Sumenep aturira
suwawi dawek abudhal samangkin
sakathahé bala puniku
wadya Sumenep Madura
apa déné bala Kumpeni puniku
saradhadhuné sedaya
kumendhan bêtèng lumaris*

Pangeran Sumenep berkata
Mari kita berangkat sekarang
Segenap pasukan
orang-orang Sumenep Madura
berserta pasukan Kompeni
para serdadunya
Komandan benteng berbaris

16

*Kumendur Litnan lumampah
Kumisaris Kapitèn Kupral iki
Ajidan Skretaris Ubrus
Pengéran Sumenep ngandika
mring Tumenggung nama Alap-alap
wahu
lah sira padha budhala
lan sagungé balanirèki*

Bergeraklah Kumendur Litnan
Komisaris Kapten Koprål
Ajidan Sekretaris Ubrus
Pangeran Sumenep berkata
Kepada Tumenggung Alap-Alap

Kau berangkatlah
bersama segenap pasukanmu

17

*bala Sumenep lan Madura
miwah para saradhadhu Kumpeni
anulya abudhal sampun*

Pasukan Sumenep Madura
bersama serdadu Kompeni
telah diberangkatkan

*sakèhé wadya bala
anulya prapta ing paperangan wahu
ing dhukuh Durèn namanya
ing Songgon pernahirèki*

Segenap pasukan
Lalu sampai di medan lada
di dukuh Duren namanya
di Songgon tempatnya

18

*nengena mangké dènira
kang kocapa nalindra Bayu nenggih
Pengéran Jagapati wahu
sampun amiharsa werta
prapta malih bala Kumpeni pan
agung
anulya sira ngandika
maring Patih Jagalara nenggih*

Tinggalkanlah sejenak cerita itu
Diceritakan para pembesar Bayu
Sang Pangeran Jagapati
telah mendengar kabar bahwa
pasukan Kompeni telah datang
kembali
Ia segera berkata
kepada Patih Jagalara

19

*lah sira mapaga bala
sigra nembang tengarané ajurit

saksana anulya rawuh
sakèhé balanira
para bekel sedaya pan samya rawuh
bekel utun undhuh ika
bekel Runtep sampun parek*

Kau hadanglah
Maka segera dibunyikanlah pertanda
perang
Kemudian berdatanganlah
segenap pasukan
Para bekel semua telah datang
Bekel Utun Bekel Undhuh
Bekel Runtep telah datang

20

*purwané Bekel Utun ika
Bedhèwang wismanira ing nguni
ana déné Bekel Undhuh puniku
wismanira Lemahbangdéwa
Bekel Runtep wismané
Lemahbangkidul
purwanira duk ing kuna

pindhah ing Bayu negari*

Asalnya Bekel Utun itu
Rumahnya dulu di Bedewang
Sementara Bekel Undhuh itu
Rumahnya di Lemahbang Dewa
Bekel Runtep Rumahnya di
Lemahbang Kidul
Demikianlah asal-muasal mereka
dulunya
berpindah ke negari Bayu

21

*lan Sayu Wiwit punika
jaré kandha manusa kejiman nenggih

kasusupan sira wahu
déné Sayu Wiwit ika
tyang saking satriyan wismané
rumuhun
asal mulané punika
putrané Wong Agung Wilis*

Sementara Sayu Wiwit itu
Menurut orang-orang ia adalah
manusia yang kerasukan
Ia disusupi oleh
sosok Sayu Wiwit
orang yang berdiam di Kesatriyan

yang asalnya adalah
anak dari Wong Agung Wilis

22

*ujaré kandha satengah
enengena mangké sira puniku
kocapa sira sang prabu
Pengéran Jagapatya
mepak bala para bekel samya kumpul
miwah Sayu Wiwit ika
kang dadi kepalaning ajurit*

Demikianlah menurut cerita beberapa orang
Tinggalkanlah cerita tentang mereka itu
Diceritakan sang prabu
Pangeran Jagapati
tengah berkumpul bersama segenap pasukan dan para bekel serta Sayu Wiwit yang menjadi panglima perang

23

*sakèhé wong èstri Bayu ika
tuwa anom samya ngiring siréki
dhateng Sayu Wiwit wahu
mring peperangé ika
abusana cara priya penganggènipun
sarta ngagem patremira
tumbak pengawinan tan kéri*

Banyak perempuan Bayu tua maupun muda mengiringi Sayu Wiwit itu dalam medan perang Berbusana layaknya lelaki Bersenjatakan patrem tiada ketinggalan pula tombak pengawinan

24

*anulya nembang tengara
tengarané budhal mapak musuh
prapti
tan kawarna lampahipun
prapta ing Songgon Tegal Prangan
dhukuh Durén goné perang pupuh
nulya nata barisira
surak lir umbak jaladri*

Lalu dibunyikanlah isyarat Pertanda berangkat perang menghadang musuh Tak lama kemudian Tibalah mereka di Tegal Prangan di Songgon dukuh Duren, tempat berlangsungnya perang pupuh Lalu disiagakan dalam barisan Pekik sorak laksana ombak lautan

25

*gumuruh swaraning bala
kang kocapa bala Kumpeni nenggih
miharsa wong Bayu rawuh
kathahé tanpa wilangan
sigra tuwan kumendhan ngetak bala
sardhadhu
tambur muniya wurahan
tan ana sedeya ingkang ngunduri*

Bergemuruh pekik sorak pasukan Diceritakan bahwa pasukan Kompeni Mengetahui bahwa pasukan Bayu telah tiba Tak terbilang banyaknya pasukan Sang komandan segera menyiagakan serdadu Tambur dibunyikan bersahutan Tak ada yang hendak mengundurkan langkah



11

PUPUH DURMA

Transliterasi

1
*sigra campuh bala Kumpeni ayuda
 lawan wong Bayu nenggih
 anulya sareng narajang
 ramé dènira aprang
 binéndrong kalawan bedhil
 wong Bayu ika
 apanggih datan busik*

2
*Sayu Wiwit dadi alinganing perang
 mulané wong Bayu iki
 digdaya ing yuda
 rikala ing sapunika
 Sayu Wiwit langkung sidik
 nulya ngandika
 mring para bekelnéki*

3
*lah ta payo sira padha angamuka
 maring bala Kumpeni
 sigra samya tumandang
 Bekel Utun Bedhéwang
 Bekel Undhuh runtup iki
 angamuk rampak
 maring bala Kumpeni*

Terjemahan

Maka segera berkecamuklah perang
 antara pasukan Kompeni
 melawan orang Bayu
 Saling menerjang
 Riuhnya peperangan
 Dihujani tembakan senapan
 orang Bayu itu
 Tiada terluka sedikit pun

Sayu Wiwit menjadi perisai perang
 Sehingga orang Bayu itu
 menjadi kebal dalam perang
 Pada saat itu
 Sayu Wiwit memiliki kesaktian
 mengetahui apa yang akan terjadi
 Ia lalu berkata
 kepada para bekel

Kalian bersama mengamuklah
 melawan pasukan Kompeni
 Maka segeralah beraksi
 Bekel Utun Bedewang
 Bekel Undhuh dan Bekel Runtup itu
 mengamuk rampak bersama
 melawan pasukan Kompeni

4

*tiyang tiga binéndrong lawan senjata
déning soldhadhu Kumpeni
tumbak mimis tan pasah*

*mring tiyang tiga punika
éca dènira ngamuki*

*pating sulayah
bala soldhadhu kumpeni*

Ketiga orang itu dihujani tembakan oleh serdadu Kompeni Tombak dan peluru tak mampu melukai ketiga orang itu Begitu nyamannya mereka mengamuk Saling bergelimpanganlah para serdadu Kompeni

5

*anglung linungan pengamukira wong
tetiga
kang ketrajang kèh kang mati
bala Kumpeni ika
ketempuh kathah pejah
bala Madura Sumenep nenggih
katrajang uga
déning Bekel Runtupnéki*

bertumbangan oleh amukan ketiga orang itu Diterjang banyak yang mati pasukan Kompeni itu mau tidak mau banyak yang tewas Pasukan Madura Sumenep diterjang pula oleh Bekel Runtup

6

*apuyengan bala Madura Sumenep
ika
dèn amuk ing sirèki
déning Bekel Undhuh ika
apan pating sulayah
bala Sumenep Madura iki
angamuk uga
mring wong Bayu nenggih*

Pasukan Madura Sumenep kebingungan Mereka diamuk oleh Bekel Undhuh Maka bergelimpanganlah pasukan Madura Sumenep itu Mereka pun mengamuk juga Melawan orang Bayu

7

*raméning prang surak lir pindah
ampuhan
miwah swaraning bedhil
pan kadya brondongan
lir umbak anempuh karang
swarané wong mangun jurit
samyu digdaya
tan kasoran kang jurit*

Gegap gempita perang laksana hujan di pegunungan Disertai salak senapan seperti ditembakkan tiada henti Laksana ombak menghantam karang deru orang yang sedang berperang Sama-sama sakti Tak ada yang kalah dalam perang

8

*amuk-amukan perangira kala semana
ing wana Songgon nenggih
Ing Tegal Pérangan*

Berkecamuknya perang kala itu di hutan Songgon di Tegal Perangan

*gènira banda yuda
Kumpeni lan wong Bayunéki
nengna dènira
kocapa Pengéran Jagapati*

tempat berlangsungnya perang
Kompeni melawan orang Bayu
Tinggalkanlah sejenak cerita itu
Diceritakan Pangeran Jagapati

9

*pan campuh lawan Tumenggung
Alap-Alap
ramé dènira perang tandhing
tan ana kang kasoran
samya digdayanira
Tumenggung lan Pengéran Jagapati

tumbak-tinumbak
tan ana kang miyatani*

sedang bertarung melawan
Tumenggung Alap-Alap
Riuohnya pertarungan itu
Tiada ada yang kalah
Sama-sama saktinya
Tumenggung Alap-Alap dan
Pangeran Jagapati
Beradu tombak
Tak ada yang bisa melukai

10

*Ki Tumenggung nganggé klambi keré ika
Sang Pengéran Jagapati
ngagem wahusira
aran si Klabang ika
dhabur Biring Lanangan asri
nulya tinumbak
dhadhané Tumenggung aglis*

Tumenggung Alap-Alap memakai
baju zirah
Pangeran Jagapati
menggunakan senjata
bernama Si Klabang
Berupa tombak jenis Biring Lanang
Lalu dihunjamkan tombak itu
ke dada Tumenggung Alap-Alap

11

*pan kumencréng tumibaning tumbak
ing dhadha
nulya Pengéran Jagapati
ngerti ing jero wardaya

yèn nganggo klambi keré ika
Ki Tumenggung sira iki
nulya sinosok
ngandhap siréki*

Gemerincing suara ujung tombak
menghempas dada
Kemudian Pangeran Jagapati
Mengetahui dan berucap dalam
hatinya
Memakai baju zirah
Tumenggung Alap-Alap itu
Segera dihunjamkanlah
dari sisi bawah Tumenggung Alap-
Alap

12

*pan kacurnan Tumenggung wahu dènira
lambungira kang kéri
wahu kang kebranan
tumenggung males sira
dhateng Pengéran Jagapati*

Maka Tumenggung Alap-Alap pun
menemui celaka
Lambung kirinya
mengalami luka
Tumenggung Alap-Alap membalaas
menyerang Pangeran Jagapati

*kena ing pupunya
sisihira kang kéri*

Terkenalah pahanya
di sisi paha sebelah kiri

13

*nulya sareng sira niba kalih pisan
rinebut ing bala sami
pan samya ginotongan
déning wadya balanira
binekta mantuk pra sami
dhateng Pesanggrahan
pan sampun kasaput ing wengi*

Lalu robohlal keduanya
Saling berebut para pasukan
Sama-sama digotong keduanya
oleh pasukan masing-masing
dibawa pulang keduanya
ke perkubuan masing-masing
Hari telah ditelan malam

14

*kang kocapa Tumenggung Alap-Alap
ika
ing wahu ingkang kanin
kena tombak wasyat
si Klabang namanira
anulya sira ngemasi
kinubur sigra
Tumenggung Alapnéki*

Diceritakan bahwa Tumenggung
Alap-Alap
yang tadi terkena
tombak wasiat itu
si klabang nama tombaknya
telah menemui ajalnya
Segara dikuburkanlah
Tumenggung Alap-Alap itu

15

*enengna kang anèng Loji Lateng ika
kocapa sira mangkin
Pengéran Jagapati ika
binekta mantuk sira
déning balanira sami
wus prapti sigra
ing puranira narpati*

Tinggalkanlah sejenak cerita di loji
Lateng itu
Diceritakanlah kemudian
Pangeran Jagapati itu
dibawa pulang
oleh segenap pasukannya
Telah tiba merek
di kediaman sang Jagapati

16

*sinarèkna Sang Pengéran Jagapati
nulya
anèng pesaréyanirèki
déning para bekelira
tinunggu ing garwanira
lan sakèhé para selir
miwah bekel sedaya
paguneman pra sami*

Ia segera dibaringkan
di tempat pembaringannya
oleh para bekel
Ditunggui oleh isterinya
beserta para selirnya
serta semua bekel
Mereka berunding bersama

17

*ana Patih Jagalara gantinira
rèhné Pengéran Jagapati*

Patih Jagalara ditunjuk sebagai
pengganti
karena Pangeran Jagapati

*sira kang maksih kelaran
iku minangka wakilnya
lawan Sayu Wiwit nenggih
kinarya uga
dénings Pengéran Jagapati*

masih terluka
Sebagai wakilnya
bersama dengan Sayu Wiwit
diangkat juga
oleh Pangeran Jagapati

18

*énjang munya tengara miyosing yuda
kendhang gong lawan béri
tambur awurahan
teteg kayu butula
suraké awanti-wanti
swaraning bala
lir umbaking jaladri*

Pagini suara pertanda perang
dibunyikan
Kendang, gong dan beri
Tambur bersahutan
Teteg kayu berlubang
Bersorak rancak
suara para pasukan
Laksana suara ombak lautan

19

*sigra campuh bala Kumpeni lan
wong Bayu ika
samya bedhil-binedhil
tumbak-tinumbak
buru-binuru sira
aramé dènira jurit
nulya bubaran
merga sinaput wengi*

Pecahlah pertempuran antara
Kompeni dan orang Bayu
Saling tembak-menembak
beradu tombak
kejar-mengejar
Begini riuhnya pertempuran
Kemudian bubar
karena disaput gelapnya malam

20

*kondur ing prang pra samya
amesanggrahan
nengna kang perangnéki*

Semua mundur dari medan laga
kembali ke perkubuan
Tinggalkanlah sejenak cerita perang
itu
Diceritakan kemudian
Pangeran Jagapati gugur
Penyebab kematian itu
karena telah melakukan
persetubuhan dengan Sayu Wiwit

*kocapa mangké dènira
Pengéran Jagapati séda
mergané séda puniki
pan gambuh ika
lan Sayu Wiwit saresmi*

21
*ujaré kandha setengah wahu punika
mulanira ing samangkin
Sayu Wiwit ika
ical digdayanira
kang nusup wus musna nuli
kang pejah sigra
kinubur sri nata ganti*

Menurut kabar yang diceritakan
Itulah ihwal mula
Sayu Wiwit itu
lenyap kesaktiannnya
Sosok yang merasukinya telah pergi
Yang mati segera
dikubur, penguasa pun berganti



PUPUH SINOM

Transliterasi

1

*enengna mangké kocapa
Pengéran Sumenep nenggih
kelangkung ing dukanira
Tumenggungira ngemasi*

*Panembahan Bangkalan ugi
kelangkung ing bendunipun
nulya angetak bala
Kumpeni Madura sami
nulya sira tengara mangkat kang
yuda*

2

*atumbak-tinumbak sira
abedhil samya binedhil
angamuk wong Bayu ika
bala kumpeni kèh mati
sagungé ingkang mati
rong èwu mangké kang rawuh

 mengsaah sira ing yuda
wong Bayu kalindhiih ing jurit
kathah pejah punggawa ing Bayu
punika*

3

*kacatur laminé yuda
kalih tahun kang kawarni
saking gancangan carita
nuli bedhah kang negari*

Terjemahan

Diceritakanlah kemudian
Pangeran Sumenep
amat marah
karena matinya Tumenggung Alap-Alap
Demikian pula Panembahan
Bangkalan
Amarahnya meluap
Lalu dikerahkannya pasukan
Kompeni dan Madura
Membunyikan pertanda siap ke
medan laga

Tombak beradu tombak
Tembakan berbalas tembakan
Orang Bayu mengamuk
Pasukan Kompeni banyak yang mati
Banyaknya yang mati
Jumlahnya dua ribu orang yang
terlibat
dalam perang itu
Orang Bayu kalah dalam perang
Para punggawa Bayu banyak yang
meregang nyawa

Diceritakan lamanya perang
Dua tahun berlangsungnya
Singkat cerita
Negari Bayu menderita kekalahan

*tyang alit kathah mati
kang kantun samya lumayu
angungsi wanawasa
wenéh jurang kang dèn ungsi
kang kacepeng nuli sira binoyongan*

Rakyat jelata banyak yang meregang nyawa
Mereka yang tersisa melarikan diri
Bersembunyi di hutan lebat
Di jurang mereka menyembunyikan diri
Mereka yang tertangkap diangkat

4

*agung ingkang binoyongan
maring Pangpang negari
sarta binoyong mangilèn
ingkang para agung nenggih
binucal sira mangkin
dhateng sélong lah puniku
sigege kang binuwang
wonten gantining winarni
putranipun Ki Mas Dalem Wiraguna*

Banyak yang tertangkap diangkat ke negari Pangpang
Kemudian dibawa ke barat
Para pembesarnya
mereka kemudian dibuang ke Selong demikianlah tempatnya itu
Tinggalkanlah cerita mereka yang telah dibuang
Bergantilah cerita
Anak dari Mas Dalem Wiraguna

5

*kekalih jaler punika
èstri kalih kang winarni
keboyong mring Panembahan
Rasamala wastanéki
ing Bangkalan kang negari
Putra Wiraguna wuwus
ingkang sepuh èstri ika
Kusumayu Nawangsasi
nuli sira kusuma arinten ika*

dua orang lelaki
dan dua orang perempuan
dibawa oleh Panembahan
Rasamala namanya
di negari Bangkalan
Anak dari Mas Dalem Wiraguna
yang sulung perempuan itu
Kusuma Ayu Nawangsasi
lalu Kusuma Arinten

6

*ingkang priya wastanira
mas alit wastanirèki
nuli Mas Talib punika
sigege mangké rumihin
ing Bangkalan ku nenggih
kocapa wong Bayu iku
kathahé tan kawarna
jaler èstri samya ngili

lampahipun mangidul ingkang
sinedya*

Anak yang lelaki namanya
Mas Alit namanya
lalu Mas Talib
Tinggalkanlah sejenak cerita
di Bangkalan itu
Diceritakan orang Bayu itu
tak terbilang banyaknya
laki perempuan sama-sama mengungsi
Mereka berjalan menuju selatan

7

ing wana Gendhong punika

Sampailah mereka di hutan Gendong

*tan kawarna lampahnéki
wus prapta ing wana Gendhong
nulya damel désa aglis
Gendhong Kali Gung iki
maring Pangpang negari
Gendhong Gembiritan ika
Gendhong Waru namanéki
Gendhong Peteng namané dhusun
punika*

Tak lama kemudian
Mereka menetap di hutan Gendong
Lalu mendirikan desa
desa Gendong Kali Gung
desa Gendong Pucang
desa Gendong Gembiritan
desa Gendong Waru
desa Gendong Peteng, demikian
nama desa-desa itu

8

*dharatan ardi punika
Tumpeng Pitu namanéki
nggéné dhusun Gendhong ika*

Tanah pegunungan itu
Tumpang Pitu namanya
Tempat dibangunnya desa Gendong
itu

*kanan kéringipun ardi
sampunira alami-lami
karta karti dhusun wahu
kang kinarya penganggénira*

Kanan kirinya gunung
Lama-kelamaan
tenteram dan tertatalah desa itu
Pakaian yang dikenakan dibuat
sendiri

*kuliting kayu kinardi
jalu éstri yaiku kang kinarya*

Dibuat dari kulit kayu
Laki perempuan yang membuatnya

9

*murah sandhang lawan pangan
tetaneman samya dadi
tan ana kurang pangan
sakéhé wong dhusun iki
nengna mangké rumiyin
kocap panjenenganipun
Tumenggung Jaksanegara
ing Pangpang ingkang winarni
manggih pitnah nuli sira dipun bucal*

Murah sandang dan pangan
Tanaman tumbuh subur
Tak ada yang kurang pangan
Segenap orang desa itu
Tinggalkanlah sejenak cerita itu
Diceritakanlah ia
Tumenggung Jaksanegara
di Pangpang yang diceritakan
mendapat fitnah lalu ia dibuang

10

*Tumenggung Jaksanegara
binuwang mring Gembong negri
kocap Tiwan Pétur ika
nenggih ing Pangpang wahu puniki
Gendhong Gembiritan ika
merga nora ana pinilih sampun
wiyosira mengkana
nulya sagunging para bupati
arembugan kalih jurukunci patya*

Tumenggung Jaksanegara
dibuang ke Gembong
Tuan Petur berkata
Di Pangpang kini
Tumenggung tak ada pengantinya
Tak ada yang bisa dipilih
Demikianlah menurutnya
Lalu segenap bupati
berembuk dengan patih Jurukunci

11

aturé patih punika
dhateng tuwan pétur nenggih
boten sahé kang negara
tan ana Tumenggungnéki
nanging atur amba iki
dhumateng tuwan ing wahu
mangké tedhak Blambangan
agung ingkang binucali
dhateng Sélong miwah dhateng
Gembong nagara

Patih Jurukunci berkata
kepada Tuan Petur
Tidaklah baik jika negara
tidak memiliki Tumenggung
Namun, kata patih Jurukunci
kepada Tuan Petur,
Keturunan Blambangan
banyak yang diasingkan
ke Selong dan Gembong

12

amung kantun tedhakira
Mas Dalem Wiraguni
keboyong mring Panembahan
Rasamala wastanéki
ing Bangkalan kang negari
prayoganya ndika suwun
tinedha maring panembahan
kinarya Tumenggung ngriki
Tuwan Pétur sareng mirsa aturira

Hanya tersisa keturunan
Mas Dalem Wiraguna
yang dibawa oleh Panembahan
Rasamala namanya
di negari Bangkalan
Alangkah baiknya Tuan minta
meminta kepada Panembahan
agar dijadikan tumenggung di sini
Tuan Petur telah mengetahui
pendapat saya

13

Patih Jurukunci aturira
tuwan nuli kintun tulis
mring Panembahan Bangkalan
nyuwun tedhak Wiraguni

kang wonten Bangkalan nenggih
kedamel sira Tumenggung
wonten ing negara Pangpang
Blambangan wahu nagari
Panembahan kelangkung ing
sukanira

Patih Jurukunci berkata
Tuan tinggal menulis surat
kepada Panembahan Bangkalan
Meminta keturunan Mas Dalem
Wiraguna
yang ada di negari Bangkalan
Akan dijadikan Tumenggung
di Pangpang
di negari blambangan
Panembahan Bangkalan amat
bersukacita

14

Mas Alit wahu punika
kang dèn aturna tumuli
angandika Panembahan
maring Mas Alitnéki
pena tumuta aglis
mring Pangpang Blambangan wahu

Mas Alit itu yang kemudian
segera diserahkan
Panembahan Bangkalan berkata
kepada Mas Alit
Kau segera ikutlah
menuju Pangpang di negari
Blambangan

*saksana nulya prapta
ing Pangpang nenggih nagari
sigra dhawuh Tuwan Pétur maring
Rahadèn*

Lalu setibanya
di Pangpang
Tuan Petur segera berkata kepada
Mas Alit

15

*sira jumenenga nata
Tumenggung Pangpang anenggih
sira jinulukan Radèn
Tumenggung Wiraguna
jumeneng Pangpang negri
sarta nulya kagungan rembuk
mring Tuwan Pétur ika
arsa damel malih negri
sigra Tuwan Pétur ngandika maring
radèn*

Kau kuangkat sebagai penguasa
Menjadi Tumenggung Pangpang
Kau mendapat gelar Raden
Raden Tumenggung Wiraguna
Berkedudukan di Pangpang
Kemudian ia berembuk
dengan Tuan Petur
hendak membangun ibukota
Tuan Petur segera berkata kepada
Raden Tumenggung Wiraguna

16

*lah iya Tumenggung sira
karyaha negara malih
Banyuwangi wana besar
anulya babat agelis
tan antara wus dadi
ingkang kutha toya arum
saksana nulya pindhah
Ing Pangpang sampun kawingking
kagantosan negari ing Tirta Ganda*

Ya, Tumenggung Wiraguna
Buatlah ibukota negeri
Banyuwangi hutan belantara
Maka segera dibukalah hutan
Tak lama kemudian telah jadi
Ibukota Toya Arum (Banyuwangi)
Lalu berpindahlah
meninggalkan Pangpang
Berganti ibukota di Tirta Ganda
(Banyuwangi)

17

*karta karti kang negara
sarwa tinandur sami
murah kang sarwa tinumbas
gemah sagunging tyang alit
tan ana cinatur malih
amung putra kang winuwus
Tumenggung Wiraguna
amung putra èstri kalih

ingkang sepuh Kusumayu Kadiwilah*

Tenteram dan tertatalah negeri
Tanaman serba tumbuh
Murah barang terbeli
Sejahtera seluruh rakyatnya
Tak diceritakan lagi
Hanya diceritakan anak-anak
Tumenggung Wiraguna
Hanya dua anaknya laki dan
perempuan
Yang sulung Kusumayu Kadiwilah

18

*kang rayi jaler punika
Raden Suradiwirya nenggih
garwanira kang satunggal
nggadhahi putra satunggil*

Adiknya laki-laki bernama
Raden Suradiwirya
Dari isteri Wiraguna yang lain
mempunyai seorang anak

*èstri langkung ing warni
Dèn Ayu Dewila iku
enengena kang putra
Raden Tumenggung kawarni
Wiraguna laminé jumeneng nata*

perempuan yang bernama
Ayu Dewilam
Tinggalkanlah cerita para putra itu
Diceritakan Tumenggung
Wiraguna lamanya berkuasa

19

*tatkala negara Pangpang
sarta maring Banyuwangi
sangang tahun laminira
dènira jumneng bupati
anulya séda siréku
asalé séda ing wahu
wonten sedayu negara
tan cinatur lampahnéki
pan pindhah wonten ing Sedayu
negara*

dari saat berkedudukan di Pangpang
hingga di Banyuwangi
sembilan tahun lamanya
ia menjadi bupati
Ia kemudian meninggal
Tempat meninggalnya
di Sedayu
Tak diceritakan
kepindahannya di Sedayu

20

*saksana ginantosan
dènira wahu kang rayi
awasta Mas Talib ika
jumeneng tumenggung nuli
linggih ing Banyuwangi
jinulukan sira wahu
Tumenggung Kasepuhan
sampun gemah kang negari
tan cinatur laminé jumeneng nata*

Maka digantikanlah
kedudukannya oleh sang adik
bernama Mas Talib
Ia diangkat sebagai tumenggung
berkedudukan di Banyuwangi
Ia bergelar
Tumenggung Kasepuhan
Sejahteralah seluruh negari
Tak lama kemudian diceritakan
setelah ia menjadi tumenggung

21

*Tumenggung miharsa warta
ing wana Gendhong puniki
ing mangké pan kathah tiyang
angungsi ing gendhong néki
tumenggung sira nuli
rembak lan Tuwan Pétur wahu
tumenggung angandika
maring patihira nuli
Singa Gringsing parabé papatihiira*

Mas Talib mendengar kabar
bahwa di hutan Gendong
banyaklah orang
yang mengungsi di sana
Tumenggung Mas Talib lalu
berembuk dengan Tuan Petur
Tumenggung Mas Talib berkata
kepada patihnya
Singa Gringsing nama patihnya

22

*nuli sira lumakua
Ki Patih Singa Geringsing
lawan sagung mantrinira
Macan Kombang parab néki
ing Lateng dhusun nguni*

Kau berangkatlah
Ki Patih Singa Gringsing
bersama menteri
macan kombang
di desa Lateng

*saksana abudhal sampun
lawan bala Kumpeni ika
kawan atus gungérèki
tan kawarna wus prapta ing dhusun
Gendhong punika*

Maka berangkatlah mereka
bersama dengan pasukan Kompeni
empat ratus orang banyaknya
Tak lama kemudian mereka tiba di
Gendong

23

*nora mawi paperangan
sigra binoyong anuli
sakéhé wong gendhong ika
tan kwarna lampah ing margi
wus prapta ing negari
Tumenggung ngandika arum
mring patihira ika
lan sakéhé wong gendhong nenggih
gancarna ing dhusunira sedaya*

Tanpa ada perlawanan
Mereka semua lalu dibawa
semua orang Gendong itu
Tak lama kemudian perjalanan itu
telah tiba di ibukota
Tumenggung Mas Talib berkata
kepada patihnya
Semua orang Gendong itu
sebarlah mereka itu ke desa-desa di
tempatmu.

24

*kocapa putranira
dèn Tumenggung Kasepuhan néki
ingkang jaler nenem ika
èstri kalih kang kawarni
kawuwus parab néki
dènira wahu kang sepuh
Raden Suradiningrat
winuwusa ingkang rayi
Raden Surya Hadikusuma punika*

Diceritakan para putra
Tumenggung Sepuh Mas Talib
yang laki-laki ada enam
yang perempuan ada dua
Nama mereka adalah
yang sulung
Raden Suradiningrat
Adiknya bernama
Raden Surya Hadikusuma

25

*Raden Téjahadikusuma
Raden Candrakusumahadi
Rahadèn Surabrata
Raden Ayu Sekarwati
sigege mangké rumihin
ing jenengipun Tumenggung
Kasepuhan ing laminya
sira ajeneng bupati
pitung tahun jumeneng ing
Tirtaganda*

Raden Tejahadikusuma
Raden Candrahadikusuma
Raden Surabrata
Raden Ayu Sekarwati
Tinggalkanlah cerita itu sejenak
Berkuasanya Tumenggung
Kasepuhan lamanya
ia menjadi bupati
tujuh tahun berkuasa di Tirtaganda
(Banyuwangi)

26

*sampun sepuh raganira
kagentosan ingkang siwi

Rahadèn Suranegara*

Setelah lanjut usianya
digantikan kedudukannya oleh
anaknya
Raden Suranegara

*jinulukan sira nenggih
Tumenggung Suranegari
tan cinatur laminipun
kawuwusa gadhah putra
kang kacatur mung satunggil
wastanira Rahadèn Pringgakusuma*

Ia bergelar
Tumenggung Suranegara
Tak lama kemudian
Ia diceritakan mempunyai anak
Yang diceritakan hanya seorang anak
bernama Raden Pringgakusuma

27

*kocapa Ki Patih ika
Singa Gringsing namanéki
sampun sepuh raganira
anulya dipun gantosi
parabé ingkang ganti
Kyahi Udapati iku
patih ing Tirtaganda*

*kecatur leluhur néki
ujaré kandha tedhak Demang
Ngurawan*

Diceritakan tentang sang patih
Singa Gringsing itu
telah lanjut usianya
Ia pun digantikan kedudukannya
Yang menggantikan namanya
Kyi Udapati
sebagai patih di Tirtaganda
(Banyuwangi)
Diceritakan tentang leluhurnya
Ia keturunan dari Demang Ngurawan

28

*tan kawarnaha dènira
Tumenggung Suranegari
nulya wahu sira séda
Tumenggung Suranegari
tan ginentosan putranéki
sabab sanget alitipun
kang mantu keponakan
ingkang gantosi bupati
putranipun Rahadèn Suradiwirya*

Beberapa waktu kemudian
Tumenggung Suranegara
telah meninggal dunia
Tumenggung Suranegara
digantikan oleh putranya
Namun karena masih terlalu kecil
Keponakan sekaligus menantunya
yang menggantikan sebagai bupati
Ia adalah putra dari Raden
Suradiwirya

29

*ngabèi sumberwaru ika
cinatur jejuluk néki
Dèn Wiryahadikusuma
ingkang jumeneng bupati
negri ing Banyuwangi
pinaraban sira wahu
Raden Dipati Wirya
danuadiningrat juluk néki
pepatihé Rahadèn Pringgakusuma*

seorang Ngabei dari Sumberwaru
yang bernama
Raden Wiryahadikusuma
yang diangkat sebagai bupati
di negri Banyuwangi
Ia bergelar
Raden Dipati Wirya
Danuadiningrat
Patihnya adalah Raden
Pringgakusuma

30

*kawarnaha jenengira
anenggih Radèn Bupati
Wiryadanuadiningrat
laminipun jumeneng bupati
tigang dasa tahun nenggih
malih langkung tigang tahun
tan kawarna lampahira
sampun sepuh raganéki
nulya séda Tumnggung
Wiryadanuningrat*

Diceritakanlah ia
Raden Bupati
Wiryadanuadiningrat
Lamanya menjadi bupati
Tiga puluh tahun
Lebih lagi tiga tahun
Tak diceritakan kemudian
Telah lanjut usianya
Tumenggung Wiryadanuadiningrat
kemudian mangkat

31

*arsa kinubura sira
ingkang sepuh putranéki
awasta Rahadèn Surya
Radèn Wedana tan paring

ngantos ing rawuhnéki
tuwan résiden puniku
injang anulya prapta
miwah sagunging pertinggi
karawuhan sakèhé para punggawa*

Saat ia hendak dikuburkan,
Putra sulungnya
yang bernama Raden Surya
yang menjadi Wedana, tak
mengizinkan
Menunggu dahulu kedatangan
Tuan Residen
Saat siang Tuan Residen baru tiba
bersama segenap pejabat
Kedatangan pula banyak punggawa

32

*sakèhé walanda prapta
saha jejel amerapit
tanapi gendéranira
sampun minggah sedayéki
gamelan tinembang sami
umyung swarané gumuruh
mriyem sarta senjata
swara lir ampuhan prapti
tan antara mayité sampun dèn angkat*

Banyak orang Belanda telah tiba
Penuh berdesakan
Dan lagi bendera
Turut dikibarkan semua
Gamelan ditabuh
Ramai suaranya bergemuruh
Meriam dan senapan
seperti suara hujan di pegunungan
Tak lama kemudian jenashah
dinaikkan

33

*dèn iring sakèhé sentana
Tuwan Résiden tan kari
lan Tuwan Kontrolir ika
apa déné Radèn Patih
Jeksa miwah Wedani
para sèh datan kantun
prapta sirèng panglahan
anulya pinetak aglis
ing arahé masjid wahu makamira*

Diiringi segenap kerabat
Tuan Residen tiada ketinggalan
Serta Tuan Kontrolir itu
Demikian juga Raden Patih
Jaksas dan Wedana
Para Syeh tiada ketinggalan
Telah sampailah di pemakaman
Lalu segera dikuburkan
Makam itu menghadap ke masjid

34

*sinigeg kang sampun séda
kocapa balanireki
saking ing pernahira
sakèhé satriya sami
miwah Patih tan kari
sarta Wedana tan kantun
Résiden miwah ika
pan sira Tuwan Kontrolir
para Wlanda sakèhé mantri sedaya*

Tinggalkanlah ia yang telah mati
Diceritakan para prajurit
dari ia yang telah mati
Segenap ksatria
Juga patih
Serta Wedana tiada ketinggalan
Residen juga
Dan Tuan Kontrolir
orang Belanda dan segenap menteri

35

*tan kawarna gunging satrya
samy mantuk sawong sami
wonten juga kang winarna
wahu sira Radèn Patih
dèn junjung drajat néki
anjeneng sira Tumenggung
ana ing Tirtaganda
sarta jinulukan mangkin
Radèn Pringgakusuma Adiningrat*

Tak terhitung banyaknya ksatria
Semua kembali pulang bersamaan
Ada juga diceritakan
Sang raden patih
Diangkat kedudukannya
Dinobatkan sebagai tumenggung
Di Tirtaganda (Banyuwangi)
Serta bergelar
Raden Pringgakusuma Adiningrat

36

*sinegeg ing caturira
Tumenggung Pringgakusumadi

ing mangké pan sampun séda
tan cinatur putranéki
anulya dèn gantosi
Putra Surakarta wahu
dados Tumenggung ika
ing negara Banyuwangi
patihipun Mas Patih Brantakusuma*

Tinggalkanlah cerita itu
Raden Tumenggung Pringgakusuma
Adiningrat
Kemudian meninggal dunia
Tak diceritakan tentang anak-anaknya
Lalu kedudukannya digantikan
Seorang putra dari Surakarta
menjadi tumenggung
di Banyuwangi
Patihnya adalah Mas Patih
Brantakusuma

37

*enengna mangké dènira
kocapa kang peksa kumawi

déne kang samya rinipta
miwah ingkang aningali
maring sastra puniki
dèn agung ngapuriranipun
déné peksa lancang*

Tinggalkanlah sejenak cerita itu
Ucap ia yang memaksa diri berlaku
seperti pujangga
Kepada mereka para pengarang
juga yang mengamati
terhadap karya sastra ini
Mohon maaf sebesar-besarnya
karena telah berlaku lancang

*tan kena dipun aruhi
sampun boten angawi ing ngarsanira*

Tiada bisa diberi tahu
Tiada mau belajar mengarang di
hadapan kalian

38

*ingkang sadumon rinepta
rong dumon datan kinawi

lamun mangké kinabèhna
tan waget kawula nganggit
catur kang kaya iki
agung kang katilar wahu
lamun cerita mangkana
kabèh dèn karanga nenggih
dèn anggita sawindu mangsa tutuga*

Yang diceritakan hanya sebagian
Beberapa bagian lainnya tak
dituliskan
Jika semua diceritakan
Tak bisa saya menuliskannya
Cerita seperti ini
Amat banyak kisah yang terlewat
Jika cerita seperti ini
Segala-galanya diceritakan
Tak akan mungkin selesai dituliskan
walau dalam waktu delapan tahun

3 Glosarium

Babad adalah sejenis teks dari Jawa dan Bali yang berhubungan dengan sejarah. Ia juga dapat dimaknai sebagai hikayat, sejarah, atau cerita tentang peristiwa yang sudah terjadi.

Dangding atau guru lagu adalah panjang pendek suku kata dan pola mengenai selang seling huruf hidup pada suku kata terakhir suatu larik tembang. Guru lagu merupakan aturan yang penting dalam tembang.

Gancaran adalah bentuk karangan bebas tidak terikat dengan berbagai aturan dalam menulis seperti rima, diksi, irama, dan lain sebagainya. Gancaran disebut juga sebagai prosa.

Kolofon merupakan catatan pada akhir teks yang biasanya berisi keterangan mengenai tempat, tanggal, dan diri si penulis naskah. Namun demikian, secara garis besar kolofon merupakan penutup suatu teks. Kolofon sebagai catatan akhir teks tersebut ditambahkan secara sengaja oleh penyalin.

Manggala/panggalang adalah doa untuk keselamatan yang biasanya terdapat pada permulaan (kawitan) teks yang dapat merupakan petunjuk tentang diri si pengarang dan alasan pengarang menuliskan cerita itu

Naskah adalah segala macam dokumen buatan tangan manusia secara langsung, baik ditulis maupun diketik, berbeda dari dokumen-dokumen yang dicetak dengan mesin atau direproduksi dengan cara yang terotomasi atau tidak secara langsung menggunakan tangan manusia

Penerjemahan adalah interpretasi makna teks dari bahasa sumber untuk menghasilkan teks padanan dalam bahasa sasaran yang mengomunikasikan pesan serupa.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaianya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan.

Pupuh adalah bentuk puisi tradisional Jawa yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna.

Sintaksis adalah tatabahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan. Tata bahasa terdiri atas morfologi dan sintaksis. Morfologi itu menyangkut struktur gramatikal di dalam kata, dan sintaksis itu berurusan dengan tata bahasa di antara kata-kata di dalam tuturan.

Teks dapat diartikan sebagai kandungan atau muatan naskah. Jika naskah merupakan bentuk konkret suatu tulisan, teks adalah sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atau 2 unsur yaitu isi dan bentuk. Isi memuat ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Sementara itu, bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Tembang adalah lirik/sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam bahasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu. Salah satu tembang yang paling populer di masyarakat adalah tembang macapat. Tembang dikenal sebagai bentuk lagu tradisional di Jawa, Using, Madura, dan Bali dengan nada lagu yang berbeda-beda.

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalihan suatu jenis huruf ke jenis huruf lainnya. Misalnya alih aksara dari aksara Jawa ke huruf Latin, dari aksara Jawi atau Pegon ke huruf Latin, dari aksara Arab ke huruf Latin, dan sebagainya.

4 Daftar Pustaka

Manuskrip

- Babad Tawangalun* FSUI/ SJ.169-HA 33a. Koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Babad Tawangalun* FSUI/SJ.168-NR 37. Koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Babad Blambangan* FS UI/ SJ.37-G 22 Koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Buku dan Jurnal

- Achmad Aksoro. 1994. *Serat Tawangalun*. Naskah ketikan tidak dipublikasikan.
- Akhsan Naim dan Hendri Saputra., *Kewarganegaraan, Suku Bangsa Agama, Dan Bahasa sehar-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, (2011).
- Dendy Sugono et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edward Djamaris. 1977. “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi”, dalam Bahasa dan Sastra. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- G. Th. Pigeaud. 1930. “Verslag over het Blambangan onderzoek in 1929”, *Tijdschrift voor Indische Taal- Land- en Volkenkunde van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, TBG 70: 98-101.
- G. Th. Pigeaud. 1967. *Literature of Java. Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the Library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands*. Vol. 2 . The Hague: Martinus Nijhoff.
- H.I.R. Hinzler. 1981. “Bima Swarga in Balinese Wayang”. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-,*

- Land- en Volkenkunde*, Volume: 90.
- I Made Sudjana. 2001. *Nagari Tawon Madu : Sejarah Politik Blambangan Abad XVIII*. Kuta-Bali: Larasan-Sejarah.
- Jan Just Witkam. 2007. *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden. Vol. 11. Manuscripts Or. 10.001-Or. 11.000*. Leiden: Ter Lugt Press.
- J. Brandes, 1920. “Verslag Over Een Babad Blambangan”. *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land- En Volkenkunde TBG* 37: 325-365.
- Paul Arthur Wolbers. 1992. “Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java –Indonesia”. *Disertasi Ph.D.* Urbana-Champaign: University of Illinois.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters, Groningen.
- R.M.Ng Poerbatjaraka. 1954. *Kepustakaan Djawi*. Jakarta-Amsterdam: Djambatan.
- Roger T Bell. 1991. *Translation and Translating. Theory and Practices*. New York: Longman.
- Samsubur. 1996. *Babad Tawangalun dan Komentarnya*. Naskah ketikan tidak dipublikasikan.
- Sri Margana. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- TE. Behren dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A: Fakultas Sastra UI*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Winarsih Partaningrat Arifin. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: EFEO – Yayasan Bentang Budaya.
- Zoelmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S ‘Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Riwayat Hidup Penulis



Wiwin Indiarti lahir di Banyuwangi pada 1978. Menyelesaikan studi sarjana dan magister di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Banyuwangi. Ia menjadi anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) sejak tahun 2018. Aktivitas lainnya adalah menjadi sekretaris Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) PD Osing dan penerjemah paruh waktu.

Sebagai anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) ia aktif menerjemahkan karya sastra dan teks-teks sosial-budaya. Terjemahannya yang sudah diterbitkan adalah *Pinokio: Kisah Sebuah Boneka* karya Carlo Collodi (Liliput, Yogyakarta, 2005), *Eksekusi: Pencerahan Menjelang Kematian* karya Ernest J. Gaines (Pilar Media, Yogyakarta, 2006), *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran Poskolonial* karya Stephen Morton (Pararaton, Yogyakarta, 2008) dan *Banyuwangi in Figures 2013* (Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Banyuwangi, 2013). Buku dari hasil penelitian tahun 2018 yang sudah terbit adalah *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon – Transliterasi – Terjemahan* (Elmatera, Yogyakarta, 2018). Ia aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah dan melakukan penelitian tentang bahasa, sastra, folklor, dan kajian sosial-budaya.

Pada tahun 2013, ia mendapatkan hibah penelitian dari Bappeda Kabupaten Banyuwangi untuk penelitian tentang pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat. Pada tahun yang sama (2013), ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian tentang penerjemahan istilah budaya Osing. Tahun 2015 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI mengenai peran dan relasi gender dalam lakon Barong Osing.

Tahun 2016 ia mendapatkan hibah penelitian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk penelitian mengenai strategi dan model pengembangan desa wisata dengan konsep *community - based ecotourism*. Tahun 2018 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi.

Tahun 2019 ia mendapatkan hibah pengabdian dari KEMENRISTEK-DIKTI untuk preservasi dan revitalisasi makanan ritual Osing di Banyuwangi. Pada Maret 2019 ia menjadi salah satu tim digitalisasi naskah kuno di Banyuwangi melalui program DREAMSEA (*Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia*) yang diinisiasi oleh *Centre for the Study of Manuscript Cultures* (CSMC) Universitas Hamburg-Jerman bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah-Jakarta. Karya tulis hasil penelitiannya tersebar di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya *Ranah, Jantra, Patrawidya, Jati Emas, dan Jentera*.

Email: wiwinindiarti@gmail.com



Suhalik lahir di Banyuwangi pada tanggal 23 April 1962. Alumnus Jurusan Sejarah IKIP Surabaya tahun 1986 ini sekarang mengajar di SMA 1 Giri, Banyuwangi. Ia pernah aktif bersama Gus Dur dalam Forum Demokrasi (FORDEM), sebuah forum gerakan sosial dan perlawanan di era otoritarianisme Orde Baru. Bersama-sama dengan Hasan Basri dan Titin Fatimah mendirikan Yayasan Sejarah Blambangan pada tahun 2011. Di sela-sela kesibukannya sebagai guru, ia adalah pengelana yang tangguh dalam menelusuri jejak sejarah dan kebudayaan di Banyuwangi.

Hampir semua tempat di penjuru Banyuwangi pernah ditapakinya demi menelusuri apa-apa yang masih tersisa dari masa lalu untuk kemudian dicatat dan didokumentasikannya. Hasil catatan laku pengelanaannya itu telah dipublikasikannya dalam pelbagai makalah seminar, forum diskusi, jurnal, majalah dan buku. *Lingkar Waktu* (2018) adalah buku keduanya, setelah sebelumnya menerbitkan *Mengenal Sejarah dan Kebudayaan Banyuwangi* (2009).



Anasrullah lahir di Ngawi tahun 1976. Buku anak-anaknya yang sudah diterbitkan adalah *Kitab Monster dan Makhluk-Makhluk Ajaib* (2007) *Hap, Kunyah-kunyah!* (2008), *Rani Si Pelari* (2008), *Kisah Sebuah Timbangan* (2008), *Aduh-aduh Sakit* (2008) dan *Monster Gumpalan* (2008). Beberapa puisi dan cerpennya juga telah dibukukan dalam beberapa antologi puisi dan cerpen; *Dian Sastro for President* (2004), *Blocknot Poetry* (2004) *Deep Space Blue Testimony* (2004), *Sepuluh Kisah Cinta yang Mencurigakan* (2005). Kecintaannya di dunia sastra dimulai sejak semasa kuliah di Fakultas Sastra jurusan Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada.

Kecintaannya pada dunia anak-anak diawali sejak belajar mendongeng di Lembaga Rumah Dongeng Indonesia. Saat ini bekerja sebagai editor dan penulis lepas untuk beberapa penerbit, serta aktif dalam komunitas Mocoan Lontar Yusup Milenial.

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN



PERPUSNAS
PRESS

Penerbit
PERPUSNAS PRESS
Jl. Salemba Raya No. 28A Jakarta
<http://press.perpusnas.go.id>

ISBN 978-623-7830-81-8 (PDF)

A standard linear barcode representing the ISBN number 978-623-7830-81-8. Below the barcode, the numbers 9 78623 830818 are printed.